

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA NYARING MELALUI
MEDIA CERITA BERGAMBAR SISWA KELAS IIB
SDNEGERI PANGGANG, BANTUL
TAHUN AJARAN 2013/2014**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
YeniAnindya Sari
NIM 10108244109

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA NYARING MELALUI MEDIA CERITA BERGAMBAR SISWA KELAS IIB SD NEGERI PANGGANG, BANTUL TAHUN AJARAN 2013/2014” yang disusun oleh Yeni Anindya Sari, NIM 10108244109 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,



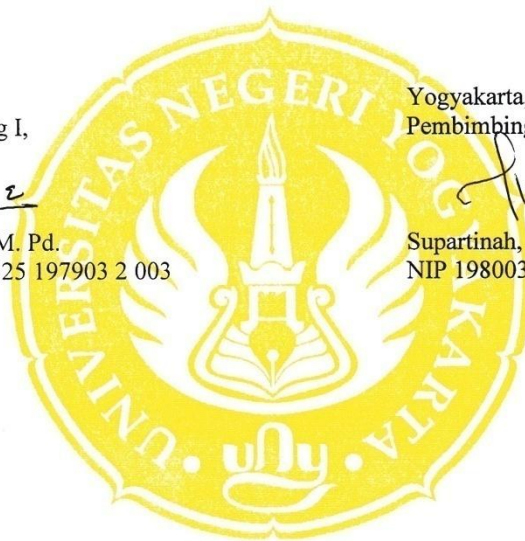
Suyatinah, M. Pd.
NIP 19530325 197903 2 003

Yogyakarta, 19 Maret 2014

Pembimbing II,



Supartinah, M. Hum.
NIP 19800312 200501 2 002



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 19 Maret 2014
Yang menyatakan,

Yeni Anindya Sari
NIM 10108244109

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA NYARING MELALUI MEDIA CERITA BERGAMBAR SISWA KELAS IIB SD NEGERI PANGGANG, BANTUL TAHUN AJARAN 2013/2014” yang disusun oleh Yeni Anindya Sari, NIM 10108244109 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 April 2014 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Suyatinah, M. Pd.	Ketua Penguji		11-04-2014
Ikhlasul Ardi Nugroho, M. Pd.	Sekretaris Penguji		11-04-2014
Prof. Dr. Suhardi, M. Pd.	Penguji Utama		11-04-2014
Supartinah, M. Hum.	Penguji Pendamping		11-04-2014

Yogyakarta, 17 APR 2014
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta


Dr. Haryanto, M. Pd.
19600902 198702 1 001

MOTTO

Read in order to live

(Gustave Flaubert)

A drop of ink may make a million think

(Lord Bryon)

Remembering the past, understanding the present, preparing the future

(Peneliti)

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan doa, kasih sayang, dukungan, serta mengiringi perjalanan langkah putrinya selama ini.
2. Almamater, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa, Bangsa, dan Islam agamaku.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA NYARING MELALUI
MEDIA CERITA BERGAMBAR SISWA KELAS IIB SD NEGERI
PANGGANG, BANTUL TAHUN AJARAN 2013/2014**

Oleh
Yeni Anindya Sari
NIM 10108244109

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan proses pembelajaran membaca nyaring melalui media cerita bergambar pada siswa kelas IIB SD Negeri Panggang, Bantul dan 2) kemampuan membaca nyaring melalui media cerita bergambar pada siswa kelas IIB SD Negeri Panggang, Bantul.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IIB SD Negeri Panggang, Bantul tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 21 siswa. Desain penelitian ini mengacu pada desain penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) tes, 2) observasi, dan 3) dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif dengan mencari nilai rerata, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan model alur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan proses pembelajaran membaca nyaring. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dalam merespon guru saat melakukan tanya jawab tentang isi cerita yaitu sebesar 50% dan peningkatan dalam menyimpulkan isi cerita yang dibacanya yaitu sebesar 41,67%. Hal ini menyebabkan kemampuan membaca nyaring siswa meningkat. Peningkatan kemampuan membaca nyaring melalui media cerita bergambar pada siklus I sebesar 5,06, kondisi awal 63 meningkat menjadi 68,06. Pada siklus II meningkat sebesar 12,59, kondisi awal 63 meningkat menjadi 75,59.

Kata kunci: *kemampuan membaca nyaring, media cerita bergambar, SD*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Melalui Media Cerita Bergambar Siswa Kelas IIB SD Negeri Panggang, Bantul Tahun Ajaran 2013/2014” ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, bantuan, perhatian, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu sebagai berikut.

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Suyatinah, M. Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan dorongan, arahan, dan bimbingan selama penyelesaian skripsi.
5. Ibu Supartinah, M. Hum. selaku pembimbing II yang telah memberikan dorongan, arahan, dan bimbingan selama penyelesaian skripsi.
6. Bapak Dr. Ali Mustadi, M. Pd. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dukungan dan nasehat selama ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan bekal ilmu.
8. Bapak Drs. Sumar selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri Panggang yang telah memberikan izin untuk penelitian skripsi.
9. Ibu Munawaroh, S. Pd. selaku guru kelas IIB SD Negeri Panggang yang telah membantu dan bekerjasama dengan peneliti dalam pelaksanaan penelitian.

10. Siswa kelas IIB SD Negeri Panggang tahun ajaran 2013/2014 yang telah membantu dan berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian.

11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu peneliti membuka diri untuk menerima saran dan kritik yang bersifat membangun demi kelengkapan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Yogyakarta, 19 Maret 2014

Peneliti,



Yeni Anindya Sari

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kemampuan Membaca Nyaring	
1. Pengertian Membaca	8
2. Manfaat Membaca	10
3. Tujuan Membaca	11
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca	12
5. Pengertian Membaca Nyaring	16
6. Manfaat Membaca Nyaring	18

	hal
7. Pelaksanaan Membaca Nyaring	20
B. Karakteristik Siswa Usia Sekolah Dasar	24
C. Media Cerita Bergambar	
1. Pengertian Media	27
2. Manfaat Media	28
3. Jenis-jenis Media	31
4. Pengertian Cerita Bergambar	32
5. Manfaat Cerita Bergambar	36
6. Penggunaan Media Cerita Bergambar dalam Membaca Nyaring	38
D. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	43
E. Kerangka Pikir	45
F. Hipotesis Penelitian	46
G. Definisi Operasional Variabel	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	47
B. Subjek Penelitian	48
C. Setting Penelitian	48
D. Model Penelitian	49
E. Metode Pengumpulan Data	52
F. Instrumen Penelitian	54
G. Analisis Data	57
H. Kriteria Keberhasilan Tindakan	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I	
a. Perencanaan Tindakan Siklus I	62
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I	
1) Pertemuan I	62

	hal
2) Pertemuan II	64
3) Pertemuan III	65
c. Observasi Tindakan Siklus I	67
d. Refleksi dan Revisi Tindakan Siklus I	
1) Refleksi	71
2) Revisi	80
2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II	
a. Perencanaan Tindakan Siklus II	81
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II	
1) Pertemuan I	82
2) Pertemuan II	83
3) Pertemuan III	85
c. Observasi Tindakan Siklus II	87
d. Refleksi Tindakan Siklus II	91
B. Pembahasan	
1. Siklus I	97
2. Siklus II	99
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Jumlah Siswa yang Menjadi Subjek Penelitian	49
Tabel 2. Profil Kelas IIB Sebelum Dilakukan Tindakan	50
Tabel 3. Pedoman Penilaian Kemampuan Membaca Nyaring	56
Tabel 4. Klasifikasi Nilai Kemampuan Membaca Nyaring	56
Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Penilaian Kemampuan Membaca Nyaring	56
Tabel 6. Nilai Rerata Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Pada Kondisi Awal dan Siklus I	80
Tabel 7. Keberhasilan Siswa dalam Membaca Nyaring Pada Siklus I	80
Tabel 8. Nilai Rerata Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II	96
Tabel 9. Keberhasilan Siswa dalam Membaca Nyaring Pada Siklus II	96
Tabel 10. Pencapaian KKM dalam Pembelajaran Membaca Nyaring	97

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas	51
Gambar 2. Guru Mengevaluasi Siswa Membaca Nyaring	68
Gambar 3. Guru Belum Bisa Mengkondisikan Kelas	69
Gambar 4. Siswa Membaca Cerita Secara Bergiliran di Depan Kelas	70
Gambar 5. Beberapa Siswa Tidak Menyimak Temannya yang Sedang Mendapatkan Giliran Membaca	71
Gambar 6. Diagram Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Pada Siklus I	80
Gambar 7. Guru Membimbing Siswa dalam Membaca Nyaring	88
Gambar 8. Guru Sudah Bisa Mengkondisikan Kelas	88
Gambar 9. Siswa Membaca Nyaring di Depan Kelas	90
Gambar 10. Siswa Sangat Antusias dalam Menjawab Pertanyaan	90
Gambar 11. Diagram Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Pada Siklus II	96

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	107
Lampiran 2. Penilaian Tes Kemampuan Membaca Nyaring	137
Lampiran 3. Lembar Observasi Siswa Selama Pembelajaran Membaca Nyaring Menggunakan Media Cerita Bergambar	146
Lampiran 4. Lembar Observasi Guru Selama Pembelajaran Membaca Nyaring Menggunakan Media Cerita Bergambar	148
Lampiran 5. Catatan Lapangan	170
Lampiran 6. Dokumentasi	185
Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian	194

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, kegiatan membaca sangat penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Tak bisa dipungkiri bahwa manusia membutuhkan informasi, baik yang disampaikan melalui lisan maupun tulisan. Haryadi dan Zamzani (1996: 31) mengemukakan pentingnya kegiatan membaca dalam kehidupan manusia.

Dalam perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat seperti sekarang ini terasa sekali bahwa kegiatan membaca boleh dikatakan tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Berbagai informasi sebagian besar disampaikan melalui media cetak, dan bahkan yang melalui lisan pun bisa dilengkapi dengan tulisan, atau sebaliknya. Oleh karena itu, di negara kita terdapat kemungkinan suatu saat kegiatan membaca akan menjadi kebutuhan hidup sehari-hari seperti yang terdapat di negara-negara maju. Di sisi lain keterbatasan waktu selalu dihadapi oleh manusia itu sendiri. Hal itu didasarkan pada adanya kenyataan arus informasi berjalan begitu cepat, kesibukan manusia sangat banyak, sehingga waktu yang tersedia untuk membaca sangat terbatas. Padahal, kegiatan membaca untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi tersebut mutlak diperlukan.

Kegiatan membaca sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan membaca dapat dilakukan dimana saja, seperti di sekolah-sekolah dalam kegiatan belajar mengajar. “Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping tiga keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan” (Samsu Somadayo, 2011: 1). Namun pada kenyataannya, kemampuan berbahasa siswa Sekolah Dasar, khususnya kemampuan dalam membaca dan menulis masih rendah. Rofi’uddin dan Zuhdi

(melalui Samsu Somadayo, 2011: 4) mengemukakan bahwa “sampai saat ini, penguasaan kemampuan baca-tulis lulusan SD masih jauh dari harapan”.

Pengajaran membaca diberikan sejak dini. “Pengajaran membaca yang diberikan di kelas I dan II SD sepenuhnya ditekankan pada segi mekaniknya, artinya jenis keterampilan membaca yang dilatihkan adalah jenis membaca teknis dengan tujuan utama untuk mendidik siswa dari tidak bisa membaca menjadi pandai membaca” (Supriyadi, 1992: 117). Menurut pendapat tersebut, yang dimaksud dengan membaca teknis adalah membaca nyaring. “Membaca nyaring (*reading aloud*) dimaksudkan untuk melatih agar siswa dapat membaca dengan pelafalan atau ucapan yang benar” (Kasihani K.E. Suyanto, 2007: 64). Hal ini senada dengan pendapat Sabarti Akhadiyah, dkk (1992: 33) bahwa “tujuan pengajaran membaca ialah agar siswa mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis, dengan intonasi yang wajar”.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi atau pengamatan di SD Negeri 1 Panggang pada hari Jum’at, 25 Oktober 2013, pukul 08.10-09.20, di kelas IIB yang berjumlah 21 siswa. Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan masalah pada rendahnya kemampuan membaca nyaring. Kebanyakan siswa masih membaca dengan monoton, tanpa memperhatikan teknik-teknik membaca nyaring yang baik (seperti: lafal, intonasi, tanda baca, jeda, dan lain sebagainya).

Pelly, 1992 (melalui Haryadi dan Zamzani, 1996: 75) mengatakan bahwa “pelajaran membaca dan menulis yang dahulu merupakan pelajaran dan latihan pokok kini kurang mendapatkan perhatian, baik dari para siswa maupun para

guru”. Sejalan dengan pendapat di atas, pengajaran membaca memang sering diabaikan sehingga kemampuan membaca siswa rendah. Rendahnya kemampuan membaca nyaring di atas merupakan masalah yang dihadapi oleh guru. Jika masalah tersebut tidak segera ditangani, maka siswa akan mengalami kesulitan pada aspek-aspek berbahasa lainnya seperti menyimak, berbicara, serta menulis. Selain itu, siswa juga akan mengalami kesulitan dalam memahami suatu bacaan. “Kegiatan membaca merupakan usaha memahami informasi yang disampaikan melalui lambang tulisan” (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 283). Membaca sangat penting dalam setiap bidang kehidupan terlebih lagi dalam proses pembelajaran. Tentu saja, dalam setiap proses pembelajaran pasti ada kegiatan membaca. Seseorang yang kemampuan membacanya rendah akan sulit memahami bacaan. Padahal, dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang utama adalah kegiatan membaca. Begitu juga pada pembelajaran-pembelajaran lainnya tidak bisa terlepas dari kegiatan membaca. Jika hal tersebut dibiarkan, maka siswa akan mengalami kesulitan atau bahkan segan untuk belajar. Siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca nyaring akan berpengaruh pada pembelajaran lainnya. Bagaimana siswa dapat belajar jika siswa tidak dapat memahami suatu bacaan. Oleh karena itu, kemampuan membaca nyaring tersebut sangat mutlak untuk dimiliki.

Berdasarkan pengamatan, dokumentasi, dan wawancara peneliti pada hari Jum’at, 25 Oktober 2013, terdapat kondisi yang tidak mendukung siswa dalam kemampuan membaca nyaring. Kondisi tersebut adalah: *pertama*, siswa kurang memiliki kegemaran membaca. Siswa kurang membiasakan diri dalam membaca.

Di kelas, siswa tidak membaca jika tidak diperintah oleh gurunya. *Kedua*, pembelajaran yang konvensional sehingga guru belum bisa memberikan materi pelajaran dengan cara yang tepat dan menarik. Pembelajaran hanya berlangsung satu arah, yaitu guru hanya memberikan materi pelajaran dan siswa hanya duduk mendengarkan. *Ketiga*, nilai rerata siswa dalam membaca nyaring yaitu sebesar 63. Nilai rerata tersebut belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 65. Nilai rerata siswa dalam aspek membaca juga tergolong paling rendah di antara nilai rerata siswa dalam ketiga aspek berbahasa lainnya. Nilai rerata siswa dalam aspek menyimak yaitu sebesar 64, dalam aspek berbicara yaitu sebesar 66, dan dalam aspek menulis yaitu sebesar 69. *Keempat*, tidak adanya media pembelajaran juga mempersulit siswa dalam membaca nyaring. Guru tidak menggunakan media dalam pembelajarannya.

Setelah dilakukan pengamatan dan wawancara, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor utama penyebab rendahnya kemampuan membaca nyaring siswa adalah tidak adanya penggunaan media pembelajaran. Azhar Arsyad (2009: 4-5) mengemukakan bahwa “media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”. Dalam proses belajar mengajar, kehadiran suatu media mempunyai arti yang cukup penting. Dengan kehadiran suatu media tersebut, siswa dapat termotivasi untuk belajar.

“Buku bacaan cerita yang menampilkan teks narasi secara verbal dan disertai gambar-gambar ilustrasi itu disebut sebagai buku bergambar atau buku cerita bergambar” (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 152). Buku cerita bergambar

sering disebut cerita bergambar. Jadi, cerita bergambar adalah cerita dalam bentuk teks narasi atau kata-kata dan disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai ilustrasi cerita. Kata-kata dan gambar-gambar merupakan kesatuan yang padu, sehingga ilustrasi tersebut menggambarkan keseluruhan alur narasi. “Untuk lebih meningkatkan keefektifan pengajaran melalui gambar, sebaiknya gambar itu harus bagus, jelas, menarik, mudah dimengerti, dan harus menggambarkan keadaan yang sebenarnya” (Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 1991: 140-141). Media gambar yang menarik, akan menarik perhatian siswa dan menjadikan siswa memberikan respon awal terhadap proses pembelajaran. Dengan bantuan media cerita bergambar, siswa tidak hanya membayangkan isi bacaan sesuai dengan persepsi mereka. Akan tetapi, siswa juga dapat memiliki gambaran yang jelas mengenai isi bacaan tersebut. Menurut peneliti, penggunaan media cerita bergambar merupakan upaya efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa. Pembelajaran dengan media cerita bergambar ini diharapkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas IIB SD Negeri Panggang dapat meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat ditemukan masalah sebagai berikut.

1. Siswa kurang memiliki kegemaran membaca.
2. Kesalahan dalam hal pembelajaran yang konvensional.
3. Rendahnya kemampuan membaca nyaring yang terlihat dari nilai rerata siswa yaitu sebesar 63.

4. Tidak adanya media pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti akan memberikan pembatasan masalah, sebagai ruang lingkup dari penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan membaca nyaring dan tidak adanya media pembelajaran. Dalam penelitian ini media pembelajaran yang digunakan adalah cerita bergambar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan media cerita bergambar pada siswa kelas IIB SD Negeri Panggang?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca nyaring dengan menggunakan media cerita bergambar pada siswa kelas IIB SD Negeri Panggang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan proses pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan media cerita bergambar pada siswa kelas IIB SD Negeri Panggang.

2. Untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring dengan menggunakan media cerita bergambar pada siswa kelas IIB SD Negeri Panggang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terutama dalam pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan media cerita bergambar pada siswa Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat praktis bagi siswa yaitu,

- 1) membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring, dan
- 2) meningkatkan motivasi siswa dalam membaca nyaring dengan penggunaan media cerita bergambar.

b. Bagi Guru

Manfaat praktis bagi guru yaitu,

- 1) memberikan masukan penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran membaca nyaring siswa,
- 2) memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca nyaring siswa, dan
- 3) membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca nyaring siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Membaca Nyaring

1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang kompleks dan rumit. Menurut Soedarso (1991: 4), “membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Meliputi: orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat. Kita tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa menggunakan pikiran kita”. Mortimer J. Adler & Charles Van Doren (2007: 7) juga mengemukakan bahwa “membaca adalah aktivitas yang kompleks, sama seperti menulis. Ia terdiri dari banyak tindakan mental yang terpisah, dan semuanya harus dilakukan agar bisa membaca dengan baik”. Menurut Farida Rahim (2009: 2), “membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif”. Hal ini senada dengan pendapat Dwi Sunar Prasetyono (2008: 57), “membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indera penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna”.

“Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan” (D. P. Tampubolon, 1990: 227). Mortimer J. Adler & Charles Van Doren (2007: 5) menyatakan bahwa “membaca adalah sebuah

aktivitas, karenanya semua kegiatan membaca harus aktif sampai tingkat tertentu. Mustahil untuk benar-benar pasif dalam membaca karena kita tidak bisa membaca tanpa menggerakkan mata dan pikiran”. Godman (melalui Samsu Somadayo, 2011: 6) juga menyatakan bahwa “membaca adalah suatu kegiatan memetik makna atau pengertian yang bukan hanya dari deretan kata yang tersurat (*reading the lines*), melainkan makna di balik deretan yang terdapat di antara baris (*reading between the lines*), bahkan juga makna yang terdapat di balik deretan baris tersebut (*reading beyond the lines*)”. Kegiatan membaca bukanlah proses yang pasif, tetapi merupakan suatu proses yang aktif yang artinya seorang pembaca harus aktif berusaha memahami isi dari suatu bacaan. Burhan Nurgiyantoro (2010: 368) mengemukakan bahwa “kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan”. Burhan Nurgiyantoro (2010: 283) juga menambahkan bahwa “kegiatan membaca merupakan usaha memahami informasi yang disampaikan melalui lambang tulisan”. Kegiatan membaca sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pembelajaran bahasa di sekolah. Siswa tidak hanya dituntut untuk bisa membaca saja, akan tetapi juga mengetahui dan memahami makna dari informasi yang ada dalam bacaan tersebut. Hodgson, 1960 (melalui Henry Guntur Tarigan, 2008: 7), mengemukakan bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu aktivitas yang kompleks dan rumit, untuk menafsirkan lambang-lambang tertulis sehingga diperoleh makna atau pesan yang terkandung dalam bahasa tulis tersebut.

2. Manfaat Membaca

Membaca merupakan kegiatan yang sangat vital. Samsu Somadayo (2011: 2) menyatakan bahwa “membaca merupakan salah satu diantara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap individu. Dengan membaca, seseorang dapat bersantai, berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi, dan meningkatkan ilmu pengetahuan”. Syafi’ie (melalui Samsu Somadayo, 2011: 3) juga menyatakan bahwa “sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, keterampilan membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis karena melalui membaca, orang dapat memahami kata yang diutarakan seseorang”.

Kegiatan membaca sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Siswa belajar tidak terlepas dari kegiatan membaca. Siswa yang dapat merasakan manfaat dari kegiatan membaca akan termotivasi untuk terus belajar. Menurut Burns, dkk, 1996 (melalui Farida Rahim, 2009: 1), kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, siswa yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar”.

Dari beberapa pendapat di atas, jelaslah terdapat banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan membaca. Oleh karena itu, kegiatan membaca sangat diperlukan.

3. Tujuan Membaca

Kegiatan membaca memiliki beberapa tujuan. Seperti yang dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan (2008: 9), bahwa “tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan”. Sesuai dengan pendapat tersebut, Sabarti Akhadiah, dkk (1992: 33) juga mengemukakan bahwa “dengan kemampuan membaca yang memadai, mereka akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis”. Dengan membaca, siswa akan mengetahui dan memahami makna di balik isi bacaan tersebut. Secara lebih rinci, Supriyadi (1992: 117) mengelompokkan tujuan membaca adalah sebagai berikut.

- a. Mengisi waktu luang atau mencari hiburan.
- b. Kepentingan studi (secara akademik).
- c. Mencari informasi, menambah ilmu pengetahuan.
- d. Memperkaya perbendaharaan kosakata, dan lain-lain.

Selain itu, Blanton, dkk dan Irwin (melalui Farida Rahim, 2009: 11-12) juga menyebutkan beberapa tujuan dari membaca. Tujuan membaca itu adalah sebagai berikut.

- a. Kesenangan.
- b. Menyempurnakan membaca nyaring.

- c. Menggunakan strategi tertentu.
- d. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.
- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi.
- h. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.
- i. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold, 1976 (melalui Farida Rahim, 2009: 16) ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

a. Faktor Fisiologis

Menurut Farida Rahim (2009: 16), faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi siswa untuk belajar, khususnya belajar membaca. Menurut M. Dalyono (2009: 55), “kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar”. Berdasarkan pendapat tersebut, jelaslah bahwa faktor fisiologis siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajarnya, khususnya kemampuan membaca.

b. Faktor Intelektual

Secara umum, faktor inteligensi siswa tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya siswa dalam membaca permulaan.

Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa (Farida Rahim, 2009: 17). Menurut M. Dalyono (2009: 56), siswa yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Jadi, siswa yang memiliki inteligensi baik umumnya memiliki kemampuan membaca yang baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki inteligensi rendah umumnya memiliki kemampuan membaca yang rendah pula.

c. Faktor Lingkungan

1) Latar Belakang dan Pengalaman Siswa di Rumah

Farida Rahim (2009: 18) menjelaskan bahwa faktor lingkungan siswa di lingkungan keluarga mempengaruhi kemampuan membacanya.

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa siswa. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri siswa dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu siswa, dan dapat juga menghalangi siswa belajar membaca. Siswa yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh dengan cinta kasih, yang orang tuanya memahami anak-anaknya, dan mempersiapkan mereka dengan rasa harga diri yang tinggi, tidak akan menemukan kendala yang berarti dalam membaca.

Menurut pendapat di atas, jelaslah bahwa faktor lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa.

2) Faktor Sosial Ekonomi

Sabarti Akhadiah, dkk (1992: 26) mengemukakan bahwa “orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya kemampuan membaca akan berusaha agar anak-anaknya memiliki kesempatan untuk belajar membaca”. Selain itu, Crawley & Mountain, 1995 (melalui Farida Rahim, 2009: 19) mengemukakan bahwa faktor sosioekonomi berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa.

Faktor sosioekonomi, orang tua, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosioekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Semakin tinggi status sosioekonomi siswa semakin tinggi kemampuan verbal siswa. Siswa yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara dan mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan inteligensi siswa. Begitu pula dengan kemampuan membaca siswa. Siswa yang berasal dari rumah yang memberikan banyak kesempatan membaca, dalam lingkungan yang penuh dengan bahan bacaan yang beragam akan mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.

Dari kedua pendapat di atas, jelaslah bahwa faktor sosioekonomi siswa mempengaruhi kemampuan membacanya.

d. Faktor Psikologis

1) Motivasi

Crawley dan Mountain, 1995 (melalui Farida Rahim, 2009: 20) mengemukakan bahwa “motivasi ialah sesuatu yang mendorong seseorang belajar atau melakukan suatu kegiatan. Motivasi belajar mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa”. M. Dalyono (2009: 57) menjelaskan bahwa “seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh,

penyuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran". Uzer Usman (2006: 29) menyatakan bahwa tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya".

Menurut Sabarti Akhadiah, dkk (1992: 26), "motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca". Lebih lanjut, Sabarti Akhadiah, dkk (1992: 26) juga menambahkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi atau kuat, tanpa didorong atau disuruh membaca akan giat belajar membaca. Sedangkan yang tidak bermotivasi atau motivasinya rendah, tentunya enggan membaca. Menurut Eanes, 1998 (melalui Farida Rahim, 2009: 28) lebih lanjut bahwa kunci motivasi intrinsik sederhana, tetapi tidak mudah mendapatkannya. Cara yang paling penting untuk mendapatkan pengaruh positif pada sikap membaca dan belajar siswa ialah dengan memberikan model membaca yang menyenangkan dan memperlihatkan antusias guru dalam mengajar.

Dari beberapa pendapat di atas, jelaslah bahwa motivasi sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

2) Minat

William Jame, 1890 (melalui Uzer Usman, 2006: 27) melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat

keaktifan belajar siswa. Farida Rahim (2009: 28) menjelaskan bahwa “minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri”. Sementara itu, M. Dalyono (2009: 57) mengemukakan bahwa “minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah”.

Minat akan mempengaruhi kemampuan membaca siswa karena tanpa adanya minat, siswa cenderung enggan membaca. Hal ini tentunya akan berdampak pada kemampuan membaca yang rendah.

3) Kematangan Sosio dan Emosi serta Penyesuaian Diri

“Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu: a) stabilitas emosi, b) kepercayaan diri, dan c) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok” (Farida Rahim, 2009: 29). Ketiga aspek tersebut berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa.

5. Pengertian Membaca Nyaring

Proses membaca dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 23), ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu dia membaca, proses membaca dapat dibagi atas:

a) membaca nyaring, membaca bersuara, dan membaca lisan (*reading out loud, oral reading, reading aloud*), dan

b) membaca dalam hati (*silent reading*).

Kridalaksana, 1993 (melalui Haryadi dan Zamzani, 1996: 32) menyatakan bahwa “membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras”. Bentuk pemahaman diam-diam disini maksudnya adalah membaca dalam hati, sedangkan bentuk pengujaran keras-keras maksudnya adalah membaca nyaring. Menurut Supriyadi (1992: 115), “di Sekolah Dasar jenis membaca dengan cara menyaringkan atau menyuarakan apa yang dibaca sebagian besar atau bahkan sepenuhnya dilakukan pada peringkat kelas I dan II. Untuk peringkat-peringkat kelas yang lebih tinggi, frekuensi kegiatan membaca teknis semakin dikurangi”. Sabarti Akhadiah, dkk (1991: 11) juga menjelaskan perbedaan pengajaran membaca di kelas rendah dan kelas tinggi.

Pelajaran membaca pada kelas-kelas yang lebih tinggi lebih mengutamakan aspek pemahaman. Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini, tercakup pula aspek kelancaran membaca. Siswa harus dapat membaca wacana dengan lancar, bukan hanya membaca kata-kata ataupun mengenali huruf-huruf yang tertulis.

Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, siswa, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang” (Henry Guntur Tarigan, 2008: 23). Dalam membaca nyaring, proses membaca dilakukan dengan menyuarakan lambang-lambang

tertulis yang ada pada bacaan. Kasihani K.E. Suyanto (2007: 64) menjelaskan bahwa “membaca nyaring (*reading aloud*) dimaksudkan untuk melatih agar siswa dapat membaca dengan pelafalan atau ucapan yang benar”.

Dalam kegiatan membaca nyaring tidak hanya menyuarakan lambang-lambang tertulis yang ada pada bacaan, akan tetapi juga harus memperhatikan aspek-aspek yang harus dikuasai dalam membaca nyaring. Yuli Astri Puspita Sari (2013: 4) mengemukakan bahwa “membaca nyaring merupakan kegiatan yang dilakukan dengan vokal yang keras dan jelas. Keras di sini dalam arti tidak sampai berteriak-teriak. Hal ini dimaksudkan supaya orang lain mengetahui apa yang kita baca. Dalam membaca nyaring harus memperhatikan intonasi, lafal dan jeda. Selain itu, harus bisa berekspresi sesuai isi teks yang dibaca”. Secara lebih rinci, Yuli Astri Puspita Sari (2013: 4) juga menjelaskan tentang aspek-aspek yang harus dikuasai siswa dalam membaca nyaring.

Membaca nyaring atau membaca bersuara merupakan kelanjutan dari membaca permulaan. Pada membaca permulaan tekanan ada pada kelancaran dan ketepatan penyuaran huruf, pada membaca nyaring atau membaca bersuara difokuskan pada tekanan kata, lagu kalimat atau intonasi, jeda, dan menguasai tanda baca. Keempatnya harus tepat. Jika ketepatan ini diabaikan, maka murid akan mengalami kesulitan pada waktu membaca dalam hati atau membaca intensif. Mereka hanya bisa membaca tetapi sulit menemukan pemahaman yang dikandung dalam bacaan.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca nyaring pada hakikatnya adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan lambang-lambang tertulis (huruf, suku kata, kata/frase, kalimat) dengan memperhatikan aspek-aspek kemampuan membaca nyaring (lafal, intonasi,

jeda, tanda baca) agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi serta memahami makna yang terkandung dalam suatu bacaan tersebut.

6. Manfaat Membaca Nyaring

Kemampuan membaca nyaring memang sangat diperlukan. Rothlein dan Meinbach, 1993 (melalui Farida Rahim, 2009: 124-125) mengemukakan bahwa membaca nyaring untuk siswa merupakan kegiatan berharga yang bisa meningkatkan keterampilan menyimak, menulis, dan membantu perkembangan siswa untuk mencintai buku dan membaca cerita sepanjang hidup mereka. Selain itu, Rubin, 1993 (melalui Farida Rahim, 2009: 123-124) juga menjelaskan tentang manfaat membaca nyaring.

Kegiatan yang paling penting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa memerlukan membaca nyaring. Program yang kaya dengan membaca nyaring dibutuhkan untuk semua siswa karena membantu siswa memperoleh fasilitas menyimak, memperhatikan sesuatu secara lebih baik, memahami suatu cerita, mengingat secara terus-menerus pengungkapan kata-kata, serta mengenali kata-kata baru yang muncul dalam konteks lain.

Selain itu, manfaat membaca nyaring tidak hanya dirasakan oleh siswa tetapi juga dapat dirasakan oleh guru. Seperti yang dikemukakan oleh Harris dan Sipay, 1980 (melalui Farida Rahim, 2009: 124) bahwa membaca bersuara mengontribusikan seluruh perkembangan siswa dalam banyak cara, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Membaca nyaring memberikan guru suatu cara yang cepat dan valid untuk mengevaluasi kemajuan keterampilan membaca yang utama, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik.

- b. Membaca nyaring memberikan latihan berkomunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan keterampilan menyimaknya.
- c. Membaca nyaring juga bisa melatih siswa untuk mendramatisasikan cerita dan memerankan pelaku yang terdapat dalam cerita.
- d. Membaca nyaring menyediakan suatu media dimana guru dengan bimbingan yang bijaksana, bisa bekerja untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, terutama lagi dengan siswa yang pemalu.

Kegiatan membaca nyaring memang memiliki banyak manfaat, khususnya bagi siswa. Gruber, 1993 (melalui Farida Rahim, 2009: 125) mengemukakan lebih rinci manfaat dan pentingnya membaca nyaring untuk siswa adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan contoh kepada siswa proses membaca secara positif.
- b. Mengekspos siswa untuk memperkaya kosakatanya.
- c. Memberi siswa informasi baru.
- d. Mengenalkan kepada siswa dari aliran sastra yang berbeda-beda.
- e. Memberi siswa kesempatan menyimak dan menggunakan daya imajinasinya.

7. Pelaksanaan Membaca Nyaring

Dalam pelaksanaan membaca nyaring, ada siswa yang sudah lancar membaca dan ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Dalam hal ini guru harus memperhatikan tingkat kemampuan membaca siswa. Femi Olivia (2008: 19-20) menjelaskan tentang strategi guru dalam menghadapi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Pertama, bacakanlah bacaan atau cerita untuknya dan bicarakanlah gambar-gambar, orang-orang, dan kejadian-kejadiannya.
- b. Kemudian, baca ulang sambil menunjukkan setiap kata sembari jari anda bergerak mengikuti garis tulisan.
- c. Ajaklah siswa anda menyimak dan memperhatikan kata-kata pada saat anda sedang membaca.

- d. Ketiga, bacalah ulang cerita bersama-sama, kadang-kadang berhentilah sejenak agar siswa meneruskan membaca sendiri sebuah kata atau menyelesaikan sebuah kalimat.
- e. Pada saat kemampuan dan rasa percaya diri siswa meningkat, doronglah dia untuk lebih banyak membaca materi tersebut dan kurangi peranan anda dalam membacakan materi.
- f. Pada saat siswa membacakan materi untuk anda, ingatlah untuk memujinya pada saat dia membaca sebuah kalimat dengan benar, mengoreksi kesalahannya sendiri, dan mengucapkan sebuah kata setelah anda membantunya.
- g. Sebaiknya jangan membuat pertanyaan negatif atau memusatkan perhatian pada kesalahan-kesalahannya. Jika dia belum benar dalam membaca sebuah kata, jelaskan belum benar dalam membaca sebuah kata, jelaskan maksudnya, misalnya arti sebuah kata atau beri contoh benda atau kata yang dimaksudkan.
- h. Jika dia tetap belum dapat memahami kata tersebut dengan benar, bacalah sendiri kata tersebut, kemudian mintalah agar dia meneruskan membaca.

Pengajaran membaca nyaring di Sekolah Dasar dilaksanakan di kelas rendah. Menurut Supriyadi (1992: 124) pelaksanaan pengajaran membaca nyaring menekankan pada segi:

- a) penguasaan lafal bahasa Indonesia dengan baik dan benar,
- b) penguasaan jeda, lagu, dan intonasi yang tepat,
- c) penguasaan tanda-tanda baca,
- d) penguasaan mengelompokkan kata/frase ke dalam satuan-satuan ide (pemahaman),
- e) penguasaan menggerakkan mata dan memelihara kontak mata, dan
- f) penguasaan berekspresi (membaca dengan perasaan).

Pengajaran membaca nyaring dilaksanakan di kelas rendah (kelas I, II, dan III). Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 26), daftar keterampilan berikut ini sangat menolong para guru dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam membaca nyaring pada kelas rendah.

Kelas I:

- a. Menggunakan ucapan yang tepat.

- b. Menggunakan frase yang tepat (bukan kata demi kata).
- c. Menggunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah dipahami.
- d. Memiliki perawakan dan sikap yang baik serta merawat buku dengan baik.
- e. Menguasai tanda-tanda baca sederhana, seperti:
 - titik (.)
 - koma (,)
 - tanda tanya (?)
 - tanda seru (!).

Kelas II:

- a. Membaca dengan terang dan jelas.
- b. Membaca dengan penuh perasaan, ekspresi.
- c. Membaca tanpa tertegun-tegun, tanpa terbata-bata.

Kelas III:

- a. Membaca dengan penuh perasaan, ekspresi.
- b. Mengerti serta memahami bahan bacaan.

Pelaksanaan kegiatan membaca nyaring dapat dibimbing oleh guru. Guru memberikan contoh dalam membaca nyaring, dan para siswa memperhatikannya. Kasihani K.E. Suyanto (2007: 129) menjelaskan tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam membaca nyaring seperti berikut ini.

Pada saat membaca teks, guru melafalkan dengan suara yang cukup keras agar seluruh siswa mendengar dengan baik. Selain itu, guru perlu menyesuaikan suaranya dengan suara tokoh cerita, terutama kalau ada dialog dalam cerita itu. Kalau perlu, nada suara guru berubah sesuai dengan situasinya agar cerita terdengar lebih hidup. Biasanya dalam kegiatan membaca ini guru duduk di tengah-tengah siswanya agar lebih akrab dengan mereka.

Pembelajaran membaca nyaring lebih ditekankan pembelajaran membaca nyaring oleh guru. Dalam hal ini guru sebagai model, siswa memperhatikan guru dalam membaca nyaring tersebut. Buku Treleas “*The New Read-Aloud Handbook*” yang populer di Amerika Serikat (melalui Farida Rahim, 2009:

126-127) meninjau keuntungan dan kesenangan siswa pada membaca nyaring dan apa yang boleh/tidak boleh dilakukan dalam membaca nyaring, adalah sebagai berikut.

- a. Mulailah membacakan cerita pada awal pertama di kelas.
- b. Sebelum membaca cerita atau puisi, akrabilah lebih dahulu materi bacaan tersebut. Dengan demikian, guru akan mengetahui bagian cerita yang perlu mendapat tekanan, kata atau konsep yang diperlukan sebelum membaca untuk menghindari kebingungan, dan suasana hati yang perlu ditampilkan.
- c. Wacana yang panjang sebaiknya diperpendek, supaya pengajaran membaca lebih lancar, dan latihlah membaca suatu cerita atau bagian cerita dengan nyaring sebelum membacaknya pada siswa.
- d. Selalulah mendiskusikan isi bahan bacaan dengan siswa untuk membangkitkan minat siswa pada buku.
- e. Suruhlah siswa duduk dengan senang dalam setengah lingkaran di sekitar anda dan singkirkan semua gangguan. Adakan kontak mata selama membaca cerita berlangsung.
- f. Duduklah pada kursi rendah dekat siswa dan peganglah buku sedemikian rupa sehingga mereka bisa melihat ilustrasi.
- g. Jadikanlah kegiatan ini mengasyikkan, ekspresikanlah emosi-emosi yang dibangkitkan oleh cerita atau puisi dan bawalah sastra ke dalam suasana yang hidup melalui gerakan, *sound effect*, dan perubahan nada suara.
- h. Apabila memungkinkan doronglah siswa berpartisipasi dalam membaca, misalnya mereka mungkin ingin menceritakan buku atau mendeklamasikan suatu puisi.
- i. Secara periodik, berilah mereka pertanyaan untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa.
- j. Jika tidak mungkin menyelesaikan seluruh bagian atau bab pada suatu bacaan, cobalah berhenti pada bagian cerita yang menegangkan.
- k. Pada penyelesaian cerita atau puisi berikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan apa yang telah mereka dengar dan meneliti (menyelidiki) perasaannya sendiri.
- l. Setelah menyelesaikan seluruh cerita, berikanlah waktu kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka secara bebas.

Menurut Rothlein dan Meinbach, 1993 (melalui Farida Rahim, 2009:

128), hal-hal yang perlu diingat dalam membaca nyaring antara lain sebagai berikut.

- a. Seni menyimak merupakan sesuatu yang bermanfaat dan mesti diajarkan.
- b. Panjang dan pendek mata pelajaran yang dibacakan hendaknya bervariasi.
- c. Jika membacakan buku cerita bergambar, guru harus yakin siswa bisa melihat gambar tersebut dengan jelas.
- d. Hentikan membaca pada titik yang menegangkan.
- e. Sesudah membaca sediakan waktu untuk diskusi, mengekspresikan secara lisan, tertulis ataupun ekspresi artistik.
- f. Jangan belokkan diskusi menjadi bentuk ujian.
- g. Bacalah teks tersebut dengan penuh ekspresi dan bacalah pelan-pelan.
- h. Sebelum membaca buku tersebut di depan kelas, tinjaulah buku tersebut lebih dahulu.

Rothlein dan Meinbach, 1993 (melalui Farida Rahim, 2009: 128) juga menyebutkan hal-hal yang harus dihindari waktu membaca nyaring antara lain sebagai berikut.

- a. Jangan membacakan cerita yang anda sendiri tidak menyukainya.
- b. Jangan teruskan membaca cerita jika ternyata buku tersebut pilihan yang salah.
- c. Jangan bingung dengan pertanyaan yang diajukan siswa selama membaca, dan diskusikan dengan siswa pendapat dan kesimpulan mereka.
- d. Ciptakan pertanyaan terbuka yang mengharuskan siswa memusatkan perhatian pada bagian tertentu dari sebuah buku.

Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996: 131) mengemukakan bahwa “salah satu cara mengevaluasi membaca nyaring ialah meminta siswa memilih bagian buku yang disenangi yang baru saja mereka baca, untuk dibacakan di depan kelas”. Setelah guru memberikan contoh, kemudian siswa dapat mempraktekkannya sendiri membaca nyaring di depan kelas secara bergiliran. Atau dapat juga para siswa membaca nyaring secara klasikal terlebih dahulu, kemudian siswa secara individual membaca nyaring di depan kelas.

B. Karakteristik Siswa Usia Sekolah Dasar

Perkembangan kognitif anak dibagi ke dalam beberapa tahap. Dalam setiap tahap, anak memiliki perilaku yang berbeda-beda. Menurut Piaget (melalui Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 35), ada tahap-tahap perkembangan kognitif yang dialami oleh anak. Perkembangan kognitif tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sensorimotor (lahir - 18 bulan)
Pada tahap ini perilaku anak adalah: belajar melalui perasaan, belajar melalui refleksi, dan memanipulasi bahan.
2. Praoperasional (18 bulan - 6 tahun)
Pada tahap ini perilaku anak adalah: ide berdasarkan persepsinya, hanya dapat memfokuskan pada satu variabel pada satu waktu, dan menyamaratakan berdasarkan pengalaman terbatas.
3. Operasional Konkret (6 tahun - 12 tahun)
Pada tahap ini perilaku anak adalah: ide berdasarkan pemikiran dan membatasi pemikiran pada benda-benda dan kejadian yang akrab.
4. Operasional Formal (12 tahun atau lebih)
Pada tahap ini perilaku anak adalah: berpikir secara konseptual dan berpikir secara hipotesis.

Piaget (melalui Sri Sulistyorini, 2007: 6) mengatakan bahwa “anak usia 7 sampai dengan 12 tahun (usia SD) berada pada fase operasional konkret. Anak pada fase ini berpikir atas dasar pengalaman konkret/nyata”. Menurut Piaget (melalui Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 105), “masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berpikir (usia 7-12 tahun), dimana konsep yang pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang lebih konkret”.

Selain sifat khas di atas, terdapat pula sifat-sifat khas lainnya yang dimiliki oleh siswa pada usia Sekolah Dasar. Menurut Sri Sulistyorini (2007: 7), sifat-sifat khas lainnya yang terdapat pada siswa usia SD adalah sebagai berikut.

1. Sangat ingin tahu tentang segala sesuatu yang ada dalam dunia realitas di sekitarnya.
2. Tidak lagi semata-mata tergantung pada orang yang lebih tua.
3. Suka melakukan kegiatan-kegiatan yang berguna terhadap lingkungannya.
4. Telah dapat melakukan kompetisi dengan sehat.
5. Sudah mulai muncul kesadaran terhadap diri sendiri dan orang lain.

Sifat-sifat khas tersebut merupakan hal yang membedakan siswa usia Sekolah Dasar dengan siswa usia di bawah atau di atasnya. Siswa usia Sekolah Dasar tergolong dalam masa kanak-kanak akhir. Menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2008: 116-117), masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase dan masing-masing fase tersebut memiliki ciri-ciri sendiri.

1. Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun – 9/10 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 1, 2 dan 3 Sekolah Dasar. Ciri ciri siswa masa kelas-kelas rendah adalah sebagai berikut.
 - a. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
 - b. Suka memuji diri sendiri.
 - c. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaannya itu dianggap tidak penting.
 - d. Suka membandingkan dirinya dengan siswa lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
 - e. Suka meremehkan orang lain.
2. Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 9/10 tahun – 12/13 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 4, 5 dan 6 Sekolah Dasar. Ciri- ciri siswa masa kelas-kelas tinggi adalah sebagai berikut.
 - a. Perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari.
 - b. Ingin tahu, ingin belajar dan realistis.
 - c. Timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus.
 - d. Siswa memandang bahwa nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.
 - e. Siswa suka membentuk kelompok sebaya atau *peer group* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Karena siswa pada usia Sekolah Dasar masih berada pada tahap operasional konkret, maka dibutuhkan suatu strategi dalam pembelajaran untuk mengkonkretkan pemikiran siswa yang tergolong abstrak. Menurut Marsh, 1996

(melalui Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 118) strategi guru dalam pembelajaran pada masa kanak-kanak akhir adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan bahan-bahan yang konkret, misalnya barang/benda konkret.
2. Gunakan alat visual, misalnya OHP, transparan.
3. Gunakan contoh-contoh yang sudah akrab dengan siswa dari hal yang bersifat sederhana ke yang bersifat kompleks.
4. Menjamin penyajian yang singkat dan terorganisasi dengan baik, misalnya menggunakan angka kecil dari butir-butir kunci.
5. Berilah latihan nyata dalam menganalisis masalah atau kegiatan, misalnya menggunakan teka-teki, dan curah pendapat.

Dari penjelasan di atas, maka pembelajaran yang cocok untuk siswa usia Sekolah Dasar yaitu menggunakan media pembelajaran konkret berupa media visual.

C. Media Cerita Bergambar

1. Pengertian Media

Kehadiran media sangat membantu kelancaran suatu proses pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran, proses pembelajaran akan terlaksana secara efektif. Selain itu, proses pembelajaran akan lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Heinich dan Rusello, 1982 (melalui K.E. Suyanto, 2007: 101) mengemukakan istilah media berasal dari bahasa Latin *medium* yang arti secara umum adalah alat komunikasi atau antara, yaitu apa saja yang membawa informasi antara *source* (sumber) dan *receiver* (penerima). Benda-benda tersebut disebut *instructional media* apabila barang-barang tersebut dipakai untuk menyampaikan pesan dalam lingkungan pendidikan. Lebih lanjut, Romiszowski (melalui K.E. Suyanto, 2007: 101) menyatakan hal yang sama dengan Heinich, yaitu bahwa media merupakan

carriers of the messages, yaitu alat untuk menyampaikan pesan guru kepada siswa.

Gagne, 1970 (melalui Arief S. Sadiman, dkk, 2009: 6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs, 1970 (melalui Arief S. Sadiman, dkk, 2009: 6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Lebih lanjut, Azhar Arsyad (2009: 4-5) mengemukakan bahwa “media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”. Gagne dan Briggs, 1975 (melalui Azhar Arsyad, 2009: 4) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *film*, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang ada di lingkungan siswa yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan berupa bahan pelajaran, sehingga dapat merangsang belajar siswa dan mengefektifkan proses pembelajaran.

2. Manfaat Media

Siswa usia Sekolah Dasar masih belum mampu berfikir abstrak, masih dalam tahap berfikir konkret. Oleh karena itu, keabstrakan bahan pelajaran

dapat dikonkretkan dengan kehadiran suatu media, sehingga siswa lebih mudah untuk menangkap bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat St. Mulyanta dan Marlon Leong (2009: 2), media pembelajaran sebenarnya merupakan alat bantu yang dapat digunakan oleh guru dalam membantu tugas kependidikannya. Media pembelajaran juga dapat memudahkan pemahaman siswa terhadap materi yang harus dipelajari, yang pada akhirnya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar. Menurut Syaiful Sagala (2010: 169), “pendidikan yang disertai media yang tepat, selain memudahkan siswa dalam mengalami, memahami, mengerti, dan melakukan juga menimbulkan motivasi yang lebih kuat ketimbang semata-mata dengan menggunakan kata-kata yang abstrak”. Uzer Usman (2006: 31) juga mengemukakan bahwa “belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga pengajaran daripada siswa belajar tanpa dibantu dengan alat pengajaran”.

Hamalik, 1986 (melalui Azhar Arsyad, 2009: 15) mengemukakan bahwa “pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa”. Hal ini senada dengan pendapat Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 2), bahwa “media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya”. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai

(2002: 2) menyebutkan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa adalah sebagai berikut.

- a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Levie & Lentz, 1982 (melalui Azhar Arsyad, 2009: 16-17)

mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu: a) fungsi atensi, b) fungsi afektif, c) fungsi kognitif, dan d) fungsi kompensatoris.

- a. Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- b. Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.
- c. Fungsi kognitif media visual dapat terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
- d. Fungsi kompensatoris media visual dapat terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.

Media pendidikan yang disebut *audiovisual aids* menurut *Encyclopedia of Educational Research* (melalui Uzer Usman, 2006: 31-32) memiliki nilai sebagai berikut.

- a. Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir. Oleh karena itu, mengurangi verbalisme (tahu istilah tetapi tidak tahu arti, tahu nama tetapi tidak tahu bendanya).
- b. Memperbesar perhatian siswa.
- c. Membuat pelajaran lebih menetap atau tidak mudah dilupakan.
- d. Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan para siswa.
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinu.
- f. Membantu tumbuhnya pengertian dan membantu perkembangan kemampuan berbahasa.

Manfaat selain yang tersebut di atas menurut *Encyclopedia of Educational Research* (melalui Uzer Usman, 2006: 31-32) adalah sebagai berikut.

- a. Sangat menarik minat siswa dalam belajar.
- b. Mendorong siswa untuk bertanya dan berdiskusi karena ia ingin dengan banyak perkataan, tetapi dengan memperlihatkan suatu gambar, benda yang sebenarnya, atau alat lain.

Melihat beberapa penjelasan di atas, kehadiran suatu media sangat penting dalam proses pembelajaran karena pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

3. Jenis-jenis Media

Leshin, Pollock & Reigeluth, 1992 (melalui Azhar Arsyad, 2009: 36) mengklasifikasikan media ke dalam lima kelompok, yaitu: a) media berbasis manusia (guru, instruktur, tutor, main-peran, kegiatan kelompok, *field-trip*), b) media berbasis cetak (buku, penuntun, buku latihan (*workbook*), alat bantu kerja, dan lembaran lepas), c) media berbasis visual (*video*, *film*, program *slide-tape*, televisi), dan e) media berbasis komputer (pengajaran dengan bantuan

komputer, interaktif video, *hypertext*). Sedangkan menurut Koyo Kartasurya (melalui Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 1991: 140), jenis-jenis media dapat digolongkan sebagai berikut.

- a. Media visual, meliputi gambar/foto, sketsa, diagram, *charts*, grafik, kartun, poster, peta, dan globe.
- b. Media dengar, meliputi radio, *magnetic tape recorder*, *magnetic sheet recorder*, laboratorium bahasa.
- c. *Projected still media*, meliputi *slide*, *film strip*, *over head project*, *opaque projector*, *techtoscope*, *micro-projector*, *micro-film*.
- d. *Projected motion media*, meliputi *film*, *film loop*, televisi, *closed circuit television* (CCTV), *video tape recorder*, komputer.

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 3-4), ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran.

Pertama, media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar. *Kedua*, media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, *diorama*, dan lain-lain. *Ketiga*, media proyeksi seperti *slide*, *film strips*, *film*, penggunaan OHP, dan lain-lain. *Keempat*, penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Menurut Sartinah Hardjono (1988: 97), yang digolongkan dalam media visual antara lain:

- a) gambar diam/bergerak, gambar-gambar yang merupakan suatu seri,
- b) benda-benda peragaan,
- c) aplikasi/*flanelboard*, dan
- d) film bisu atau bersuara.

4. Pengertian Cerita Bergambar

Istilah cerita tak terlepas dari pembelajaran bahasa di sekolah. Cerita merupakan salah satu karya sastra yang diajarkan secara seimbang dan terpadu dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Karya sastra cerita relevan bagi siswa Sekolah Dasar bahkan lebih disukai siswa daripada bacaan non cerita (Hari Santoso, 2008: 7). Kemampuan siswa-siswa Sekolah Dasar dalam memahami suatu teks cerita berbeda-beda. Dalam membaca cerita, ada siswa yang mudah memahami isi cerita dan ada juga yang sulit untuk memahami isi cerita. Oleh karena itu, diperlukan suatu media untuk membantu siswa memahami isi cerita. “Dalam pembelajaran apresiasi cerita di Sekolah Dasar, sebaiknya siswa diberikan objek konkret untuk membantu siswa memahami teks cerita” (Hari Santoso, 2008: 7).

Salah satu media yang dapat membantu siswa dalam memahami suatu teks cerita yaitu gambar. “Pengajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistik menyerupai keadaan yang sebenarnya, namun tidaklah berarti bahwa media harus selalu menyerupai keadaan yang sebenarnya” (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2002: 9). Di antara media pembelajaran yang ada, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa Sekolah Dasar lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambarnya disajikan dengan sangat menarik dan imajinatif. “Pesan visual yang paling sederhana, praktis, mudah dibuat dan banyak diminati siswa pada jenjang pendidikan dasar adalah gambar, terlebih lagi gambar berwarna” (Sudjana dan Rivai, 2002: 10). Gambar sangat menarik bagi siswa. “Gambar berfungsi sebagai

pemancing kognisi dan imajinasi serta pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan” (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 429). Selain itu, pengertian gambar juga dijelaskan oleh Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan (1991: 140) sebagai berikut.

Gambar atau lukisan adalah bentuk visual yang dapat dinikmati oleh setiap orang yang memandangnya sebagai wujud pindahan atau dari keadaan yang sebenarnya, baik mengenai pemandangan, benda atau barang, maupun suasana kehidupan. Gambar dikenal oleh setiap guru dan dipakai sebagai media pengajaran untuk memperjelas pengertian tentang sesuatu. Gambar sangat menarik perhatian murid, mereka dapat mempelajarinya secara mendalam di samping dapat menikmatinya.

Azhar Arsyad (2009: 91) mengemukakan bahwa “media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata”. Arief S. Sadiman, dkk (2009: 29-31) menyebutkan beberapa kelebihan media gambar adalah sebagai berikut.

- a. Sifatnya konkret, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- b. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa siswa dibawa ke objek/peristiwa tersebut.
- c. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- d. Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- e. Gambar harganya murah dan mudah didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, Arief S. Sadiman, dkk (2009: 29-31) juga menyebutkan beberapa kekurangan media gambar adalah sebagai berikut.

- a. Gambar hanya menekankan persepsi indera mata.

- b. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- c. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Salah satu pengembangan dari media gambar yaitu media cerita bergambar. Cerita bergambar adalah teks cerita yang disertai gambar-gambar. Istilah lain yang lebih populer yaitu buku cerita bergambar. “Buku bacaan cerita yang menampilkan teks narasi secara verbal dan disertai gambar-gambar ilustrasi itu disebut sebagai buku bergambar atau buku cerita bergambar” (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 152). Rothlein, 1991 (melalui Hari Santoso, 2008: 8) juga mengemukakan tentang pengertian buku bergambar sebagai berikut.

Buku bergambar adalah buku cerita yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi atau gambar. Buku ini biasanya ditujukan pada siswa. Untuk siswa usia Sekolah Dasar kelas rendah, gambar berperan penting dalam proses belajar membaca dan menulis. Buku bergambar lebih memotivasi mereka untuk belajar. Dengan buku bergambar yang baik, siswa akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita.

Menurut Huck, dkk, 1987 (melalui Burhan Nurgiyantoro, 2005: 153), “buku bergambar (*picture books*) menunjuk pada pengertian buku yang menyampaikan pesan lewat dua cara, yaitu lewat ilustrasi dan tulisan”. Lukens, 2003 (melalui Burhan Nurgiyantoro, 2005: 154) menguatkan bahwa ilustrasi gambar dan tulisan merupakan dua media yang berbeda, tetapi dalam buku cerita bergambar keduanya secara bersama membentuk perpaduan. Gambar-gambar itu akan membuat tulisan verbal menjadi lebih kelihatan, konkret, dan sekaligus memperkaya makna teks. Hal yang tidak berbeda juga dikemukakan

oleh Mitchell, 2003 (melalui Burhan Nurgiyantoro, 2005: 153) yang lebih suka memilih istilah buku cerita bergambar dengan istilah *picture storybooks*.

Buku cerita bergambar adalah buku yang menampilkan gambar dan teks dan keduanya saling menjalin. Baik gambar maupun teks secara sendiri belum cukup untuk mengungkapkan cerita secara lebih mengesankan, dan keduanya saling membutuhkan untuk saling mengisi dan melengkapi. Dengan demikian, pembacaan terhadap buku bacaan cerita tersebut akan terasa lebih lengkap dan konkret jika dilakukan dengan melihat (baca: mengamati) gambar dan membaca teks narasinya lewat huruf-huruf.

Dalam cerita bergambar terdapat alur cerita dan tokoh-tokoh beserta karakternya. Teks cerita disertai dengan ilustrasi menarik yang menggambarkan keseluruhan dari alur cerita tersebut. Menurut Huck, dkk (melalui Burhan Nurgiyantoro, 2005: 154), “dalam *picture storybooks* gambar-gambar yang ditampilkan harus mencerminkan alur dan karakter tokoh. Justru karena tuntutan ini gambar-gambar yang ditampilkan dapat menjadi bervariasi dan lebih menarik. Selain itu, dalam tiap ilustrasi tokoh dan alur cerita, juga sering ikut ditunjukkan aspek-aspek latar yang mendukungnya”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita bergambar merupakan sebuah cerita dalam bentuk teks narasi atau kata-kata dan disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai ilustrasi cerita. Kata-kata dan gambar-gambar merupakan kesatuan yang padu, sehingga ilustrasi tersebut menggambarkan keseluruhan alur narasi. Dengan demikian, media cerita bergambar merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif karena mengkombinasikan kata-kata dan gambar secara terpadu.

5. Manfaat Cerita Bergambar

Suatu teks cerita akan terasa lebih hidup jika disertai dengan gambar-gambar. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2005: 152), dengan gambar-gambar cerita menarik yang dihadirkan, siswa akan membaca dengan penuh kesungguhan mengikuti dan mencoba memahami alur gambar aksi yang dilihatnya, dan itu mungkin sekali dilakukan berkali-kali. Gambar-gambar cerita itu menjadi salah satu daya gerak mengembangkan fantasi lewat imajinasi dan logika. Dwi Sunar Prasetyono (2008: 82-83) mengemukakan maksud dari buku-buku yang bergambar ini adalah sebagai berikut.

- a. Menarik perhatian siswa.
- b. Menimbulkan motivasi atau merangsang siswa.
- c. Merangsang percakapan (ekspresi dan diskusi).
- d. Mendidik sifat kritis pada siswa.
- e. Memperkenalkan kata-kata baru.
- f. Menyajikan pola-pola kalimat.

Menurut Dwi Sunar Prasetyono (2008: 89), “bahan bacaan yang bergambar (komik) mempunyai efek yang lebih kuat daripada yang tidak bergambar”. Hal ini karena bahan bacaan yang disertai dengan gambar (cerita bergambar) memiliki banyak manfaat. Menurut Stewing, 1980 (melalui Hari Santoso, 2008: 10) ada tiga manfaat buku bergambar, yaitu: 1) membantu masukan bahasa kepada siswa, 2) memberikan masukan visual bagi siswa, dan 3) menstimulasi kemampuan visual dan verbal siswa. Mitchell, 2003 (melalui Burhan Nurgiyantoro, 2005: 159-161) menunjukkan beberapa hal tentang fungsi dan pentingnya buku cerita bergambar bagi siswa adalah sebagai berikut.

- a. Buku cerita bergambar dapat membantu siswa terhadap pengembangan dan perkembangan emosi.
- b. Buku cerita bergambar dapat membantu siswa untuk belajar tentang dunia, menyadarkan siswa tentang keberadaan di dunia di tengah masyarakat dan alam.
- c. Buku cerita bergambar dapat membantu siswa belajar tentang orang lain, hubungan yang ada terjadi, dan pengembangan perasaan.
- d. Buku cerita bergambar dapat membantu siswa untuk memperoleh kesenangan.
- e. Buku cerita bergambar dapat membantu siswa untuk mengapresiasi keindahan.
- f. Buku cerita bergambar dapat membantu siswa untuk menstimulasi imajinasi.

Dengan mengetahui berbagai manfaat tersebut, maka cerita bergambar dapat digunakan sebagai media saat proses pembelajaran berlangsung.

D. Penggunaan Media Cerita Bergambar dalam Membaca Nyaring

Pengajaran membaca di Sekolah Dasar kelas rendah lebih ditekankan pada kemampuan membaca nyaring. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, siswa, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang (Henry Guntur Tarigan, 2008: 23). Kemampuan membaca nyaring siswa berhubungan dengan minat bacanya. Mohammad Fauzil Adhim (2004: 158) mengemukakan bahwa “kita bisa mengupayakan agar siswa memiliki minat baca yang tinggi. Tetapi, tanpa memperhatikan bahan bacaan yang sesuai, usaha kita dapat terhenti di tengah jalan”. Mohammad Fauzil Adhim (2004: 192) juga menambahkan bahwa membaca harus didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang memadai.

Minat baca siswa kadang sudah tumbuh dengan baik. Mereka bersemangat membaca dan sudah bisa menikmati isi bacaan yang disodorkan kepadanya. Tetapi, semangat yang sedang meluap-luap itu terkadang harus padam perlahan-lahan karena kita tidak siap mendukung. Ketika siswa sedang semangat-semangatnya membaca, kita tidak mengimbangnya dengan menyediakan bahan bacaan yang cukup.

Mary Leonhardt (1997: 64) mengemukakan, “sepertinya siswa-siswa yang tidak begitu baik dalam membaca memerlukan waktu untuk menjadi terbiasa dengan buku”. Untuk menumbuhkan minat baca yang tinggi, guru bisa menyediakan bahan bacaan yang mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Mary Leonhardt (1997: 43) menyatakan bahwa siswa tidak akan senang jika harus selalu bergelut dengan buku-buku yang sulit mereka pahami. Bahan bacaan yang dipilih memang harus bisa meningkatkan minat membaca siswa dan mudah untuk dipahami isinya. Seperti yang dikemukakan oleh Sabarti Akhadiah, dkk (1992: 26) bahwa “bahan bacaan akan mempengaruhi seseorang dalam minat maupun kemampuan memahaminya. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang akhirnya akan mematahkan selera untuk membacanya”. Dengan menyediakan bahan bacaan tersebut, siswa akan termotivasi untuk terbiasa membaca sehingga kemampuan membacanya pun meningkat. “Tumbuhnya minat baca akan menyebabkan kebiasaan membaca berkembang dan terjadinya peningkatan keterampilan dalam membaca” (Hari Santoso, 2008: 5).

Wardani, 1999 (melalui Farida Rahim, 2009: 136) mengemukakan bahwa ada beberapa indikator yang mengacu kepada kemampuan guru untuk mengelola berbagai kegiatan yang mampu menumbuhkan kegemaran membaca. Indikator yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

1. Guru menganjurkan siswa untuk membaca buku.
2. Guru menceritakan satu kejadian yang dibaca dari berbagai sumber (misalnya buku, koran, majalah) sebagai titik tolak pembelajaran.
3. Guru meminta siswa menceritakan peristiwa yang pernah mereka baca.
4. Memberi siswa tugas membaca secara berkesinambungan.

Menurut Agus Hariyanto (2009: 88-89), ada beberapa prinsip dan kiat yang tidak boleh dilupakan oleh seorang guru dalam mengajari siswa membaca.

Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bisa membaca pada dasarnya bukanlah tujuan utama yang harus dicapai siswa, sehingga para guru tidak perlu merasa terbebani. Kemampuan membaca adalah kemampuan yang dapat dipelajari. Hal ini sama halnya dengan ketika kita mempelajari kemampuan bicara anak. Oleh karena itu, hal terpenting dari semuanya adalah prosesnya yang berlangsung kontinu dan bertahap.
2. Pergunakan alat bantu karena siswa lebih mudah menyerap. Sekalipun otak seorang siswa dapat mencerna apa saja yang mereka lihat, tidak ada salahnya ketika mengajari mereka membaca, kita juga menggunakan alat peraga. Alat bantu atau alat peraga ini lebih memberikan efek senang terhadap siswa, sehingga mereka tidak merasa jenuh ketika sedang belajar.
3. Mempergunakan beberapa alat bantu sekaligus, misalnya, alat bantu visual dan auditorial.
4. Jangan ragu untuk bereksplorasi dan mengekspresikan diri. Artinya, setiap guru hendaknya berupaya mencari terobosan atau teknik baru yang lebih mudah dan menyenangkan untuk mengajari siswa.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa yaitu dengan menganjurkan siswa membaca buku. Dalam pengajaran membaca hendaknya menggunakan alat bantu/media, khususnya alat bantu/media visual. Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996: 19) menyatakan bahwa “orang tua sebaiknya memperkenalkan buku-buku cerita kepada anak sedini mungkin. Tentu saja buku yang digunakan adalah yang banyak gambarnya dan berwarna-warni

sehingga menarik perhatian anak”. Salah satu buku cerita yang banyak gambarnya adalah cerita bergambar. Rothlein, 1991 (melalui Hari Santoso, 2008: 8) mengemukakan tentang buku cerita bergambar sebagai berikut.

Buku bergambar adalah buku cerita yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi atau gambar. Buku ini biasanya ditujukan pada siswa. Untuk siswa usia Sekolah Dasar kelas rendah, gambar berperan penting dalam proses belajar membaca dan menulis. Buku bergambar lebih memotivasi mereka untuk belajar. Dengan buku bergambar yang baik, siswa akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita.

Dale, 1969 (melalui Azhar Arsyad, 2009: 10) memperkirakan bahwa “pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13%, dan melalui indera lainnya sekitar 12%”. Dengan menggunakan media dalam bentuk visual akan dapat mengefektifkan pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca.

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa dapat dilakukan melalui membaca cerita bergambar. Gambar-gambar dalam sebuah cerita dapat merangsang siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaringnya. Hal ini dikarenakan siswa pada usia Sekolah Dasar masih berada pada tahap operasional konkret dimana masih membutuhkan media visual dalam pembelajarannya. Menurut James W. Brown, dkk, 1959 (melalui Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2002: 12) tentang bagaimana siswa belajar melalui gambar-gambar adalah sebagai berikut.

1. Ilustrasi gambar merupakan perangkat pengajaran yang dapat menarik minat belajar siswa secara efektif.
2. Ilustrasi gambar merupakan perangkat tingkat abstrak yang dapat ditafsirkan berdasarkan pengalaman di masa lalu, melalui penafsiran kata-kata.

3. Ilustrasi gambar membantu para siswa membaca buku pelajaran terutama dalam menafsirkan dan mengingat-ingat materi teks yang menyertainya.
4. Dalam *booklet*, pada umumnya siswa lebih menyukai setengah atau satu halaman penuh bergambar, disertai beberapa petunjuk yang jelas. Lebih baik lagi apabila lebih dari separuh isi *booklet* itu memuat ilustrasi gambar.
5. Ilustrasi gambar isinya harus dikaitkan dengan kehidupan nyata, agar minat para siswa menjadi efektif.
6. Ilustrasi gambar isinya hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan gerakan mata pengamat, dan bagian-bagian yang paling penting dari ilustrasi itu harus dipusatkan pada bagian sebelah kiri atas medan gambar.

Selain itu, Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 16) juga mengemukakan bahwa dalam menggunakan media cerita bergambar dalam proses pembelajaran juga harus memperhatikan beberapa hal seperti berikut ini.

Dalam hubungan ini, ada dua cara untuk menentukan apa yang diperhatikan siswa dari pesan-pesan visual yang mereka lihat. Pertama, membuat kesimpulan berdasarkan apa yang dipelajari siswa dari materi gambar. Menurut para ahli ilmu jiwa perilaku, cara mengamati dan apa yang diceritakan kembali oleh seseorang tentang materi gambar harus benar-benar diperhatikan karena hal itu amat penting bagi guru sebagai bahan masukan apakah siswa-siswanya memahami pelajaran. Kedua, tentukan pola gerakan-gerakan pengamatan, waktu siswa mengamati materi gambar yang serupa. Dalam hal ini tidaklah penting bagaimana reaksi siswa sewaktu mengamati materi gambar sebab yang lebih utama adalah persepsi siswa terhadap materi gambar itu efisien, efektif atau tidak. Bisa saja para siswa itu sewaktu mengamati materi gambar dikacaukan oleh tanda-tanda, isyarat-isyarat yang tidak relevan dengan isi pelajaran yang terkandung pada materi gambar.

Dalam penelitian ini, media cerita bergambar digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa. Media cerita bergambar digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran membaca. Guru memberikan contoh membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar, sementara siswa menyimak guru. Kemudian siswa secara bergiliran maju ke depan kelas untuk membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar

tersebut. Penggunaan media cerita bergambar ini dimaksudkan untuk menumbuhkan minat membaca siswa agar kemampuan membaca nyaringnya meningkat. Selain itu, gambar-gambar dalam cerita bergambar juga dapat merangsang kemampuan verbal siswa sehingga kemampuan membaca nyaringnya meningkat.

Secara umum, tahapan kegiatan membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar yaitu: 1) siswa melaksanakan dan merespon perintah guru sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung, 2) siswa merespon dan memperhatikan media cerita bergambar yang dibagikan oleh guru, 3) siswa menyimak guru saat membacakan cerita, 4) siswa melihat gambar dan membaca teks narasinya secara klasikal setelah dibacakan oleh guru, 5) siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya, 6) siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring, 7) siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca, 8) siswa merespon guru saat melakukan tanya jawab tentang isi cerita, dan 9) siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya.

E. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Noura Angela, program studi PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas I SD Negeri Pepen”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas I

SD Negeri Pepen. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan tes yang berbentuk tes unjuk kerja dalam membaca kalimat sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Pepen dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan keterampilan membaca permulaan sebesar 6,5 (dari kondisi awal 62,75 menjadi 69,25 pada siklus I) dan meningkat 7,75 (dari siklus I sebesar 69,25 menjadi 77 pada siklus II).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa' Nurjannah, program studi PGSD FIP Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul "Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca dengan Menggunakan Media Kartu Bergambar pada Siswa Kelas I SD Negeri Winongo Tahun Pelajaran 2009/2010". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas I SD Negeri Winongo dengan menggunakan media kartu bergambar tahun pelajaran 2009/2010. Sebagai alat pengumpul data adalah lembar unjuk kerja dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan membaca, ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari setiap siklus. Pada kondisi awal ketuntasan belajar secara klasikal hanya 38,46 % dengan nilai rata-rata kelas adalah 62,5 meningkat menjadi 66,44 pada siklus I. Nilai rata-rata pada siklus II meningkat menjadi 75,76.

Penelitian ini berbeda dari kedua penelitian di atas. Penelitian ini menggunakan media cerita bergambar sebagai tindakannya, sedangkan kedua

penelitian di atas menggunakan media gambar sebagai tindakannya. Hal ini tentunya berbeda karena antara gambar dan cerita gambar terdapat perbedaan.

F. Kerangka Pikir

Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca dengan menyuarakan lambang-lambang tertulis dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring. Peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa akan lebih efektif jika guru berperan serta secara aktif dalam membimbing siswanya agar gemar membaca. Dalam hal ini tugas guru adalah membantu meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa.

Untuk mengoptimalkan kemampuan membaca nyaring siswa, guru perlu menggunakan media yang tepat mengingat siswa masih berada pada tahap operasional konkret. Media merupakan pengantar pesan. Media untuk membaca nyaring salah satunya adalah media cerita bergambar. Media cerita bergambar merupakan media cerita dalam bentuk teks narasi atau kata-kata dan disertai gambar-gambar sebagai ilustrasinya. Cerita yang disertai gambar-gambar akan memberikan efek yang lebih kuat dibandingkan cerita yang tidak disertai gambar-gambar. Media cerita bergambar dapat membantu aspek kebahasaan anak, salah satu aspek kebahasaan itu adalah membaca dengan suara keras atau nyaring. Media cerita bergambar dapat merangsang siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaringnya. Media cerita bergambar dapat menumbuhkan minat membaca siswa sehingga kemampuan membaca nyaringnya meningkat. Selain itu, gambar-gambar dalam cerita bergambar juga dapat merangsang kemampuan visual dan verbal siswa sehingga kemampuan

membaca nyaringnya meningkat. Dengan memanfaatkan media cerita bergambar diharapkan kemampuan membaca nyaring siswa dapat meningkat.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut. Penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas IIB SD N Panggang, Bantul.

H. Definisi Operasional Variabel

1. Kemampuan membaca nyaring merupakan kemampuan membaca dengan menyuarakan lambang-lambang tertulis (huruf, suku kata, kata/frase, kalimat) dengan memperhatikan aspek-aspek kemampuan membaca nyaring (lafal, intonasi, jeda, tanda baca) agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi serta memahami makna yang terkandung dalam suatu bacaan tersebut.
2. Media cerita bergambar merupakan sebuah media cerita dalam bentuk teks narasi atau kata-kata dan disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai ilustrasi cerita. Kata-kata dan gambar-gambar merupakan kesatuan yang padu, sehingga ilustrasi tersebut menggambarkan keseluruhan alur narasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Suyadi (2011: 22-23), PTK adalah pencermatan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki profesinya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik terus meningkat. Lebih lanjut, Suharsimi Arikunto, dkk (2012: 3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Menurut Didik Komaidi dan Wahyu Wijayati (2011: 50), PTK berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran kelas.

Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian tindakan kolaborasi. Suharsimi Arikunto, dkk (2012: 17) menyatakan bahwa dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan tindakan. Suwarsih Madya (2009: 59) mengemukakan bahwa anggota kelompok menyusun rencana tindakan bersama-sama, bertindak dan mengamati secara individual dan bersama-sama dan melakukan refleksi bersama-sama pula. Kemudian mereka secara sadar merumuskan kembali rencana berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih kritis.

Dalam penelitian ini, peneliti berkolaborasi dengan guru. Guru yang melakukan tindakan, sedangkan peneliti bertindak sebagai pengamat terhadap

proses berlangsungnya tindakan tersebut. Guru dan peneliti bekerja bersama-sama dari menentukan rencana tindakan, melaksanakan tindakan, memantau tindakan dan mengumpulkan data tentang jalannya tindakan serta perubahan yang ditimbulkannya, menganalisis data, sampai dengan melakukan refleksi terhadap tindakan tersebut.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IIB SD Negeri Panggang, Bantul. Jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah 21 siswa yang terdiri dari 12 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Siswa yang Menjadi Subjek Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa	
	Laki-laki	Perempuan
IIB	9	12

C. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas IIB semester genap tahun ajaran 2013/2014 di SD Negeri Panggang, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Lingkungan kelas ini memang masih sangat membutuhkan fasilitas belajar seperti penggunaan media untuk menunjang pembelajaran mereka. Karena dari hasil pengamatan memang dalam proses pembelajaran belum menggunakan media.

Pada tabel 1 akan disajikan profil kelas sebelum dilakukan tindakan. Profil kelas terdiri dari nilai rerata kelas kemampuan membaca nyaring sebelum dilakukan tindakan.

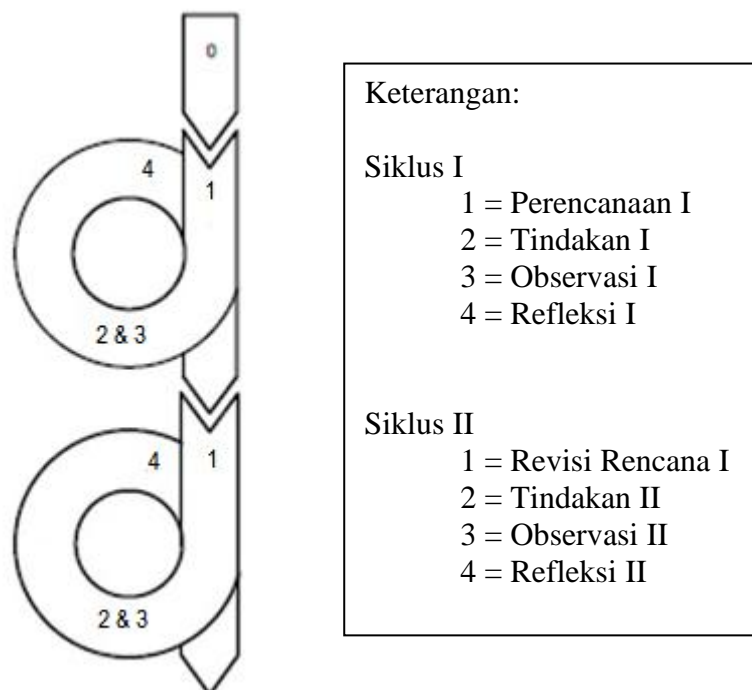
Tabel 2. Profil Kelas IIB Sebelum Dilakukan Tindakan

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rerata Kemampuan Membaca Nyaring
IIB	21	63

Siswa kelas IIB ini memang mengalami masalah yang sangat serius terkait dengan pembelajaran membaca nyaring. Kemampuan membaca nyaring siswa memang masih rendah. Berdasarkan kondisi kelas IIB ini kemudian peneliti menentukan bahwa kelas tersebut memerlukan beberapa peningkatan terutama terkait dengan kemampuan membaca nyaring siswa. Peneliti akan mencoba meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa dengan menggunakan media cerita bergambar.

D. Model Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini akan menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yaitu menggunakan siklus sistem spiral seperti yang terdapat pada gambar berikut.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart (melalui Didik Komaidi dan Wahyu Wijayati, 2011: 83)

Berdasarkan gambar di atas, masing-masing siklus terdiri dari 4 komponen yaitu: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi dan 4) refleksi. Penelitian dilakukan dalam siklus yang berulang-ulang dan berkelanjutan (spiral), yang artinya semakin lama diharapkan semakin meningkat perubahan atau pencapaian hasilnya. Penjelasan adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan

Tindakan yang direncanakan dalam penelitian ini yaitu penggunaan media cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas IIB SD Negeri Panggang, Bantul. Dalam penelitian kolaborasi ini, pihak yang melakukan tindakan adalah guru kelas itu sendiri, sedangkan yang

melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti.

Berkaitan dengan uraian di atas, alternatif dapat dirinci langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Menemukan masalah yang ada di lapangan. Pada tahap ini dilakukan melalui diskusi dengan guru kelas, maupun melalui observasi di dalam kelas.
- b. Merencanakan langkah-langkah pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan media cerita bergambar pada siklus I dan II. Namun perencanaan yang dibuat masih bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan dalam pelaksanaannya.
- c. Mempersiapkan media pembelajaran (cerita bergambar) yang akan digunakan.
- d. Merancang instrumen sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dan penilaian terhadap kemampuan membaca nyaring siswa.

2. Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan ini guru bertindak sebagai pengajar dan peneliti sebagai pengamat. Tahap pelaksanaan ini merupakan implementasi atau penerapan isi perencanaan, yaitu menggunakan tindakan di kelas. Guru melaksanakan langkah-langkah dalam pembelajaran. Pada akhir siklus diakhiri dengan evaluasi untuk mengetahui kemampuan membaca nyaring siswa sehingga bisa dilihat pengaruh dari penggunaan media cerita bergambar terhadap kemampuan membaca nyaring siswa.

3. Observasi

Sasaran observasi adalah keefektifan penggunaan media cerita bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa. Pada tahap ini peneliti mengamati dan mencatat semua reaksi dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan, peneliti dan guru mendiskusikan tentang perubahan-perubahan yang signifikan dalam pembelajaran membaca nyaring siswa.

4. Refleksi

Setelah peneliti dan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran maka peneliti dan guru melakukan refleksi secara bersama-sama. Dalam proses refleksi diadakan diskusi bersama dengan acuan hasil pengamatan dan hasil tes unjuk kerja membaca nyaring siswa. Hal ini ditujukan agar peneliti dan guru menemukan masalah yang timbul untuk kemudian diadakan perbaikan-perbaikan. Jika ditemukan kekurangan atau penyebab kurang berhasilnya suatu siklus maka perlu diadakan rencana dan tindakan berikutnya. Penelitian dihentikan ketika kemampuan membaca nyaring siswa sudah meningkat atau lebih baik dari sebelumnya.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yaitu:

1) tes, 2) observasi, dan 3) dokumentasi.

1. Tes

Menurut F.L. Goodenough (melalui Anas Sudijono, 2011: 67) tes adalah suatu tugas atau serangkaian tugas yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu, dengan maksud untuk membandingkan kecakapan mereka, satu dengan yang lain. Tes dalam penelitian ini berupa tes unjuk kerja dimana siswa satu per satu maju ke depan kelas secara bergiliran membaca nyaring dengan media cerita bergambar. Tes dilakukan sebelum dilaksanakan tindakan maupun sesudah tindakan.

2. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Anas Sudijono, 2011: 76). Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru dalam menggunakan media cerita bergambar selama pembelajaran membaca nyaring. Observasi dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan dan selama proses pelaksanaan tindakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2010: 201). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari beberapa

sumber data, antara lain: guru, siswa, proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, dan daftar nilai.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes (unjuk kerja), pedoman observasi, dan catatan lapangan. Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk melihat seberapa jauh media cerita bergambar memberikan dampak terhadap kemampuan membaca nyaring siswa.

1. Tes Unjuk Kerja

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2010: 193). Dalam penelitian ini, tes yang digunakan adalah tes unjuk kerja kemampuan membaca nyaring dengan menggunakan media cerita bergambar. Guru menilai saat siswa menunjukkan kemampuan membaca nyaringnya di depan kelas secara bergiliran. Untuk memudahkan penilaian, maka perlu pedoman penilaian membaca nyaring. Peneliti dalam membuat pedoman penilaian berdasarkan teori Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1996: 123). Format penilaian kemampuan membaca nyaring tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Pedoman Penilaian Kemampuan Membaca Nyaring

No	Unsur yang Dinilai	Skor
1	Ketepatan dalam menyuarakan tulisan	20
2	Kewajaran lafal dalam membaca tulisan	20
3	Ketepatan intonasi dalam membaca tulisan	20
4	Kelancaran dalam membaca tulisan	20
5	Kenyaringan suara	20
Jumlah		100

Tabel 4. Klasifikasi Nilai Kemampuan Membaca Nyaring

No	Angka	Kriteria
1	80 - 100	Sangat baik
2	66 - 79	Baik
3	56 - 65	Cukup
4	40 - 55	Kurang

(Suharsimi Arikunto, 2007: 245)

Adapun kisi-kisi pedoman pemberian nilai kemampuan membaca nyaring dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Penilaian Kemampuan Membaca Nyaring

No	Unsur yang Dinilai	Indikator	Nilai	Keterangan
1	Ketepatan dalam menyuarakan tulisan	Siswa sangat tepat dalam menyuarakan tulisan	17-20	Sangat baik
		Siswa tepat dalam menyuarakan tulisan	13-16	Baik
		Siswa kurang tepat dalam menyuarakan tulisan	9-12	Cukup
		Siswa sangat kurang tepat dalam menyuarakan tulisan	5-8	Kurang
2	Kewajaran lafal dalam membaca tulisan	Siswa membaca tulisan dengan lafal yang sangat wajar	17-20	Sangat baik
		Siswa membaca tulisan dengan lafal yang wajar	13-16	Baik
		Siswa membaca tulisan dengan lafal yang kurang wajar	9-12	Cukup

		Siswa membaca tulisan dengan lafal yang sangat kurang wajar	5-8	Kurang
3	Ketepatan intonasi dalam membaca tulisan	Siswa membaca tulisan dengan intonasi yang sangat tepat	17-20	Sangat baik
		Siswa membaca tulisan dengan intonasi yang tepat	13-16	Baik
		Siswa membaca tulisan dengan intonasi yang kurang tepat	9-12	Cukup
		Siswa membaca tulisan dengan intonasi yang sangat kurang tepat	5-8	Kurang
4	Kelancaran dalam membaca tulisan	Siswa sangat lancar dalam membaca tulisan	17-20	Sangat baik
		Siswa lancar dalam membaca tulisan	13-16	Baik
		Siswa kurang lancar dalam membaca tulisan	9-12	Cukup
		Siswa sangat kurang lancar dalam membaca tulisan	5-8	Kurang
5	Kenyaringan suara	Siswa membaca dengan suara sangat nyaring	17-20	Sangat baik
		Siswa membaca dengan suara nyaring	13-16	Baik
		Siswa membaca dengan suara kurang nyaring	9-12	Cukup
		Siswa membaca dengan suara sangat kurang nyaring	5-8	Kurang

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati (Suharsimi Arikunto, 2010: 200). Pedoman observasi dalam penelitian ini meliputi kegiatan yang dilakukan siswa dan guru selama pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan media cerita bergambar. Pedoman observasi dibuat oleh peneliti untuk melihat aktivitas siswa dalam

mengikuti pembelajaran membaca nyaring di kelas dan kesesuaian langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan rencana pembelajaran.

3. Catatan Lapangan

Teknik ini sejenis dengan catatan anekdot, tetapi mencakup kesan dan penafsiran subjektif. Deskripsi boleh mencakup referensi misalnya pelajaran yang lebih baik, perilaku kurang perhatian, pertengkaran picik, kecerobohan, yang tidak disadari oleh guru atau pimpinan terkait. Seperti halnya catatan anekdot, perhatian diarahkan pada persoalan yang dianggap menarik (Suwarsih Madya, 2009: 79-80). Dalam penelitian ini, peneliti mencatat semua hal-hal menarik yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

G. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yaitu tes unjuk kerja membaca nyaring yang diberikan pada siswa di setiap siklus dan data kualitatif yaitu lembar observasi penggunaan media cerita bergambar kemudian dianalisis.

1. Analisis Data Kuantitatif

Hasil tes yang diperoleh dari siswa dianalisis untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan membaca nyaring dengan menggunakan media cerita bergambar. Analisis ini dilakukan dengan menghitung jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta menghitung nilai rerata kelas. Jika minimal 75% dari siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni sebesar 65 dan rerata nilai kelas minimal 65 sesuai

dengan kriteria keberhasilan dalam penelitian ini, maka dapat diasumsikan bahwa penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa.

Untuk mencari perhitungan nilai rerata kelas menggunakan rumus *mean*. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2010: 219) rumus mencari *mean* adalah sebagai berikut.

$$Mean = \frac{\Sigma x}{N}$$

Keterangan:

Mean = nilai rerata

Σx = jumlah seluruh nilai

N = jumlah siswa

Menurut Zainal Aqib, dkk (2009: 41), untuk mencari persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut.

$$p = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{siswa}} \times 100\%$$

Keterangan:

p = persentase ketuntasan belajar

2. Analisis Data Kualitatif

Untuk data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi atas hasil pengamatan terhadap guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung

dianalisis dengan menggunakan model alur. Menurut Miles dan Huberman (melalui Suwarsih Madya, 2009: 76), ada tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain yaitu reduksi data, bebaran (*display*) data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data ‘mentah’ yang ada dalam catatan lapangan (Miles dan Huberman melalui Suwarsih Madya, 2009: 76). Dalam penelitian ini dilakukan pemfokusan dan penyisihan data observasi pembelajaran membaca nyaring yang kurang bermakna. Data yang diperoleh direduksi dengan memfokuskan perhatian pada hal-hal yang berkenaan dengan aspek-aspek membaca nyaring.

b. Bebaran (*display*) Data

Setelah direduksi data siap dibebarkan. Artinya, tahap analisis sampai pada pembebaran data. Berbagai macam data penelitian tindakan yang telah direduksi perlu dibebarkan dengan tertata rapi dalam bentuk narasi plus matriks, grafik, dan / atau diagram (Miles dan Huberman melalui Suwarsih Madya, 2009: 78). Dalam penelitian ini data yang telah direduksi, dipaparkan secara sistematis dalam bentuk diagram atau grafik untuk memudahkan pemahaman sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara, yang ditarik pada akhir siklus I, ke kesimpulan ter revisi pada akhir siklus II dan seterusnya, dan kesimpulan terakhir pada akhir siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dengan kesimpulan pertama sebagai pijakan (Miles dan Huberman melalui Suwarsih Madya, 2009: 78). Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan tidak hanya terbatas pada data tentang perubahan/peningkatan kemampuan membaca nyaring yang diharapkan saja, akan tetapi juga data tentang perubahan/peningkatan yang tak diharapkan sebelumnya. Oleh karena itu, kesimpulan yang dibuat mencakup semua perubahan baik yang ada dalam rencana maupun di luar rencana.

H. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IIB SD Negeri Panggang, Bantul yaitu sebesar 65. Apabila 75% dari seluruh siswa telah mencapai nilai 65, maka tindakan dinyatakan berhasil. Apabila keadaan setelah diberikan tindakan lebih baik dari sebelumnya, maka tindakan tersebut dinyatakan berhasil. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 121-122) menegaskan tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut. Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa (100%) maka termasuk dalam kategori istimewa/maksimal. Apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa maka termasuk dalam kategori baik sekali/optimal. Apabila bahan pelajaran

yang diajarkan hanya 60% - 75% saja dikuasai oleh siswa maka termasuk dalam kategori baik/minimal. Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa maka termasuk dalam kategori kurang.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Untuk melaksanakan tindakan diperlukan suatu persiapan skenario pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media cerita bergambar, lembar observasi terhadap guru dan siswa, serta lembar penilaian terhadap kemampuan membaca nyaring siswa. Adapun untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media cerita bergambar disesuaikan dengan tema kelas II SD. Pada siklus I pertemuan ke-1 dengan tema “budi pekerti”, pertemuan ke-2 dengan tema “lingkungan”, dan pertemuan ke-3 dengan tema “peristiwa”. Media cerita bergambar yang digunakan dibuat sendiri oleh peneliti dalam bentuk kalimat pernyataan 15-20 kalimat.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Pelaksanaan masing-masing pertemuan akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Pertemuan I

Tindakan pada pertemuan I dilaksanakan pada hari Selasa, 4 Februari 2014, pukul 09.45-10.55. Tema yang dipilih adalah “budi pekerti”. Peneliti bertugas sebagai pengamat terhadap proses pelaksanaan tindakan oleh guru kelas.

Kegiatan Awal

1. Guru mengkondisikan siswa dan menyiapkan media yang akan digunakan.
2. Siswa menjawab salam dari guru.
3. Guru memberi motivasi dan melakukan apersepsi, “Siapa yang ayahnya seorang petani? Apa yang dikerjakan?”
4. Guru membagikan dan menunjukkan media cerita bergambar yang berjudul “Pak Usman yang Rajin” kepada siswa.

Kegiatan Inti

Eksplorasi

5. Siswa memberikan tanggapan terhadap tokoh yang ada dalam cerita bergambar, “Bu, ini siapa yang memakai baju kuning?”
6. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai cerita.
7. Siswa menyimak guru saat membaca nyaring cerita.
8. Siswa memperhatikan guru saat menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar.

Elaborasi

9. Siswa membaca nyaring cerita dengan lafal dan intonasi yang tepat secara klasikal.
10. Siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya.
11. Siswa membaca nyaring cerita secara bergiliran di depan kelas.
12. Siswa lain menyimak temannya yang mendapat giliran membaca.

Konfirmasi

13. Siswa menulis cerita dengan cara menjiplak.

Penutup

14. Guru menutup pelajaran.

2) Pertemuan II

Tindakan pada pertemuan II dilaksanakan pada hari Jum'at, 7 Februari 2014, pukul 08.10-09.20. Tema yang dipilih adalah "lingkungan". Peneliti bertugas sebagai pengamat terhadap proses pelaksanaan tindakan oleh guru kelas.

Kegiatan Awal

- a) Guru mengkondisikan siswa dan menyiapkan media yang akan digunakan.
- b) Siswa menjawab salam dari guru.
- c) Guru memberi motivasi dan melakukan apersepsi, "Pada pelajaran IPS kemarin ada musyawarah tentang pelaksanaan kerja bakti. Kalian masih ingat? Kegiatan kerja bakti bisa dilakukan dimana saja? Kalau kerja bakti yang dibawa apa saja?"
- d) Guru membagikan dan menunjukkan media cerita bergambar yang berjudul "Kerja Bakti di Sekolah" kepada siswa.

Kegiatan Inti

Eksplorasi

- a) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai cerita.
- b) Siswa menyimak guru saat membaca nyaring cerita.

- c) Siswa memperhatikan guru saat menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar.

Elaborasi

- d) Siswa membaca nyaring cerita dengan lafal dan intonasi yang tepat secara klasikal.
- e) Siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya.
- f) Siswa membaca nyaring cerita secara bergiliran di depan kelas.
- g) Siswa lain menyimak temannya yang mendapat giliran membaca.

Konfirmasi

- h) Siswa menjawab pertanyaan sesuai isi cerita.
- i) Siswa menulis cerita dengan cara menjiplak.

Penutup

- j) Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya.
- k) Siswa diberi kesempatan bertanya.
- l) Guru menutup pelajaran.

3) Pertemuan III

Tindakan pada pertemuan III dilaksanakan pada hari Selasa, 11 Februari 2014, pukul 09.45-10.55. Tema yang dipilih adalah “peristiwa”. Peneliti bertugas sebagai pengamat terhadap proses pelaksanaan tindakan oleh guru kelas.

Kegiatan Awal

- a) Guru mengkondisikan siswa dan menyiapkan media yang akan digunakan.
- b) Siswa menjawab salam dari guru.
- c) Guru memberi motivasi dan melakukan apersepsi, “Siapa yang di rumah sering menonton televisi? Sekarang banyak terjadi musibah apa?”
- d) Guru membagikan dan menunjukkan media cerita bergambar yang berjudul “Banjir” kepada siswa.

Kegiatan Inti

Eksplorasi

- e) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai cerita.
- f) Siswa menyimak guru saat membaca nyaring cerita.
- g) Siswa memperhatikan guru saat menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar.

Elaborasi

- h) Siswa membaca nyaring cerita dengan lafal dan intonasi yang tepat secara klasikal.
- i) Siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya.
- j) Siswa membaca nyaring cerita secara bergiliran di depan kelas.
- k) Siswa lain menyimak temannya yang mendapat giliran membaca.

Konfirmasi

- k) Siswa menjawab pertanyaan sesuai isi cerita.

l) Siswa menulis cerita dengan cara menjiplak.

Penutup

l) Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya.

m) Siswa diberi kesempatan bertanya.

n) Guru menutup pelajaran.

c. Observasi Tindakan Siklus I

Kegiatan Guru

Observasi terhadap guru dilakukan oleh peneliti saat pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar berlangsung. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran oleh guru sudah sesuai dengan skenario pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Langkah-langkah guru selama pembelajaran berlangsung adalah: 1) guru memberikan arahan sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung, 2) guru menunjukkan dan membagikan media cerita bergambar kepada siswa, 3) guru memberi contoh membaca nyaring cerita, 4) guru menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar, 5) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat gambar dan membaca teks narasinya secara klasikal, 6) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi atau memberikan komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya, 7) guru mengevaluasi siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring, 8) guru membimbing dan membenarkan jika ada siswa yang mengalami kesalahan

dalam membaca nyaring, 9) guru mengkondisikan kelas agar siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca, 10) guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang isi cerita, dan 11) guru membimbing siswa menyimpulkan isi cerita yang dibacanya.

Namun, masih ada langkah-langkah pembelajaran yang belum terlaksana sesuai dengan skenario pembelajaran. Pada pertemuan I, guru belum optimal dalam membimbing dan membenarkan jika ada siswa yang mengalami kesalahan dalam membaca nyaring. Guru juga belum bisa mengkondisikan kelas agar siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca. Ketika ada siswa yang membaca di depan, beberapa siswa lainnya ada yang bercakap-cakap dengan temannya. Selain itu, karena manajemen waktunya belum baik, guru tidak sempat melakukan tanya jawab kepada siswa tentang isi cerita dan juga membimbing siswa menyimpulkan isi cerita yang dibacanya. Pada pertemuan II, guru masih belum optimal dalam membimbing dan membenarkan jika ada siswa yang mengalami kesalahan dalam membaca nyaring. Kegiatan guru dalam mengevaluasi siswa membaca nyaring dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Guru Mengevaluasi Siswa Membaca Nyaring

Guru juga belum bisa mengkondisikan kelas agar siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca. Walaupun guru sudah memberi peringatan, masih ada beberapa siswa yang jalan-jalan menghampiri temannya dan ada juga yang bercakap-cakap dengan temannya. Akan tetapi, pada pertemuan II sudah lebih baik apabila dibandingkan dengan pertemuan I. Kondisi kelas saat pembelajaran berlangsung dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Guru Belum Bisa Mengkondisikan Kelas

Kegiatan Siswa

Observasi terhadap siswa dilakukan oleh peneliti saat pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar berlangsung. Secara umum, kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung adalah: 1) siswa melaksanakan dan merespon perintah guru sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung, 2) siswa merespon dan memperhatikan media cerita bergambar yang dibagikan oleh guru, 3) siswa menyimak guru saat membacakan cerita, 4) siswa melihat gambar dan membaca teks narasinya secara klasikal setelah

dibacakan oleh guru, 5) siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya, 6) siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring, 7) siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca, 8) siswa merespon guru saat melakukan tanya jawab tentang isi cerita, dan 9) siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya.

Namun, masih ada kegiatan pembelajaran yang kurang optimal. Pada kegiatan inti, siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti pada pertemuan I, II, dan III, masih banyak siswa yang membaca tidak begitu memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring (ketepatan, lafal, intonasi, kelancaran, kenyaringan) atau dengan kata lain masih terdapat kesalahan dalam membaca. Semua siswa masih menunjukkan kekurangan pada setiap aspek membaca nyaring. Secara umum, sebagian besar kekurangan siswa terletak pada intonasi dan kenyaringan. Kegiatan siswa ketika membaca cerita secara bergiliran dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Siswa Membaca Cerita Secara Bergiliran di Depan Kelas

Pada setiap pertemuan, ada beberapa siswa yang tidak menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca. Ketika ada temannya yang membaca di depan, beberapa siswa ada yang menghampiri temannya dan bercakap-cakap dengan temannya. Akan tetapi, pada setiap pertemuan sudah menunjukkan peningkatan apabila dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.



Gambar 5. Beberapa Siswa Tidak Menyimak Temannya yang Sedang Mendapatkan Giliran Membaca

d. Refleksi dan Revisi Tindakan Siklus I

1) Refleksi

Setelah dilaksanakan tindakan siklus I, dapat dilihat beberapa temuan baik berasal dari siswa maupun dari guru. *Pertama*, proses pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan siswa dalam melaksanakan dan merespon perintah guru, menyimak guru saat membacakan cerita, melihat gambar dan membaca teks narasinya secara klasikal setelah dibacakan oleh guru, memberikan tanggapan atau komentar

terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya, menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca, merespon guru saat melakukan tanya jawab tentang isi cerita, dan menyimpulkan isi cerita yang dibacanya. Walaupun demikian, masih ada juga beberapa siswa yang masih belum begitu memperhatikan jika ada temannya yang sedang membaca di depan kelas. Siswa lebih cenderung asyik bercakap-cakap dengan temannya. Hal ini secara tidak langsung yang membuat siswa belum bisa membaca nyaring dengan baik. Hal ini dikarenakan pada saat ada siswa yang membaca di depan kelas, jika terdapat kesalahan-kesalahan dalam membaca maka guru mengoreksi dan membenarkannya. Jika siswa lain tidak memperhatikan temannya yang sedang membaca di depan, maka siswa tersebut tidak mengetahui letak-letak kesalahan dalam membaca nyaring.

Kedua, guru kurang membimbing dan membenarkan jika ada siswa yang mengalami kesalahan dalam membaca nyaring. Guru kurang optimal dalam membimbing siswa-siswanya. Hal ini terlihat pada saat siswa membaca secara bergiliran di depan kelas. Terkadang guru tidak mengoreksi kesalahan-kesalahan siswa dalam membaca.

Ketiga, kemampuan membaca nyaring siswa semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai membaca nyaring setelah diberikan tindakan menggunakan media cerita bergambar. Namun demikian, masih banyak siswa yang membaca tidak begitu memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring (ketepatan, lafal, intonasi, kelancaran, kenyaringan) atau dengan kata lain masih terdapat kesalahan dalam membaca. Semua

siswa masih menunjukkan kekurangan pada setiap aspek membaca nyaring. Dari hasil observasi terhadap siswa pada saat membaca dapat ditemukan bahwa masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain: a) ada beberapa siswa yang kurang lancar dalam membaca kata, b) ada beberapa siswa yang ketika membaca kalimat, berhenti di tengah-tengah kalimat, c) ada beberapa siswa yang ketika membaca kata, akhiran dari kata dasar tersebut dihilangkan atau tidak dibaca, d) ada beberapa siswa yang ketika membaca ada tanda baca titik (.), tidak berhenti tetapi langsung membaca kata selanjutnya tanpa ada jeda, e) ada beberapa siswa yang salah dalam mengucapkan kata, f) ada beberapa siswa yang menambahkan kata-kata tertentu yang tidak ada dalam teks bacaan, g) ada beberapa siswa yang menghilangkan atau tidak membaca kata-kata tertentu dalam teks bacaan, h) ada beberapa siswa yang membaca dengan intonasi yang tidak tepat atau dengan kata lain tidak memperhatikan tanda baca, dan i) ada beberapa siswa yang kurang nyaring dalam membaca.

Di bawah ini adalah hasil transkrip membaca nyaring siswa pada kategori rendah, sedang, dan tinggi pada siklus I.

Banjir

Penduduk Desa Makmur sering menebang pohon di hutan. **(berhenti)** Secara sembarangan, **(berhenti sejenak, seharusnya berhenti)** lama kelamaan **hutan** (kata *hutan* pada teks semula dibaca *hu*, kemudian dikoreksi dibaca *hutan*) menjadi gundul karena pohon habis ditebang.... **(akhirian -i dihilangkan)** Pohon berfungsi untuk menahan air. Penebangan pohon secara sembarangan dapat mengakibatkan banjir pada saat musim **penghujan** (kurang lancar).

Pada hari Minggu pagi, cuaca di Desa Makmur sangat mendung. Beberapa saat kemudian, hujan turun dengan deras. Oleh karena ... **(terputus-putus)** itu, tidak terlihat ... **(kata kegiatan dihilangkan)** penduduk di luar rumah. Penduduk hanya

berada di dalam rumah. Ketika sore menjelang, **hujan** (kata *hujan* pada teks semula dibaca *hu*, kemudian dikoreksi dibaca *hujan*) pun belum reda.

Akibat hujan ... (kata *lebat* dihilangkan) tersebut. (berhenti, seharusnya hanya berhenti sejenak) Air (dibaca *a* kemudian berhenti sejenak, dilanjutkan *ir*) terus ... (kata *menggenang* dihilangkan) dan terjadilah banjir. Penduduk Desa Makmur panik dan sibuk menyelamatkan barang-barang... (kata *ganti nya* dihilangkan) (tanpa berhenti) mereka berbondong-bondong keluar rumah untuk menyelamatkan diri.

Penduduk Desa Makmur mengungsi ke desa sebelah. (berhenti) Yang tidak terkena banjir. Sambil menunggu banjir surut, untuk sementara mereka tinggal di tempat pengungsian. Di tempat yang seadanya. (berhenti) Itu (tanpa berhenti sejenak) mereka dapat beristirahat dan memasak dengan peralatan yang (dibaca *yang*, kemudian diulangi dibaca *yang*) ada (tanpa berhenti) mereka hanya bisa terhadap (kata *berharap* pada teks dibaca *terhadap*) bantuan segera (dibaca *segera*, kemudian diulangi dibaca *segera*) tiba.

(Kategori rendah, nama APR, hari Selasa, 11 Februari 2014, judul cerita "Banjir")

Dari hasil transkrip membaca nyaring di atas, tampak siswa berinisial APR masih kurang dalam aspek-aspek membaca nyaring, yaitu ketepatan, lafal, intonasi, kelancaran, dan kenyaringan. Dari aspek ketepatan, APR masih kurang tepat dalam menyuarakan tulisan. Hal ini terlihat ketika kata *ditebangi* dibaca *ditebang* (akhiran *-i* dihilangkan). Kata *barangnya* dibaca *barang* (kata *ganti nya* dihilangkan). Kata *berharap* dibaca *terhadap*. Terkadang, APR juga membaca tulisan dengan lafal yang kurang wajar. Intonasi juga masih kurang tepat. Hal ini terlihat ketika kata *hutan* dibaca dengan nada berhenti (jeda), padahal seharusnya dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kata *sembarangan* dibaca dengan nada berhenti sejenak (tanda koma), padahal seharusnya dibaca dengan nada berhenti (tanda titik). Kata *tersebut* dibaca dengan nada berhenti (tanda baca titik), padahal seharusnya dibaca dengan nada berhenti sejenak (tanda baca koma). Kata *barang-barangnya* dibaca tanpa berhenti (tanda baca titik), langsung dilanjutkan membaca kalimat berikutnya. Kata *sebelah* dibaca dengan nada berhenti (jeda), padahal seharusnya

dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kata *seadanya* dibaca dengan nada berhenti (jeda), padahal seharusnya dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kata *itu* dibaca tanpa berhenti sejenak (tanda baca koma), langsung dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kata *ada* dibaca tanpa berhenti (tanda baca titik), langsung dilanjutkan membaca kalimat berikutnya.

APR juga kurang lancar dalam membaca tulisan. Kata *hutan* pada teks semula dibaca *hu*, kemudian dikoreksi dibaca *hutan*. Ketika membaca kata *penghujan* masih agak terbata-bata. Ketika membaca *oleh karena itu*, setelah membaca *karena* berhenti (jeda) kemudian dilanjutkan membaca *itu*. Kata *kegiatan*, *lebat*, *menggenang* tidak dibaca/dihilangkan. Kata *hujan* pada teks semula dibaca *hu*, kemudian dikoreksi dibaca *hujan*. Kata *air* dibaca *a* kemudian berhenti sejenak (jeda), dilanjutkan *ir*. Kata *yang* dibaca *yang*, kemudian diulangi dibaca *yang*. Kata *segera* dibaca *segera*, kemudian diulangi dibaca *segera*. Dari aspek kenyaringan, APR masih membaca dengan suara yang kurang nyaring.

Banjir

Penduduk Desa Makmur sering menebang pohon di hutan, **(berhenti sejenak)** secara **sembarangan (dibaca *semba* kemudian berhenti sejenak, dilanjutkan *rangan*)**. Lama kelamaan hutan menjadi ... **(kata *gundul* dihilangkan)** karena pohon habis ditebangi. Pohon berfungsi untuk menahan air. Penebangan pohon secara sembarangan dapat mengakibatkan banjir pada saat musim **penghujan (kata *penghujan* pada teks semula dibaca *hujan*, kemudian dikoreksi dibaca *penghujan*)**. Pada hari Minggu, **(berhenti sejenak)** pagi **(tanpa berhenti sejenak)** cuaca di Desa Makmur sangat mendung. Beberapa, **(berhenti sejenak)** saat kemudian **(tanpa berhenti sejenak)** hujan turun dengan deras. Oleh karena itu, tidak terlihat kegiatan penduduk di luar rumah. Penduduk hanya **berada (dibaca *ber* kemudian berhenti sejenak, dilanjutkan *ada*)** di dalam rumah. Ketika sore menjelang **(tanpa berhenti sejenak)** hujan pun belum reda.

Akibat hujan lebat, **(berhenti sejenak)** tersebut, air terus menggenang. **(berhenti)** Dan terjadilah banjir. Penduduk Desa Makmur panik dan sibuk menyelamatkan **barang-barangnya (dibaca barang-barang kemudian berhenti sejenak, dilanjutkan nya)**. Mereka **berbondong (kata berbondong pada teks semula dibaca berbon, kemudian dikoreksi dibaca berbondong) ... (kata bondong dihilangkan)** keluar rumah untuk menyelamatkan diri.

Penduduk Desa Makmur, **(berhenti sejenak)** mengungsi ke desa sebelah yang tidak terkena banjir. Sambil menunggu banjir surut, untuk **sementara (kata sementara pada teks semula dibaca semen, kemudian dikoreksi dibaca sementara)** mereka tinggal di tempat pengungsian, **(berhenti sejenak, seharusnya berhenti)** di tempat yang **seadanya (dibaca se kemudian berhenti sejenak, dilanjutkan adanya)** itu, mereka dapat beristirahat dan memasak dengan peralatan, **(berhenti sejenak)** yang ada. Mereka, **(berhenti sejenak)** hanya bisa **berharap (kata berharap pada teks semula dibaca berhadap, kemudian dikoreksi dibaca berharap)** bantuan segera tiba.

(Kategori sedang, nama YNE, hari Selasa, 11 Februari 2014, judul cerita “Banjir”)

Dari hasil transkrip membaca nyaring di atas, tampak siswa berinisial YNE sudah cukup baik dalam aspek-aspek membaca nyaring, yaitu ketepatan, lafal, intonasi, kelancaran, dan kenyaringan. Dari aspek ketepatan, YNE sudah cukup tepat dalam menyuarakan tulisan. Namun, masih terdapat kata yang dibaca dengan kurang tepat. Kata *berharap* semula dibaca *berhadap*, kemudian dikoreksi dibaca *berharap*. YNE juga membaca tulisan dengan lafal yang cukup wajar. Intonasi sudah cukup tepat. Namun, ada beberapa kalimat yang dibaca dengan intonasi yang kurang tepat. Kata *hutan* dibaca dengan nada berhenti sejenak (jeda), padahal seharusnya dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kata *Minggu* dibaca dengan nada berhenti sejenak (jeda), padahal seharusnya dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kata *pagi* dibaca tanpa berhenti sejenak (tanda baca koma), langsung dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kata *beberapa* dibaca dengan nada berhenti sejenak (jeda), padahal seharusnya dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kata *kemudian* dibaca tanpa berhenti sejenak (tanda baca koma), langsung dilanjutkan membaca kata

berikutnya. Kata *menjelang* dibaca tanpa berhenti sejenak (tanda baca koma), langsung dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kata *lebat* dibaca dengan nada berhenti sejenak (jeda), padahal seharusnya dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kata *menggenang* dibaca dengan nada berhenti (jeda), padahal seharusnya dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kata *Makmur* dibaca dengan nada berhenti sejenak (jeda), padahal seharusnya dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kata *pengungusian* dibaca dengan nada berhenti sejenak (tanda baca koma), padahal seharusnya dibaca dengan nada berhenti (tanda baca titik). Kata *peralatan* dibaca dengan nada berhenti sejenak (jeda), padahal seharusnya dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kata *mereka* dibaca dengan nada berhenti sejenak (jeda), padahal seharusnya dilanjutkan membaca kata berikutnya.

YNE sudah cukup lancar dalam membaca tulisan. Namun, masih terdapat beberapa kata yang kurang lancar dibaca. Kata *sembarangan* dibaca *semba* kemudian berhenti sejenak, dilanjutkan *rangan*. Kata *gundul*, *bondong* tidak dibaca/dihilangkan. Kata *penghujan* pada teks semula dibaca *hujan*, kemudian dikoreksi dibaca *penghujan*. Kata *berada* dibaca *ber* kemudian berhenti sejenak, dilanjutkan *ada*. Kata *barang-barangnya* dibaca *barang-barang* kemudian berhenti sejenak, dilanjutkan *nya*. Kata *berbondong* pada teks semula dibaca *berbon*, kemudian dikoreksi dibaca *berbondong*. Kata *sementara* pada teks semula dibaca *semen*, kemudian dikoreksi dibaca *sementara*. Kata *seadanya* dibaca *se* kemudian berhenti sejenak, dilanjutkan *adanya*. Kata *berharap* pada teks semula dibaca *berhadap*, kemudian dikoreksi dibaca *berharap*. Dari aspek kenyaringan, YNE sudah cukup nyaring dalam membaca.

Banjir

Penduduk Desa Makmur sering menebang pohon di hutan, **(berhenti sejenak)** secara sembarangan. Lama kelamaan hutan menjadi gundul karena pohon habis ditebangi. Pohon berfungsi untuk **menahan** **(kata menahan pada teks semula dibaca mene, kemudian dikoreksi dibaca menahan)** air. Penebangan pohon secara sembarangan, **(berhenti sejenak)** dapat mengakibatkan banjir pada saat musim penghujan.

Pada hari Minggu pagi, cuaca di Desa Makmur sangat mendung. Beberapa saat **kemudian** **(kata kemudian pada teks semula dibaca kemu, kemudian dikoreksi dibaca kemudian)**, hujan turun dengan deras. Oleh karena itu, tidak terlihat kegiatan penduduk, **(berhenti sejenak)** di luar rumah. Penduduk **hanya** **(kata hanya pada teks semula dibaca hany, kemudian dikoreksi dibaca hanya)** berada di dalam rumah. Ketika sore, **(berhenti sejenak)** menjelang, hujan pun belum reda.

Akibat hujan lebat tersebut, air terus menggenang dan terjadilah banjir. Penduduk Desa Makmur panik dan, **(berhenti sejenak)** sibuk menyelamatkan barang-barangnya. Mereka berbondong-bondong keluar rumah untuk menyelamatkan diri.

Penduduk Desa Makmur mengungsi ke desa sebelah. **(berhenti)** Yang tidak terkena banjir. Sambil menunggu banjir surut, untuk sementara mereka tinggal di tempat pengungsian. Di tempat yang seadanya, **(berhenti sejenak)** itu, mereka dapat beristirahat dan memasak dengan peralatan yang ada. Mereka hanya bisa berharap **secara** **(menambahkan kata secara)** bantuan **segera** **(kata segera pada teks semula dibaca se, kemudian dikoreksi dibaca segera)** tiba.

(Kategori tinggi, nama MDF, hari Selasa, 11 Februari 2014, judul cerita "Banjir")

Dari hasil transkrip membaca nyaring di atas, tampak siswa berinisial MDF sudah baik dalam aspek-aspek membaca nyaring, yaitu ketepatan, lafal, intonasi, kelancaran, dan kenyaringan. Dari aspek ketepatan, MDF sudah tepat dalam menyuarakan tulisan. Namun, masih terdapat kata yang dibaca dengan kurang tepat. Kata *menahan* pada teks semula dibaca *mene*, kemudian dikoreksi dibaca *menahan*. MDF juga membaca tulisan dengan lafal yang wajar. Intonasi sudah tepat. Namun, ada beberapa kalimat yang dibaca dengan intonasi yang kurang tepat. Kata *hutan* dibaca dengan nada berhenti sejenak (jeda), padahal seharusnya dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kata *penduduk* dibaca dengan nada

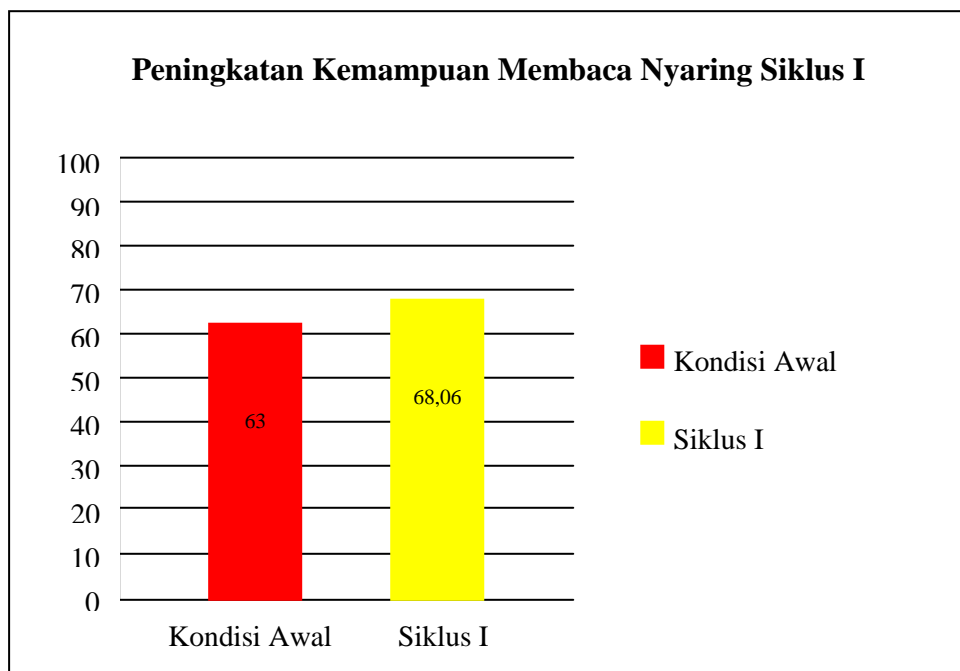
berhenti sejenak (jeda), padahal seharusnya dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kata *sore* dibaca dengan nada berhenti sejenak (jeda), padahal seharusnya dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kata *dan* dibaca dengan nada berhenti sejenak (jeda), padahal seharusnya dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kata *sebelah* dibaca dengan nada berhenti (jeda), padahal seharusnya dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kata *seadanya* dibaca dengan nada berhenti sejenak (jeda), padahal seharusnya dilanjutkan membaca kata berikutnya. MDF sudah lancar dalam membaca tulisan. Namun, masih terdapat beberapa kata yang kurang lancar dibaca. Kata *kemudian* pada teks semula dibaca *kemu*, kemudian dikoreksi dibaca *kemudian*. Kata *hanya* pada teks semula dibaca *hany*, kemudian dikoreksi dibaca *hanya*. MDF juga menambahkan kata *secara*, padahal pada teks tidak ada kata *secara*. Kata *segera* pada teks semula dibaca *se*, kemudian dikoreksi dibaca *segera*. Dari aspek kenyaringan, MDF sudah membaca dengan suara yang nyaring.

Dengan menggunakan media cerita bergambar, dapat dilihat bahwa nilai rerata kemampuan membaca nyaring siswa kelas IIB SD Negeri Panggang pada tindakan siklus I mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan nilai rerata pada kondisi awal. Peningkatan kemampuan membaca nyaring pada siklus I sebesar 5,06, kondisi awal 63 meningkat menjadi 68,06. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

Tabel 6. Nilai Rerata Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Pada Kondisi Awal dan Siklus I

Kelas	Nilai Rerata	
	Kondisi Awal	Siklus I
IIB	63	68,06

Peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa kelas IIB SD Negeri Panggang pada siklus I juga dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 6. Diagram Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Pada Siklus I

Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam membaca nyaring pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Keberhasilan Siswa dalam Membaca Nyaring Pada Siklus I

No	Angka	Kriteria	Jumlah Siswa	%
1	80 – 100	Sangat baik	0	0
2	66 – 79	Baik	14	66,67
3	56 – 65	Cukup	6	28,57
4	40 – 55	Kurang	1	4,76

2) Revisi

Berdasarkan permasalahan pada siklus I, maka dilakukan revisi guna memperbaiki tindakan, kekurangan-kekurangan atau kesalahan-kesalahan

yang ada pada pelaksanaan siklus I. Hal-hal yang dilakukan antara lain sebagai berikut.

- a) Guru menjelaskan teknik-teknik membaca nyaring yang benar sebelum memulai pembelajaran.
- b) Guru mengoreksi dan membenarkan kesalahan-kesalahan siswa saat membaca nyaring.
- c) Cerita dalam cerita bergambar lebih dimodifikasi. Cerita yang semula hanya berupa kalimat pernyataan atau kalimat tidak langsung, dimodifikasi menjadi berupa kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.
- d) Guru mengubah tempat duduk siswa. Tempat duduk siswa yang semula hanya biasa menghadap ke satu arah, diubah membentuk huruf “U”. Hal ini untuk memudahkan guru dalam memantau kondisi kelas selama evaluasi membaca nyaring berlangsung.

2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Untuk melaksanakan tindakan pada siklus II diperlukan suatu persiapan skenario pembelajaran atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media cerita bergambar, lembar observasi terhadap guru dan siswa, serta lembar penilaian terhadap kemampuan membaca nyaring siswa. Adapun untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan media cerita bergambar disesuaikan dengan tema kelas II SD. Pada siklus II pertemuan ke-1 dengan

tema “kegiatan sehari-hari”, pertemuan ke-2 dengan tema “kegemaran”, dan pertemuan ke-3 dengan tema “kesehatan”. Media yang digunakan dibuat sendiri oleh peneliti dalam bentuk cerita bergambar 15-20 kalimat. Pada siklus I, media cerita bergambar yang dibuat hanya berupa kalimat pernyataan atau kalimat tidak langsung. Pada siklus II, media cerita bergambar yang dibuat berupa gabungan antara kalimat langsung dan kalimat tidak langsung.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Pelaksanaan masing-masing pertemuan akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Pertemuan I

Tindakan pada pertemuan I dilaksanakan pada hari Jum’at, 21 Februari 2014, pukul 08.10-09.20. Tema yang dipilih adalah “kegiatan sehari-hari”. Peneliti bertugas sebagai pengamat terhadap proses pelaksanaan tindakan oleh guru kelas.

Kegiatan Awal

- a) Guru mengkondisikan siswa dan menyiapkan media yang akan digunakan.
- b) Siswa menjawab salam dari guru.
- c) Guru memberi motivasi dan melakukan apersepsi, “Siapa yang suka makan buah? Dimana kalian membeli buah?”
- d) Guru membagikan dan menunjukkan media cerita bergambar yang berjudul “Membeli Buah di Supermarket” kepada siswa.

Kegiatan Inti

Eksplorasi

- e) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai cerita.
- f) Siswa menyimak guru saat membaca nyaring cerita.
- g) Siswa memperhatikan guru saat menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar.

Elaborasi

- h) Siswa membaca nyaring cerita dengan lafal dan intonasi yang tepat secara klasikal.
- i) Siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya.
- j) Siswa membaca nyaring cerita secara bergiliran di depan kelas.
- k) Siswa lain menyimak temannya yang mendapat giliran membaca.

Konfirmasi

- l) Siswa menjawab pertanyaan sesuai isi cerita.
- m) Siswa menulis cerita dengan cara menjiplak.

Penutup

- n) Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya.
- o) Siswa diberi kesempatan bertanya.
- p) Guru menutup pelajaran.

2) Pertemuan II

Tindakan pada pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa, 25 Februari 2014, pukul 09.45-10.55. Tema yang dipilih adalah “kegemaran”.

Peneliti bertugas sebagai pengamat terhadap proses pelaksanaan tindakan oleh guru kelas.

Kegiatan Awal

- a) Guru mengkondisikan siswa dan menyiapkan media yang akan digunakan.
- b) Siswa menjawab salam dari guru.
- c) Guru memberi motivasi dan melakukan apersepsi, “Siapa yang sering bermain layang-layang? Dimana kalian bermain layang-layang? Siapa yang bisa membuat layang-layang sendiri?”
- d) Guru membagikan dan menunjukkan media cerita bergambar yang berjudul “Membuat Layang-Layang” kepada siswa.

Kegiatan Inti

Eksplorasi

- e) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai cerita.
- f) Siswa menyimak guru saat membaca nyaring cerita.
- g) Siswa memperhatikan guru saat menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar.

Elaborasi

- h) Siswa membaca nyaring cerita dengan lafal dan intonasi yang tepat secara klasikal.
- i) Siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya.
- j) Siswa membaca nyaring cerita secara bergiliran di depan kelas.

k) Siswa lain menyimak temannya yang sedang mendapat giliran membaca.

Konfirmasi

l) Siswa menjawab pertanyaan sesuai isi cerita.

m) Siswa menulis cerita dengan cara menjiplak.

Penutup

n) Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya.

o) Siswa diberi kesempatan bertanya.

p) Guru menutup pelajaran.

3) Pertemuan III

Tindakan pada pertemuan III dilaksanakan pada hari Jum'at, 28 Februari 2014, pukul 08.10-09.20. Tema yang dipilih adalah "kesehatan". Peneliti bertugas sebagai pengamat terhadap proses pelaksanaan tindakan oleh guru kelas.

Kegiatan Awal

a) Guru mengkondisikan siswa dan menyiapkan media yang akan digunakan.

b) Siswa menjawab salam dari guru.

c) Guru memberi motivasi dan melakukan apersepsi, "Siapa yang masih suka jajan sembarangan? Apa akibat jajan sembarangan?"

d) Guru membagikan dan menunjukkan media cerita bergambar yang berjudul "Akibat Jajan Sembarangan" kepada siswa.

Kegiatan Inti

Eksplorasi

- e) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai cerita.
- f) Siswa menyimak guru saat membaca nyaring cerita.
- g) Siswa memperhatikan guru saat menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar.

Elaborasi

- h) Siswa membaca nyaring cerita dengan lafal dan intonasi yang tepat secara klasikal.
- i) Siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya.
- j) Siswa membaca nyaring cerita secara bergiliran di depan kelas.
- k) Siswa lain menyimak temannya yang sedang mendapat giliran membaca.

Konfirmasi

- l) Siswa menjawab pertanyaan sesuai isi cerita.
- m) Siswa menulis cerita dengan cara menjiplak.

Penutup

- n) Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya.
- o) Siswa diberi kesempatan bertanya.
- p) Guru menutup pelajaran.

c. Observasi Tindakan Siklus II

Kegiatan Guru

Observasi terhadap guru dilakukan oleh peneliti saat pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar berlangsung. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus II sudah sesuai dengan skenario pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Langkah-langkah guru selama pembelajaran berlangsung adalah: 1) guru memberikan arahan sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung, 2) guru menunjukkan dan membagikan media cerita bergambar kepada siswa, 3) guru memberi contoh membaca nyaring cerita, 4) guru menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar, 5) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat gambar dan membaca teks narasinya secara klasikal, 6) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi atau memberikan komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya, 7) guru mengevaluasi siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring, 8) guru membimbing dan membenarkan jika ada siswa yang mengalami kesalahan dalam membaca nyaring, 9) guru mengkondisikan kelas agar siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca, 10) guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang isi cerita, dan 11) guru membimbing siswa menyimpulkan isi cerita yang dibacanya.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I. Pada saat

mengevaluasi siswa membaca nyaring, guru sudah memberikan bimbingan secara intensif. Guru mengoreksi dan membenarkan kesalahan siswa dalam membaca nyaring. Kegiatan guru ketika memberikan bimbingan kepada siswa dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7. Guru Membimbing Siswa dalam Membaca Nyaring

Selain itu, guru juga sudah bisa mengkondisikan kelas dengan baik. Ketika guru memanggil salah satu dari siswa untuk membaca ke depan, siswa lainnya tidak terlihat ribut seperti pada siklus I. Kondisi kelas tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 8. Guru Sudah Bisa Mengkondisikan Kelas

Kegiatan Siswa

Observasi terhadap siswa dilakukan oleh peneliti saat pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran oleh siswa pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan apabila dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus I. Secara umum, kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung adalah: 1) siswa melaksanakan dan merespon perintah guru sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung, 2) siswa merespon dan memperhatikan media cerita bergambar yang dibagikan oleh guru, 3) siswa menyimak guru saat membacakan cerita, 4) siswa melihat gambar dan membaca teks narasinya secara klasikal setelah dibacakan oleh guru, 5) siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya, 6) siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring, 7) siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca, 8) siswa merespon guru saat melakukan tanya jawab tentang isi cerita, dan 9) siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya.

Pada kegiatan inti, siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti pada pertemuan I, II, dan III, masih ada beberapa siswa yang membaca tidak begitu memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring (ketepatan, lafal, intonasi, kelancaran, kenyaringan) atau dengan kata lain masih terdapat kesalahan dalam membaca. Beberapa siswa masih menunjukkan kekurangan pada setiap aspek membaca nyaring. Secara umum, sebagian besar kekurangan siswa terletak pada intonasi dan

kenyaringan. Akan tetapi, pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I. Kegiatan siswa saat membaca nyaring di depan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 9. Siswa Membaca Nyaring di Depan Kelas

Selain itu, proses pembelajaran pada siklus II juga mengalami peningkatan. Ketika guru memberikan beberapa pertanyaan tentang isi cerita, sebagian besar siswa mengacungkan jarinya untuk menjawab pertanyaan. Guru pun memilih salah satu dari mereka untuk menjawab pertanyaan. Jika jawaban siswa salah atau kurang tepat, maka guru memilih siswa lain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Kemudian guru mempertegas jawaban dari siswa.



Gambar 10. Siswa Sangat Antusias dalam Menjawab Pertanyaan

d. Refleksi Tindakan Siklus II

Setelah dilaksanakan tindakan siklus II, dapat dilihat beberapa temuan baik berasal dari siswa maupun dari guru. *Pertama*, proses pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dalam merespon guru saat melakukan tanya jawab tentang isi cerita yaitu sebesar 50% dan peningkatan dalam menyimpulkan isi cerita yang dibacanya yaitu sebesar 41,67%. Pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I.

Kedua, kemampuan membaca nyaring siswa semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai membaca nyaring setelah diberikan tindakan menggunakan media cerita bergambar. Namun demikian, masih ada beberapa siswa masih menunjukkan kekurangan pada setiap aspek membaca nyaring. Akan tetapi, pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I. Dari hasil observasi terhadap siswa pada saat membaca dapat ditemukan bahwa masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain: a) ada beberapa siswa yang kurang lancar dalam membaca kata, b) ada beberapa siswa yang ketika membaca kalimat, berhenti di tengah-tengah kalimat, c) ada beberapa siswa yang ketika membaca kata, akhiran dari kata dasar tersebut dihilangkan atau tidak dibaca, d) ada beberapa siswa yang salah dalam mengucapkan kata, dan e) ada beberapa siswa yang membaca dengan intonasi yang tidak tepat,

kalimat langsung dibaca dengan nada kalimat tidak langsung, begitu sebaliknya.

Di bawah ini adalah hasil transkrip membaca nyaring siswa pada kategori rendah, sedang, dan tinggi pada siklus II.

Akibat Jajan Sembarangan

Pada saat jam istirahat, Tono jajan bakso tusuk di depan gerbang sekolah.
“Pak, saya beli bakso tusuknya **seribu** (kata *seribu* pada teks semula dibaca *se*, kemudian dikoreksi dibaca *seribu*) rupiah ya, saosnya yang banyak.” kata Tono **sambil** (kata *sambil* pada teks semula dibaca *sam*, kemudian dikoreksi dibaca *sambil*) memberi (berhenti sejenak) kan uang.... (kata ganti nya dihilangkan)
“Tunggu sebentar ya, Nak!” kata penjual bakso tusuk.
“Ini Nak, bakso tusuknya.” kata penjual sambil memberikan bakso tusuknya kepada Tono.
Sesampainya di halaman, (berhenti sejenak) sekolah, Tono memakan bakso tusuknya dengan lahap.
“Enak sekali bakso tusuknya!” gumam Tono.
Setelah Tono menghabiskan, (berhenti sejenak) bakso tusuknya (tanpa berhenti sejenak) sesaat kemudian Tono merasa perutnya mual. Muka Tono tampak memerah dan berkeringat.
“Aduh, perutku sakit!” teriak Tono sambil memegang perutnya.
Ilham melihat Tono kesakitan, lalu menghampirinya.
“Tono, Kamu kenapa.” (dibaca dengan nada datar/kalimat pernyataan, seharusnya dibaca dengan nada kalimat tanya) tanya Ilham.
“Aku sakit perut, Ilham.” jawab Tono.
“Baiklah, Aku akan mengantarmu ke UKS.” kata Ilham sambil **memegang** (kurang lancar) tangan Tono.
Ilham mengantarkan Tono ke UKS agar Tono mendapatkan pertolongan.
(Kategori rendah, nama APR, hari Jum’at, 28 Februari 2014, judul cerita “Akibat Jajan Sembarangan”)

Dari hasil transkrip membaca nyaring di atas, tampak siswa berinisial APR masih kurang dalam aspek-aspek membaca nyaring, yaitu ketepatan, lafal, intonasi, kelancaran, dan kenyaringan. Dari aspek ketepatan, APR masih kurang tepat dalam menyuarakan tulisan. Hal ini terlihat ketika kata *uangnya* dibaca *uang* (kata ganti nya dihilangkan). Terkadang, APR juga membaca tulisan

dengan lafal yang kurang wajar. Intonasi juga masih kurang tepat. Hal ini terlihat ketika kata *halaman* dibaca dengan nada berhenti sejenak (jeda), padahal seharusnya dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kata *menghabiskan* dibaca dengan nada berhenti sejenak (jeda), padahal seharusnya dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kata *tusuknya* dibaca tanpa berhenti sejenak (tanda baca koma), langsung dilanjutkan membaca kata berikutnya. Kalimat “*Tono, Kamu kenapa?*” dibaca dengan nada datar/kalimat pernyataan, seharusnya dibaca dengan nada kalimat tanya. APR juga masih kurang lancar dalam membaca tulisan. Kata *seribu* pada teks semula dibaca *se*, kemudian dikoreksi dibaca *seribu*. Kata *sambil* pada teks semula dibaca *sam*, kemudian dikoreksi dibaca *sambil*. Ketika membaca kata *memegang* masih agak terbata-bata. Dari aspek kenyaringan, APR masih membaca dengan suara yang kurang nyaring.

Akibat Jajan Sembarangan

Pada saat jam istirahat, Tono jajan bakso tusuk di depan gerbang sekolah. “Pak, saya beli bakso tusuknya seribu rupiah ya, saosnya yang banyak.” kata Tono sambil memberikan uangnya. “Tunggu sebentar ya, Nak!” kata penjual bakso tusuk. “Ini Nak, bakso tusuknya.” kata penjual sambil memberi... **(akhirkan -kan dihilangkan)** bakso tusuk... **(kata ganti nya dihilangkan)** kepada Tono. Sesampainya di halaman sekolah, Tono memakan bakso tusuknya dengan lahap. “Enak sekali bakso tusuknya!” gumam Tono. Setelah Tono menghabiskan bakso tusuknya, sesaat kemudian Tono merasa perutnya mual. Muka Tono tampak memerah dan berkeringat. “Aduh, perutku sakit!” teriak Tono sambil memegang perutnya. Ilham melihat Tono kesa **(berhenti sejenak)** kitan, lalu menghampirinya. “Tono, Kamu kenapa?” **tanya (dibaca tanya, kemudian diulangi dibaca tanya)** Ilham. “Aku sakit perut, Ilham.” jawab Tono. “Baiklah, Aku akan mengantar **(berhenti sejenak)** mu ke UKS.” kata Ilham sambil memegang tangan Tono. **Ilham mengantar Tono ke UKS agar Tono mendapatkan pertolongan (dibaca dengan nada kalimat langsung).**

(Kategori sedang, nama YNE, hari Jum'at, 28 Februari 2014, judul cerita "Akibat Jajan Sembarangan")

Dari hasil transkrip membaca nyaring di atas, tampak siswa berinisial YNE sudah cukup baik dalam aspek-aspek membaca nyaring, yaitu ketepatan, lafal, intonasi, kelancaran, dan kenyaringan. Dari aspek ketepatan, YNE sudah cukup tepat dalam menyuarakan tulisan. Namun, masih terdapat kata yang dibaca dengan kurang tepat. Hal ini terlihat ketika kata *memberikan* dibaca *memberi* (akhiran *-kan* dihilangkan). Kata *tusuknya* dibaca *tusuk* (kata ganti *nya* dihilangkan). YNE juga membaca tulisan dengan lafal yang cukup wajar. Intonasi sudah cukup tepat. Namun, ada beberapa kalimat yang dibaca dengan intonasi yang kurang tepat. Kalimat *Ilham mengantar Tono ke UKS agar Tono mendapatkan pertolongan* dibaca dengan nada kalimat langsung. YNE sudah cukup lancar dalam membaca tulisan. Namun, masih terdapat beberapa kata yang kurang lancar dibaca. Kata *kesakitan* dibaca *kesa* kemudian berhenti sejenak, dilanjutkan *kitan*. Kata *tanya* dibaca *tanya*, kemudian diulangi dibaca *tanya*. Kata *mengantarmu* dibaca *mengantar* kemudian berhenti sejenak, dilanjutkan *mu*. Dari aspek kenyaringan, YNE sudah cukup nyaring dalam membaca.

Akibat Jajan Sembarangan

Pada saat jam istirahat, Tono jajan bakso tusuk di depan gerbang sekolah.

"Pak, saya beli bakso tusuknya seribu rupiah ya, saosnya yang banyak." kata Tono sambil memberikan uangnya.

"Tunggu sebentar ya, Nak!" kata penjual bakso tusuk.

"Ini Nak, bakso tusuknya." kata penjual sambil memberikan bakso tusuknya kepada Tono.

Sesampainya di halaman sekolah, Tono memakan bakso tusuknya dengan lahap.

"Enak sekali bakso tusuknya!" gumam Tono.

Setelah Tono menghabiskan bakso tusuknya, sesaat kemudian Tono merasa perutnya mual. Muka Tono tampak memerah dan berkeringat.
“Aduh, perutku sakit!” teriak Tono sambil memegang perut (**berhenti sejenak**) nya.
Ilham melihat Tono kesakitan, lalu menghampirinya.
“Tono, Kamu kenapa?” tanya Ilham.
“Aku sakit perut, Ilham.” jawab Tono.
“Baiklah, Aku **akan (kurang lancar)** mengantarmu ke UKS.” kata Ilham sambil memegang tangan Tono.
Ilham mengantarkan Tono ke UKS agar Tono mendapat... (**akhiran -kan dihilangkan**) pertolongan.
(**Kategori tinggi, nama MDF, hari Jum’at, 28 Februari 2014, judul cerita “Akibat Jajan Sembarangan”**)

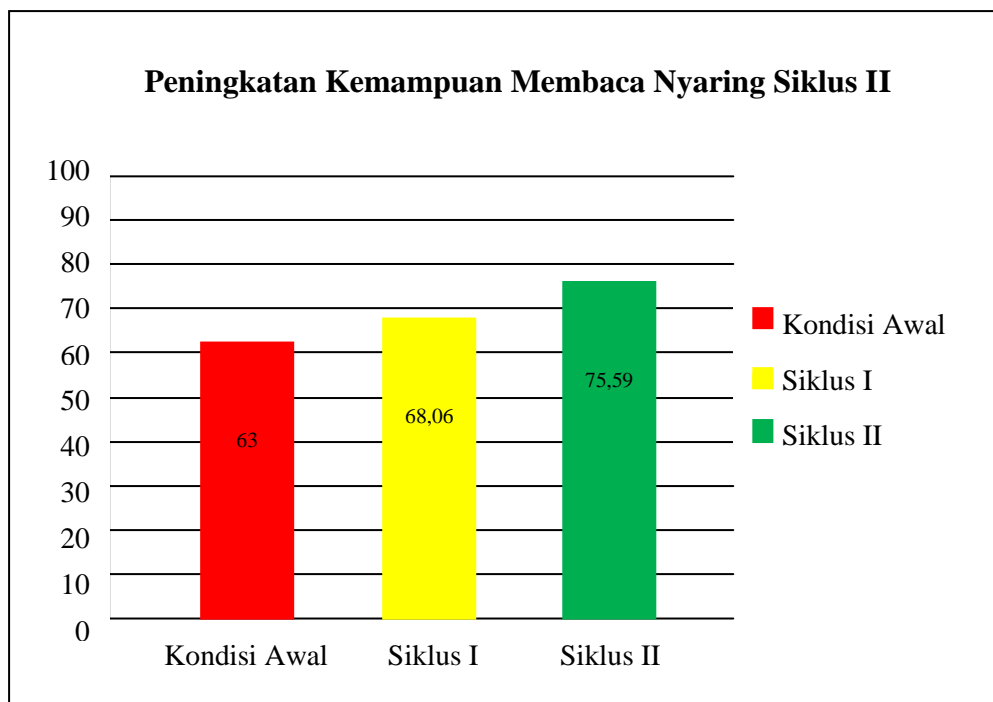
Dari hasil transkrip membaca nyaring di atas, tampak siswa berinisial MDF sudah baik dalam aspek-aspek membaca nyaring, yaitu ketepatan, lafal, intonasi, kelancaran, dan kenyaringan. Dari aspek ketepatan, MDF sudah tepat dalam menyuarakan tulisan. Namun, masih terdapat kata yang dibaca dengan kurang tepat. Hal ini terlihat ketika kata *mendapatkan* dibaca *mendapat* (akhiran *-kan* dihilangkan). MDF juga membaca tulisan dengan lafal yang wajar. Intonasi sudah tepat. MDF juga sudah lancar dalam membaca tulisan. Namun, masih terdapat beberapa kata yang kurang lancar dibaca. Kata *perutnya* dibaca *perut* kemudian berhenti sejenak, dilanjutkan *nya*. Ketika membaca kata *akan* masih agak terbata-bata. Dari aspek kenyaringan, MDF sudah membaca dengan suara yang nyaring.

Dengan menggunakan media cerita bergambar, dapat dilihat bahwa nilai rerata kemampuan membaca nyaring siswa kelas IIB SD Negeri Panggang pada tindakan siklus II mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan nilai rerata pada siklus I. Peningkatan kemampuan membaca nyaring pada siklus II sebesar 12,59, kondisi awal 63 meningkat menjadi 75,59. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut.

Tabel 8. Nilai Rerata Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Kelas	Nilai Rerata		
	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
IIB	63	68,06	75,59

Peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa kelas IIB SD Negeri Panggang pada siklus II juga dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 11. Diagram Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Siswa Pada Siklus II

Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam membaca nyaring pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Keberhasilan Siswa dalam Membaca Nyaring Pada Siklus II

No	Angka	Kriteria	Jumlah Siswa	%
1	80 - 100	Sangat baik	4	19,05
2	66 - 79	Baik	16	76,19
3	56 - 65	Cukup	1	4,76
4	40 - 55	Kurang	0	0

Untuk mengetahui pencapaian KKM siswa dalam membaca nyaring dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Pencapaian KKM dalam Pembelajaran Membaca Nyaring

Nomor Absen	Nilai Rerata			KKM	
	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Naik	Tetap
1	60	67	74	√	
2	58	62,33	72,67	√	
3	69	76	80,67	√	
4	60	65,67	71,33	√	
5	50	52,67	65,33	√	
6	62	67,67	76,33	√	
7	68	73,33	80,67	√	
8	70	77	84,67	√	
9	64	65,33	73,67	√	
10	62	66,33	75,33	√	
11	60	61,67	71	√	
12	64	61,67	70	√	
13	68	70	77	√	
14	74	79	87,67	√	
15	62	68,33	77,67	√	
16	68	76,67	76	√	
17	60	69	75,33	√	
18	62	67,33	74,33	√	
19	62	72	77,67	√	
20	60	66	73,67	√	
21	60	64,33	72,33	√	

B. Pembahasan

1. Siklus I

Sesuai dengan kriteria keberhasilan, tindakan dikatakan berhasil jika 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai minimal 65. Pada tindakan siklus I, 76,19% dari jumlah siswa kelas IIB SD Negeri Panggang yang mengikuti proses pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan media cerita

bergambar telah memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 65. Kemampuan membaca nyaring siswa meningkat sebesar 5,06, kondisi awal 63 meningkat menjadi 68,06. Jadi, tindakan pada siklus I dinyatakan berhasil.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pada saat pembelajaran berlangsung sebagian besar siswa terlihat antusias. Namun, masih ada beberapa siswa yang terlihat tidak begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat masih ada beberapa siswa yang ketika ada temannya membaca di depan kelas, siswa tersebut tidak menyimak dan memperhatikan temannya. Beberapa siswa ada yang jalan-jalan menghampiri temannya dan ada juga yang bercakap-cakap dengan temannya. Jika siswa tidak memperhatikan temannya yang sedang membaca di depan, maka siswa tersebut tidak mengetahui letak-letak kesalahan dalam membaca nyaring. Hal ini dikarenakan pada saat ada siswa yang membaca di depan kelas, jika terdapat kesalahan-kesalahan dalam membaca maka guru mengoreksi dan membenarkannya.

Guru juga kurang membimbing dan membenarkan jika ada siswa yang mengalami kesalahan dalam membaca nyaring. Guru kurang optimal dalam membimbing siswa-siswanya. Hal ini terlihat pada saat siswa membaca secara bergiliran di depan kelas. Terkadang guru tidak mengoreksi kesalahan-kesalahan siswa dalam membaca. Kedua hal tersebut menyebabkan kemampuan membaca nyaring siswa belum optimal.

Berdasarkan penilaian membaca nyaring pada siklus I, sebagian besar siswa memperoleh nilai kategori baik yaitu pada rentang 66 – 79. Namun,

masih ada 5 siswa atau 23,81% dari jumlah siswa yang memperoleh nilai di bawah 65. Berdasarkan wawancara dengan guru, ada faktor penyebab rendahnya nilai membaca nyaring dari kelima siswa tersebut. Dua diantaranya memang sebelumnya pernah tinggal kelas. Mereka memang mempunyai prestasi yang rendah apabila dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Sedangkan tiga diantaranya mempunyai motivasi yang rendah dalam belajar. Wajar saja jika motivasi belajarnya rendah, maka siswa tersebut enggan untuk belajar. Selama pembelajaran berlangsung, mereka sering bermain sendiri atau bercakap-cakap dengan temannya. Terkadang mereka juga tidak pernah memperhatikan dan merespon perintah guru.

2. Siklus II

Pada siklus II, proses pembelajaran membaca nyaring semakin meningkat apabila dibandingkan pada siklus I. Hal ini sesuai dengan pendapat Dwi Sunar Prasetyono (2008: 82-83) bahwa beberapa manfaat cerita bergambar yaitu menarik perhatian siswa dan menimbulkan motivasi atau merangsang siswa. Guru juga semakin intensif memberikan bimbingan kepada siswa dalam membaca nyaring.

Pada tindakan siklus II, 100% dari jumlah siswa kelas IIB SD Negeri Panggang yang mengikuti proses pembelajaran membaca nyaring dengan menggunakan media cerita bergambar telah memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 65. Sebagian besar siswa memperoleh nilai kategori baik yaitu pada rentang 66 – 79. Kemampuan membaca nyaring siswa meningkat sebesar 12,59, kondisi awal 63 meningkat menjadi 75,59. Jadi, tindakan pada siklus II

dinyatakan berhasil. Penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan pembelajaran membaca nyaring dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Stewing, 1980 (melalui Hari Santoso, 2008: 10) bahwa ada tiga manfaat dari cerita bergambar, yaitu: a) membantu masukan bahasa kepada siswa, b) memberikan masukan visual bagi siswa, dan c) menstimulasi kemampuan visual dan verbal siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peningkatan Proses Pembelajaran Membaca Nyaring

Proses pembelajaran membaca nyaring siswa kelas IIB SD Negeri Panggang, Bantul tahun ajaran 2013/2014 menggunakan media cerita bergambar mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dalam merespon guru saat melakukan tanya jawab tentang isi cerita yaitu sebesar 50% dan peningkatan dalam menyimpulkan isi cerita yang dibacanya yaitu sebesar 41,67%.

2. Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring

Penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa kelas IIB SD Negeri Panggang, Bantul tahun ajaran 2013/2014. Peningkatan kemampuan membaca nyaring pada siklus I sebesar 5,06, kondisi awal 63 meningkat menjadi 68,06. Pada siklus II meningkat sebesar 12,59, kondisi awal 63 meningkat menjadi 75,59. Jumlah siswa yang memenuhi KKM juga mengalami peningkatan. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus I adalah 16 siswa. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus II adalah 21 siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka sebagai upaya meningkatkan proses pembelajaran terdapat beberapa saran sebagai berikut.

1. Guru dalam melaksanakan pembelajaran sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang menarik dan dapat memotivasi siswa. Sebagaimana dalam penggunaan media cerita bergambar sehingga proses pembelajaran membaca nyaring dapat meningkat.
2. Penggunaan media cerita bergambar dapat dijadikan alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca nyaring siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hariyanto. (2009). *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca*. Yogyakarta: Diva Press.
- Anas Sudijono. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Annisa' Nurjannah. (2010). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca dengan Menggunakan Media Kartu Bergambar pada Siswa Kelas I SD Negeri Winongo Tahun Pelajaran 2009/2010. *Skripsi*. PGSD UNY.
- Arief S. Sadiman, dkk. (2009). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Azhar Arsyad. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Burhan Nurgiyantoro. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan. (1991). *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. (1996). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.
- D. P. Tampubolon. (1990). *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Dian Noura Angela. (2011). Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas I SD Negeri Pepen. *Skripsi*. PGSD UNY.
- Didik Komaidi dan Wahyu Wijayati. (2011). *Panduan Lengkap PTK Penelitian Tindakan Kelas: Teori, Praktek, dan Contoh PTK*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Dwi Sunar Prasetyono. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Farida Rahim. (2009). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Femi Olivia. (2008). *Tools for Study Skills Teknik Membaca Efektif: Menciptakan Kebiasaan Belajar yang Efektif dengan Membaca Kritis dan Formula 5S*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Hari Santoso. (2008). Membangun Minat Baca Anak Usia Dini melalui Penyediaan Buku Bergambar. *Makalah*. UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang.
- Haryadi dan Zamzani. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kasihani K.E. Suyanto. (2007). *English for Young Learners: Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mary Leonhardt. (1997). *Parents Who Love Reading, Kids Who Don't: Kiat Menumbuhkan Kegemaran Membaca pada Anak*. (Alih Bahasa: Tjita Singo dan Yohana Veniranda). Jakarta: Grasindo.
- M. Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohammad Fauzil Adhim. (2004). *Membuat Anak Gila Membaca*. Bandung: Al-Bayan Mizan Pustaka.
- Mortimer J. Adler & Charles Van Doren. (2007). *How to Read a Book: Cara Jitu Mencapai Puncak Tujuan Membaca*. Penerjemah: A. Santoso dan Ajeng AP. Jakarta: Indonesia Publishing.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. (2002). *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sabarti Akhadiyah, dkk. (1992). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. (1991). *Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. (1992). *Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Depdikbud.
- Samsu Somadayo. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sartinah Hardjono. (1988). *Prinsip-prinsip Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Soedarso. (1991). *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sri Sulistyorini. (2007). *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- St. Mulyanta dan Marlon Leong. (2009). *Tutorial Membangun Multimedia Interaktif: Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyadi. (1992). *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.
- Suwarsih Madya. (2009). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2011). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas: Buku Panduan Wajib bagi Para Pendidik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Uzer Usman. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuli Astri Puspita Sari. (2013). Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring pada Siswa Kelas II SDN 159/II Datar dengan Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction (Pengajaran Langsung) dan Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar. *Artikel Ilmiah*. FKIP Universitas Jambi.
- Zainal Aqib, dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK): untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung. Yrama Widya.

LAMPIRAN

Lampiran 1

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: II/2
Tema	: Budi Pekerti
Sub Tema	: Pak Usman yang Rajin
Waktu	: 2 x 35 menit

I. Standar Kompetensi

Memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.

II. Kompetensi Dasar

Membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat.

III. Indikator

1. Membaca nyaring cerita dengan lafal.
2. Membaca nyaring cerita dengan intonasi.
3. Menjawab pertanyaan sesuai isi cerita.
4. Menulis cerita dengan cara menjiplak.

IV. Tujuan

1. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan menyimak cerita, siswa dapat membaca nyaring dengan lafal yang wajar.
2. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan menyimak cerita, siswa dapat membaca nyaring dengan intonasi yang tepat.
3. Setelah membaca dan mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai isi cerita dengan tepat.

4. Setelah membaca dan mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menulis cerita dengan cara menjiplak dengan tepat.

V. Materi

Bacaan atau cerita (terlampir)

VI. Pendekatan dan Metode

A. Pendekatan

1. Kontekstual
2. PAKEM

B. Metode

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Demonstrasi

VII. Kegiatan Belajar Mengajar

A. Kegiatan Awal (5 menit)

1. Guru mengkondisikan siswa dan mengajak semua siswa berdoa untuk mengawali pelajaran, mengecek presensi, ruang kelas, serta media yang akan digunakan.
2. Apersepsi dan motivasi:
 - a. Tanya jawab tentang materi pelajaran yang akan dipelajari.
 - b. Guru menunjukkan media cerita bergambar kepada siswa.

B. Kegiatan Inti (60 menit)

EKSPLORASI

3. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai cerita.
4. Siswa menyimak guru saat membaca nyaring cerita.
5. Siswa memperhatikan guru saat menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar.

ELABORASI

6. Siswa membaca nyaring cerita dengan lafal dan intonasi yang tepat secara klasikal.
7. Siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya.
8. Siswa membaca nyaring cerita secara bergiliran di depan kelas.
9. Siswa lain menyimak temannya yang mendapat giliran membaca.

KONFIRMASI

10. Siswa menjawab pertanyaan sesuai isi cerita.
11. Siswa menulis cerita dengan cara menjiplak.

C. Penutup (5 menit)

12. Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya.
13. Siswa diberi kesempatan bertanya.
14. Guru menutup pelajaran.

VIII. Sumber dan Media

A. Sumber

1. Buku Bahasa Indonesia untuk kelas II.
2. Kurikulum Bahasa Indonesia.

B. Media

Cerita bergambar

IX. Evaluasi

A. Prosedur Evaluasi:

1. Unjuk kerja/proses
2. Produk
3. Post tes

B. Jenis Evaluasi:

1. Lisan
2. Tertulis

C. Bentuk Evaluasi:

1. Essai

D. Alat Evaluasi:

1. Siapa yang pergi ke sawah?
2. Apa maksud Pak Usman membuat orang-orangan sawah?
3. Apa yang dilakukan Pak Usman untuk mengusir serangga?
4. Apa yang ditanam Pak Usman di sawah?
5. Siapa yang membantu Pak Usman memanen padi di sawahnya?

E. Pedoman penilaian:

Rubrik Penilaian Unjuk Kerja Membaca Nyaring

No	Unsur yang Dinilai	Skor
1	Ketepatan dalam menyuarakan tulisan	20
2	Kewajaran lafal dalam membaca tulisan	20
3	Kewajaran intonasi dalam membaca tulisan	20
4	Kelancaran dalam membaca tulisan	20
5	Kenyaringan suara	20
Jumlah		100

Rubrik Penilaian Produk Menulis

No	Unsur yang Dinilai	Skor
1	Ketepatan menulis kata/kalimat	30
2	Kejelasan menulis kata/kalimat	30
3	Kelengkapan menulis kata/kalimat	20
4	Kerapian	20
Jumlah		100

F. Kriteria Keberhasilan

Siswa yang berhasil jika mendapatkan nilai minimal 65, dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila 75% dari keseluruhan siswa mendapatkan nilai 65.

Guru Kelas



Munawaroh, S. Pd.

NIP

Bantul, 4 Februari 2014

Peneliti



Yeni Anindya Sari

NIM 10108244109

Pak Usman yang Rajin



Di suatu pagi yang cerah, Pak Usman pergi ke sawah. Dia membuat orang-orangan sawah. Orang-orangan sawah digunakan untuk menakut-nakuti burung.



Pak Usman rajin merawat sawahnya. Dia selalu melihat keadaan air di sawah. Rumput yang mengganggu dicabut. Tidak lupa juga Pak Usman menyemprotkan obat untuk mengusir serangga yang mengganggu.



Setiap pagi Pak Usman datang ke sawah dengan penuh semangat. Dia rajin mengawasi pertumbuhan padi yang ditanamnya. Hal ini dilakukan sampai tanaman padi siap panen.



Waktu panen sudah tiba. Pak Usman bersiap memanen padi di sawah. Dia memanen padi dibantu oleh beberapa tetangga dekatnya. Hasil panennya sangat banyak. Tanaman padinya menghasilkan banyak beras. Pak Usman sangat puas hatinya. Selain itu, dia juga bahagia karena dapat berbagi beras dengan tetangganya.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: II/2
Tema	: Lingkungan
Sub Tema	: Kerja Bakti di Sekolah
Waktu	: 2 x 35 menit

I. Standar Kompetensi

Memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.

II. Kompetensi Dasar

Membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat.

III. Indikator

1. Membaca nyaring cerita dengan lafal.
2. Membaca nyaring cerita dengan intonasi.
3. Menjawab pertanyaan sesuai isi cerita.
4. Menulis cerita dengan cara menjiplak.

IV. Tujuan

1. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan menyimak cerita, siswa dapat membaca nyaring dengan lafal yang wajar.
2. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan menyimak cerita, siswa dapat membaca nyaring dengan intonasi yang tepat.
3. Setelah membaca dan mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai isi cerita dengan tepat.
4. Setelah membaca dan mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menulis cerita dengan cara menjiplak dengan tepat.

V. Materi

Bacaan atau cerita (terlampir)

VI. Pendekatan dan Metode

A. Pendekatan

1. Kontekstual
2. PAKEM

B. Metode

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Demonstrasi

VII. Kegiatan Belajar Mengajar

A. Kegiatan Awal (5 menit)

1. Guru mengkondisikan siswa dan mengajak semua siswa berdoa untuk mengawali pelajaran, mengecek presensi, ruang kelas, serta media yang akan digunakan.
2. Apersepsi dan motivasi:
 - a. Tanya jawab tentang materi pelajaran yang akan dipelajari.
 - b. Guru menunjukkan media cerita bergambar kepada siswa.

B. Kegiatan Inti (60 menit)

EKSPLORASI

3. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai cerita.
4. Siswa menyimak guru saat membaca nyaring cerita.
5. Siswa memperhatikan guru saat menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar.

ELABORASI

6. Siswa membaca nyaring cerita dengan lafal dan intonasi yang tepat secara klasikal.
7. Siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya.

8. Siswa membaca nyaring cerita secara bergiliran di depan kelas.
9. Siswa lain menyimak temannya yang sedang mendapat giliran membaca.

KONFIRMASI

10. Siswa menjawab pertanyaan sesuai isi cerita.
11. Siswa menulis cerita dengan cara menjiplak.

C. Penutup (5 menit)

12. Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya.
13. Siswa diberi kesempatan bertanya.
14. Guru menutup pelajaran.

VIII. Sumber dan Media

A. Sumber

1. Buku Bahasa Indonesia untuk kelas II.
2. Kurikulum Bahasa Indonesia.

B. Media

Cerita bergambar

IX. Evaluasi

A. Prosedur Evaluasi:

1. Unjuk kerja/proses
2. Produk
3. Post tes

B. Jenis Evaluasi:

1. Lisan
2. Tertulis

C. Bentuk Evaluasi:

1. Essai

D. Alat Evaluasi:

1. Siapa yang berangkat ke sekolah bersama-sama?
2. Kapan sekolah mengadakan kerja bakti?

3. Peralatan kebersihan apa yang dibawa Didin?
4. Apa yang dilakukan Badu dan teman-temannya sebelum kelas dibersihkan?
5. Apa saja yang dilakukan Badu dan teman-temannya dalam membersihkan kelas?

E. Pedoman penilaian:

Rubrik Penilaian Unjuk Kerja Membaca Nyaring

No	Unsur yang Dinilai	Skor
1	Ketepatan dalam menyuarakan tulisan	20
2	Kewajaran lafal dalam membaca tulisan	20
3	Kewajaran intonasi dalam membaca tulisan	20
4	Kelancaran dalam membaca tulisan	20
5	Kenyaringan suara	20
Jumlah		100

Rubrik Penilaian Produk Menulis

No	Unsur yang Dinilai	Skor
1	Ketepatan menulis kata/kalimat	30
2	Kejelasan menulis kata/kalimat	30
3	Kelengkapan menulis kata/kalimat	20
4	Kerapian	20
Jumlah		100

F. Kriteria Keberhasilan

Siswa yang berhasil jika mendapatkan nilai minimal 65, dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila 75% dari keseluruhan siswa mendapatkan nilai 65.

Guru Kelas



Munawaroh, S. Pd.

NIP

Bantul, 7 Februari 2014

Peneliti



Yeni Anindya Sari

NIM 10108244109

Kerja Bakti di Sekolah



Badu, Nina, dan Didin berangkat ke sekolah bersama-sama. Pada hari Sabtu, mereka berangkat ke sekolah dengan membawa peralatan kebersihan. Setiap hari Sabtu, sekolah mengadakan kerja bakti.



Sesampainya di depan sekolah, Badu, Nina, dan Didin bertemu dengan teman-temannya. Mereka saling menyapa satu sama lain. Mereka menceritakan peralatan yang dibawa. Badu membawa ember, Nina membawa sapu, dan Didin membawa alat pembersih lantai.



Sesampainya di kelas, Badu, Nina, Didin, dan teman-temannya berdiskusi untuk pembagian tugas. Mereka sudah siap membersihkan kelas. Sebelum kelas dibersihkan, semua kursi diletakkan di atas meja. Hal ini untuk mempermudah dalam membersihkan kelas.



Setelah semua kursi diletakkan di atas meja, mereka segera membersihkan kelasnya. Mereka saling bergotong royong. Ada yang menyapu, mengepel, membersihkan kaca jendela, dan ada yang merapikan meja kursi. Pekerjaan terasa ringan karena dikerjakan bersama-sama.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: II/2
Tema	: Peristiwa
Sub Tema	: Banjir
Waktu	: 2 x 35 menit

I. Standar Kompetensi

Memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.

II. Kompetensi Dasar

Membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat.

III. Indikator

1. Membaca nyaring cerita dengan lafal.
2. Membaca nyaring cerita dengan intonasi.
3. Menjawab pertanyaan sesuai isi cerita.
4. Menulis cerita dengan cara menjiplak.

IV. Tujuan

1. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan menyimak cerita, siswa dapat membaca nyaring dengan lafal yang wajar.
2. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan menyimak cerita, siswa dapat membaca nyaring dengan intonasi yang tepat.
3. Setelah membaca dan mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai isi cerita dengan tepat.
4. Setelah membaca dan mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menulis cerita dengan cara menjiplak dengan tepat.

V. Materi

Bacaan atau cerita (terlampir)

VI. Pendekatan dan Metode

A. Pendekatan

1. Kontekstual
2. PAKEM

B. Metode

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Demonstrasi

VII. Kegiatan Belajar Mengajar

A. Kegiatan Awal (5 menit)

1. Guru mengkondisikan siswa dan mengajak semua siswa berdoa untuk mengawali pelajaran, mengecek presensi, ruang kelas, serta media yang akan digunakan.
2. Apersepsi dan motivasi:
 - a. Tanya jawab tentang materi pelajaran yang akan dipelajari.
 - b. Guru menunjukkan media cerita bergambar kepada siswa.

B. Kegiatan Inti (60 menit)

EKSPLORASI

3. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai cerita.
4. Siswa menyimak guru saat membaca nyaring cerita.
5. Siswa memperhatikan guru saat menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar.

ELABORASI

6. Siswa membaca nyaring cerita dengan lafal dan intonasi yang tepat secara klasikal.
7. Siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya.

8. Siswa membaca nyaring cerita secara bergiliran di depan kelas.
9. Siswa lain menyimak temannya yang sedang mendapat giliran membaca.

KONFIRMASI

10. Siswa menjawab pertanyaan sesuai isi cerita.
11. Siswa menulis cerita dengan cara menjiplak.

C. Penutup (5 menit)

12. Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya.
13. Siswa diberi kesempatan bertanya.
14. Guru menutup pelajaran.

VIII. Sumber dan Media

A. Sumber

1. Buku Bahasa Indonesia untuk kelas II.
2. Kurikulum Bahasa Indonesia.

B. Media

Cerita bergambar

IX. Evaluasi

A. Prosedur Evaluasi:

1. Unjuk kerja/proses
2. Produk
3. Post tes

B. Jenis Evaluasi:

1. Lisan
2. Tertulis

C. Bentuk Evaluasi:

1. Essai

D. Alat Evaluasi:

1. Apa penyebab banjir di Desa Makmur?
2. Kapan terjadi banjir di Desa Makmur?

3. Apa yang dilakukan penduduk Desa Makmur saat terjadi banjir?
4. Kemana penduduk Desa Makmur mengungsi?
5. Apa saja yang dilakukan penduduk Desa Makmur di tempat pengungsian?

E. Pedoman penilaian:

Rubrik Penilaian Unjuk Kerja Membaca Nyaring

No	Unsur yang Dinilai	Skor
1	Ketepatan dalam menyuarakan tulisan	20
2	Kewajaran lafal dalam membaca tulisan	20
3	Kewajaran intonasi dalam membaca tulisan	20
4	Kelancaran dalam membaca tulisan	20
5	Kenyaringan suara	20
Jumlah		100

Rubrik Penilaian Produk Menulis

No	Unsur yang Dinilai	Skor
1	Ketepatan menulis kata/kalimat	30
2	Kejelasan menulis kata/kalimat	30
3	Kelengkapan menulis kata/kalimat	20
4	Kerapian	20
Jumlah		100

F. Kriteria Keberhasilan

Siswa yang berhasil jika mendapatkan nilai minimal 65, dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila 75% dari keseluruhan siswa mendapatkan nilai 65.

Guru Kelas



Munawaroh, S. Pd.

NIP

Bantul, 11 Februari 2014

Peneliti



Yeni Anindya Sari

NIM 10108244109

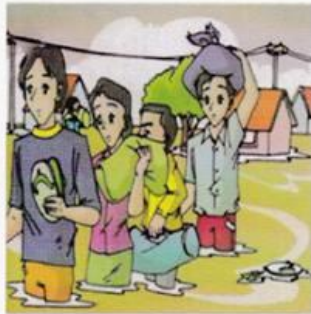
Banjir



Penduduk Desa Makmur sering menebang pohon di hutan secara sembarangan. Lama kelamaan hutan menjadi gundul karena pohon habis ditebangi. Pohon berfungsi untuk menahan air. Penebangan pohon secara sembarangan dapat mengakibatkan banjir pada saat musim penghujan.



Pada hari Minggu pagi, cuaca di Desa Makmur sangat mendung. Beberapa saat kemudian, hujan turun dengan deras. Oleh karena itu, tidak terlihat kegiatan penduduk di luar rumah. Penduduk hanya berada di dalam rumah. Ketika sore menjelang, hujan pun belum reda.



Akibat hujan lebat tersebut, air terus menggenang dan terjadilah banjir. Penduduk Desa Makmur panik dan sibuk menyelamatkan barang-barangnya. Mereka berbondong-bondong keluar rumah untuk menyelamatkan diri.



Penduduk Desa Makmur mengungsi ke desa sebelah yang tidak terkena banjir. Sambil menunggu banjir surut, untuk sementara mereka tinggal di tempat pengungsian. Di tempat yang seadanya itu, mereka dapat beristirahat dan memasak dengan peralatan yang ada. Mereka hanya bisa berharap bantuan segera tiba.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: II/2
Tema	: Kegiatan Sehari-hari
Sub Tema	: Membeli Buah di Supermarket
Waktu	: 2 x 35 menit

I. Standar Kompetensi

Memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.

II. Kompetensi Dasar

Membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat.

III. Indikator

1. Membaca nyaring cerita dengan lafal.
2. Membaca nyaring cerita dengan intonasi.
3. Menjawab pertanyaan sesuai isi cerita.
4. Menulis cerita dengan cara menjiplak.

IV. Tujuan

1. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan menyimak cerita, siswa dapat membaca nyaring dengan lafal yang wajar.
2. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan menyimak cerita, siswa dapat membaca nyaring dengan intonasi yang tepat.
3. Setelah membaca dan mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai isi cerita dengan tepat.
4. Setelah membaca dan mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menulis cerita dengan cara menjiplak dengan tepat.

V. Materi

Bacaan atau cerita (terlampir)

VI. Pendekatan dan Metode

A. Pendekatan

1. Kontekstual
2. PAKEM

B. Metode

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Demonstrasi

VII. Kegiatan Belajar Mengajar

A. Kegiatan Awal (5 menit)

1. Guru mengkondisikan siswa dan mengajak semua siswa berdoa untuk mengawali pelajaran, mengecek presensi, ruang kelas, serta media yang akan digunakan.
2. Apersepsi dan motivasi:
 - a. Tanya jawab tentang materi pelajaran yang akan dipelajari.
 - b. Guru menunjukkan media cerita bergambar kepada siswa.

B. Kegiatan Inti (60 menit)

EKSPLORASI

3. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai cerita.
4. Siswa menyimak guru saat membaca nyaring cerita.
5. Siswa memperhatikan guru saat menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar.

ELABORASI

6. Siswa membaca nyaring cerita dengan lafal dan intonasi yang tepat secara klasikal.
7. Siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya.

8. Siswa membaca nyaring cerita secara bergiliran di depan kelas.
9. Siswa lain menyimak temannya yang sedang mendapat giliran membaca.

KONFIRMASI

10. Siswa menjawab pertanyaan sesuai isi cerita.
11. Siswa menulis cerita dengan cara menjiplak.

C. Penutup (5 menit)

12. Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya.
13. Siswa diberi kesempatan bertanya.
14. Guru menutup pelajaran.

VIII. Sumber dan Media

A. Sumber

1. Buku Bahasa Indonesia untuk kelas II.
2. Kurikulum Bahasa Indonesia.

B. Media

Cerita bergambar

IX. Evaluasi

A. Prosedur Evaluasi:

1. Unjuk kerja/proses
2. Produk
3. Post tes

B. Jenis Evaluasi:

1. Lisan
2. Tertulis

C. Bentuk Evaluasi:

1. Essai

D. Alat Evaluasi:

1. Siapa yang pergi ke supermarket?
2. Kapan Ani pergi ke supermarket?

3. Apa yang dibeli Ani di supermarket?
4. Apa yang harus dilakukan Ani setelah memasukkan buah jeruk yang dibelinya ke dalam kantong plastik?
5. Berapa kilo jeruk yang dibeli Ani?

E. Pedoman penilaian:

Rubrik Penilaian Unjuk Kerja Membaca Nyaring

No	Unsur yang Dinilai	Skor
1	Ketepatan dalam menyuarakan tulisan	20
2	Kewajaran lafal dalam membaca tulisan	20
3	Kewajaran intonasi dalam membaca tulisan	20
4	Kelancaran dalam membaca tulisan	20
5	Kenyaringan suara	20
Jumlah		100

Rubrik Penilaian Produk Menulis

No	Unsur yang Dinilai	Skor
1	Ketepatan menulis kata/kalimat	30
2	Kejelasan menulis kata/kalimat	30
3	Kelengkapan menulis kata/kalimat	20
4	Kerapian	20
Jumlah		100

F. Kriteria Keberhasilan

Siswa yang berhasil jika mendapatkan nilai minimal 65, dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila 75% dari keseluruhan siswa mendapatkan nilai 65.

Guru Kelas



Munawaroh, S. Pd.

NIP

Bantul, 21 Februari 2014

Peneliti



Yeni Anindya Sari

NIM 10108244109

Membeli Buah di Supermarket



Pada hari Minggu pagi, Ani pergi ke supermarket. Ani berjalan kaki karena letak supermarket tidak jauh dari rumahnya. Sesampainya di supermarket, ternyata belum terlihat pengunjung karena masih pagi.



Ani masuk ke supermarket. Ani ingin membeli buah jeruk. Di supermarket, Ani memilih dan mengambil sendiri buah jeruknya. Ani memasukkan buah jeruk yang akan dibelinya ke dalam kantong plastik.



Ani menuju ke penimbangan buah. Di sana sudah ada pelayan.
"Mari silahkan, buah jeruknya ditimbang dahulu ya!" kata si pelayan.
"Iya, Pak." jawab Ani.



Setelah buah jeruknya ditimbang, Ani menuju ke kasir.
"Ini Bu, buah jeruknya sudah ditimbang." kata Ani.
"Beratnya ada berapa kilo?" tanya pelayan kasir.
"Ada satu kilo." jawab Ani.
"Ya, satu kilo jeruk harganya sepuluh ribu rupiah." kata pelayan kasir.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: II/2
Tema	: Kegemaran
Sub Tema	: Membuat Layang-Layang
Waktu	: 2 x 35 menit

I. Standar Kompetensi

Memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.

II. Kompetensi Dasar

Membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat.

III. Indikator

1. Membaca nyaring cerita dengan lafal.
2. Membaca nyaring cerita dengan intonasi.
3. Menjawab pertanyaan sesuai isi cerita.
4. Menulis cerita dengan cara menjiplak.

IV. Tujuan

1. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan menyimak cerita, siswa dapat membaca nyaring dengan lafal yang wajar.
2. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan menyimak cerita, siswa dapat membaca nyaring dengan intonasi yang tepat.
3. Setelah membaca dan mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai isi cerita dengan tepat.
4. Setelah membaca dan mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menulis cerita dengan cara menjiplak dengan tepat.

V. Materi

Bacaan atau cerita (terlampir)

VI. Pendekatan dan Metode

A. Pendekatan

1. Kontekstual
2. PAKEM

B. Metode

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Demonstrasi

VII. Kegiatan Belajar Mengajar

A. Kegiatan Awal (5 menit)

1. Guru mengkondisikan siswa dan mengajak semua siswa berdoa untuk mengawali pelajaran, mengecek presensi, ruang kelas, serta media yang akan digunakan.
2. Apersepsi dan motivasi:
 - a. Tanya jawab tentang materi pelajaran yang akan dipelajari.
 - b. Guru menunjukkan media cerita bergambar kepada siswa.

B. Kegiatan Inti (60 menit)

EKSPLORASI

3. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai cerita.
4. Siswa menyimak guru saat membaca nyaring cerita.
5. Siswa memperhatikan guru saat menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar.

ELABORASI

6. Siswa membaca nyaring cerita dengan lafal dan intonasi yang tepat secara klasikal.
7. Siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya.

8. Siswa membaca nyaring cerita secara bergiliran di depan kelas.
9. Siswa lain menyimak temannya yang sedang mendapat giliran membaca.

KONFIRMASI

10. Siswa menjawab pertanyaan sesuai isi cerita.
11. Siswa menulis cerita dengan cara menjiplak.

C. Penutup (5 menit)

12. Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya.
13. Siswa diberi kesempatan bertanya.
14. Guru menutup pelajaran.

VIII. Sumber dan Media

A. Sumber

1. Buku Bahasa Indonesia untuk kelas II.
2. Kurikulum Bahasa Indonesia.

B. Media

Cerita bergambar

IX. Evaluasi

A. Prosedur Evaluasi:

1. Unjuk kerja/proses
2. Produk
3. Post tes

B. Jenis Evaluasi:

1. Lisan
2. Tertulis

C. Bentuk Evaluasi:

1. Essai

D. Alat Evaluasi:

1. Kapan Budi, Andi, dan Sari berkumpul di rumahnya Budi?
2. Apa yang dilakukan Budi, Andi, dan Sari di rumahnya Budi?

3. Apa saja alat yang mereka bawa untuk membuat layang-layang?
4. Siapa yang membuat kerangka layang-layang?
5. Dimana mereka bermain layang-layang?

E. Pedoman penilaian:

Rubrik Penilaian Unjuk Kerja Membaca Nyaring

No	Unsur yang Dinilai	Skor
1	Ketepatan dalam menyuarakan tulisan	20
2	Kewajaran lafal dalam membaca tulisan	20
3	Kewajaran intonasi dalam membaca tulisan	20
4	Kelancaran dalam membaca tulisan	20
5	Kenyaringan suara	20
Jumlah		100

Rubrik Penilaian Produk Menulis

No	Unsur yang Dinilai	Skor
1	Ketepatan menulis kata/kalimat	30
2	Kejelasan menulis kata/kalimat	30
3	Kelengkapan menulis kata/kalimat	20
4	Kerapian	20
Jumlah		100

F. Kriteria Keberhasilan

Siswa yang berhasil jika mendapatkan nilai minimal 65, dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila 75% dari keseluruhan siswa mendapatkan nilai 65.

Guru Kelas



Munawaroh, S. Pd.

NIP

Bantul, 25 Februari 2014

Peneliti



Yeni Anindya Sari

NIM 10108244109

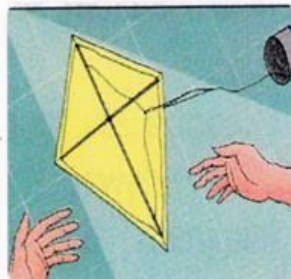
Membuat Layang-Layang



Pada siang hari, Budi, Andi, dan Sari berkumpul di rumah Budi. Mereka ingin membuat layang-layang. Alat yang mereka bawa adalah kertas, gunting, benang, dan dua bilah bambu. Mereka membuat layang-layang dengan senang hati



Andi membuat kerangka layang-layang dan Sari memperhatikannya.
"Sari, Aku mau membuat kerangka layang-layang. Perhatikan, ya!" kata Andi.
"Iya, Andi." jawab Sari.



"Setelah dibuat kerangka layang-layang, kemudian masing-masing ujung bambu tersebut diikat dengan benang." kata Andi sambil memberi contoh.

"Ya, Aku mengerti." kata Sari.
"Setelah itu, kertas ditempelkan pada kerangka." lanjut Andi.



Setelah layang-layang jadi, mereka bersiap-siap untuk bermain. Budi, Andi, dan Sari pergi ke tanah lapang. Sesampainya di tanah lapang, mereka bermain layang-layang dengan ceria. Layang-layang tersebut terbang sangat tinggi.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: II/2
Tema	: Kesehatan
Sub Tema	: Akibat Jajan Sembarangan
Waktu	: 2 x 35 menit

I. Standar Kompetensi

Memahami ragam wacana tulis dengan membaca nyaring dan membaca dalam hati.

II. Kompetensi Dasar

Membaca nyaring teks (15-20 kalimat) dengan memperhatikan lafal dan intonasi yang tepat.

III. Indikator

1. Membaca nyaring cerita dengan lafal.
2. Membaca nyaring cerita dengan intonasi.
3. Menjawab pertanyaan sesuai isi cerita.
4. Menulis cerita dengan cara menjiplak.

IV. Tujuan

1. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan menyimak cerita, siswa dapat membaca nyaring dengan lafal yang wajar.
2. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru dan menyimak cerita, siswa dapat membaca nyaring dengan intonasi yang tepat.
3. Setelah membaca dan mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menjawab pertanyaan sesuai isi cerita dengan tepat.
4. Setelah membaca dan mendengarkan penjelasan dari guru, siswa dapat menulis cerita dengan cara menjiplak dengan tepat.

V. Materi

Bacaan atau cerita (terlampir)

VI. Pendekatan dan Metode

A. Pendekatan

1. Kontekstual
2. PAKEM

B. Metode

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Demonstrasi

VII. Kegiatan Belajar Mengajar

A. Kegiatan Awal (5 menit)

1. Guru mengkondisikan siswa dan mengajak semua siswa berdoa untuk mengawali pelajaran, mengecek presensi, ruang kelas, serta media yang akan digunakan.
2. Apersepsi dan motivasi:
 - a. Tanya jawab tentang materi pelajaran yang akan dipelajari.
 - b. Guru menunjukkan media cerita bergambar kepada siswa.

B. Kegiatan Inti (60 menit)

EKSPLORASI

3. Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai cerita.
4. Siswa menyimak guru saat membaca nyaring cerita.
5. Siswa memperhatikan guru saat menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar.

ELABORASI

6. Siswa membaca nyaring cerita dengan lafal dan intonasi yang tepat secara klasikal.
7. Siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya.

8. Siswa membaca nyaring cerita secara bergiliran di depan kelas.
9. Siswa lain menyimak temannya yang sedang mendapat giliran membaca.

KONFIRMASI

10. Siswa menjawab pertanyaan sesuai isi cerita.
11. Siswa menulis cerita dengan cara menjiplak.

C. Penutup (5 menit)

12. Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya.
13. Siswa diberi kesempatan bertanya.
14. Guru menutup pelajaran.

VIII. Sumber dan Media

A. Sumber

1. Buku Bahasa Indonesia untuk kelas II.
2. Kurikulum Bahasa Indonesia.

B. Media

Cerita bergambar

IX. Evaluasi

A. Prosedur Evaluasi:

1. Unjuk kerja/proses
2. Produk
3. Post tes

B. Jenis Evaluasi:

1. Lisan
2. Tertulis

C. Bentuk Evaluasi:

1. Essai

D. Alat Evaluasi:

1. Apa yang dilakukan Tono pada saat jam istirahat?
2. Dimana Tono jajan bakso tusuk?

3. Dimana Tono memakan bakso tusuknya?
4. Apa yang dirasakan Tono setelah menghabiskan bakso tusuknya?
5. Kemana Ilham mengantar Tono?

E. Pedoman penilaian:

Rubrik Penilaian Unjuk Kerja Membaca Nyaring

No	Unsur yang Dinilai	Skor
1	Ketepatan dalam menyuarakan tulisan	20
2	Kewajaran lafal dalam membaca tulisan	20
3	Kewajaran intonasi dalam membaca tulisan	20
4	Kelancaran dalam membaca tulisan	20
5	Kenyaringan suara	20
Jumlah		100

Rubrik Penilaian Produk Menulis

No	Unsur yang Dinilai	Skor
1	Ketepatan menulis kata/kalimat	30
2	Kejelasan menulis kata/kalimat	30
3	Kelengkapan menulis kata/kalimat	20
4	Kerapian	20
Jumlah		100

F. Kriteria Keberhasilan

Siswa yang berhasil jika mendapatkan nilai minimal 65, dan pembelajaran dikatakan berhasil apabila 75% dari keseluruhan siswa mendapatkan nilai 65.

Guru Kelas



Munawaroh, S. Pd.
NIP

Bantul, 28 Februari 2014

Peneliti



Yeni Anindya Sari
NIM 10108244109

Akibat Jajan Sembarangan



Pada saat jam istirahat, Tono jajan bakso tusuk di depan gerbang sekolah.

“Pak, saya beli bakso tusuknya seribu rupiah ya, saosnya yang banyak.” kata Tono sambil memberikan uangnya.

“Tunggu sebentar ya, Nak!” kata penjual bakso tusuk.

“Ini Nak, bakso tusuknya.” kata penjual sambil memberikan bakso tusuknya kepada Tono.



Sesampainya di halaman sekolah, Tono memakan bakso tusuknya dengan lahap.

“Enak sekali bakso tusuknya!” gumam Tono.



Setelah Tono menghabiskan bakso tusuknya, sesaat kemudian Tono merasa perutnya mual. Muka Tono tampak memerah dan berkeringat.

“Aduh, perutku sakit!” teriak Tono sambil memegang perutnya.



Ilham melihat Tono kesakitan, lalu menghampirinya.

“Tono, Kamu kenapa?” tanya Ilham.

“Aku sakit perut, Ilham.” jawab Tono.

“Baiklah, Aku akan mengantarmu ke UKS.” kata Ilham sambil memegang tangan Tono.

Ilham mengantarkan Tono ke UKS agar Tono mendapatkan pertolongan.

Lampiran 2

**Penilaian Tes Kemampuan Membaca Nyaring
Pertemuan 1 Siklus I**

Nomor Absen	Aspek yang Dinilai					Jumlah Nilai
	Ketepatan	Lafal	Intonasi	Kelancaran	Kenyaringan	
1	15	15	10	13	12	65
2	14	13	11	13	9	60
3	15	15	16	16	13	75
4	13	13	12	15	13	65
5	10	10	8	12	8	48
6	15	15	13	13	10	66
7	14	14	15	16	12	71
8	16	15	13	17	15	76
9	13	12	12	13	15	65
10	13	13	12	14	13	65
11	11	12	12	12	12	59
12	10	11	13	13	13	60
13	14	14	15	12	12	67
14	15	15	15	15	17	77
15	13	13	12	14	14	66
16	16	16	14	14	14	74
17	14	14	14	12	12	67
18	14	12	12	14	13	65
19	15	15	13	16	11	70
20	14	14	13	14	10	65
21	13	13	12	13	12	63
Jumlah	287	284	267	291	260	1389
	Rerata					66,14

**Penilaian Tes Kemampuan Membaca Nyaring
Pertemuan 2 Siklus I**

Nomor Absen	Aspek yang Dinilai					Jumlah Nilai
	Ketepatan	Lafal	Intonasi	Kelancaran	Kenyaringan	
1	14	15	14	12	11	66
2	13	13	12	15	9	62
3	14	16	14	15	17	76
4	13	13	12	14	13	65
5	11	11	10	13	9	54
6	15	15	14	13	11	68
7	15	15	15	16	13	74
8	15	14	14	17	16	76
9	13	12	12	13	15	65
10	13	12	12	14	15	66
11	11	12	13	13	13	62
12	11	11	13	13	13	61
13	14	14	15	13	13	69
14	15	16	16	15	17	79
15	13	13	13	15	15	69
16	16	16	15	15	14	76
17	14	14	14	15	12	69
18	14	13	13	14	13	67
19	15	15	14	16	12	72
20	13	13	13	14	12	65
21	12	12	14	10	15	63
Jumlah	284	285	282	295	278	1424
Rerata						67,81

**Penilaian Tes Kemampuan Membaca Nyaring
Pertemuan 3 Siklus I**

Nomor Absen	Aspek yang Dinilai					Jumlah Nilai
	Ketepatan	Lafal	Intonasi	Kelancaran	Kenyaringan	
1	15	15	13	15	12	70
2	13	13	13	16	10	65
3	15	15	16	17	14	77
4	13	13	14	15	12	67
5	11	11	11	13	10	56
6	15	15	14	14	11	69
7	15	15	15	16	14	75
8	16	16	15	15	17	79
9	12	12	12	15	15	66
10	13	13	13	14	15	68
11	11	13	13	14	13	64
12	12	12	13	13	14	64
13	15	15	16	14	14	74
14	16	16	16	16	17	81
15	13	13	14	15	15	70
16	16	17	16	16	15	80
17	14	14	15	15	13	71
18	14	14	14	15	13	70
19	15	15	15	16	13	74
20	14	13	14	15	12	68
21	13	14	14	13	13	67
Jumlah	291	294	296	312	282	1475
Rerata						70,24

**Penilaian Tes Kemampuan Membaca Nyaring
Pertemuan 1 Siklus II**

Nomor Absen	Aspek yang Dinilai					Jumlah Nilai
	Ketepatan	Lafal	Intonasi	Kelancaran	Kenyaringan	
1	16	16	13	15	12	72
2	15	15	13	13	11	67
3	16	16	16	17	15	80
4	13	13	15	16	13	70
5	12	12	11	14	11	60
6	16	16	14	16	12	74
7	16	16	16	16	15	79
8	17	18	15	18	16	84
9	14	14	13	14	15	70
10	14	13	14	15	15	71
11	12	13	13	14	14	66
12	12	12	14	13	14	65
13	16	16	16	15	14	77
14	16	17	16	17	18	84
15	14	14	14	15	16	73
16	16	16	16	16	15	79
17	15	15	14	15	13	72
18	14	14	14	15	13	70
19	16	15	14	14	14	73
20	15	15	13	14	13	70
21	14	15	13	15	13	70
Jumlah	309	311	297	317	292	1526
Rerata						72,67

**Penilaian Tes Kemampuan Membaca Nyaring
Pertemuan 2 Siklus II**

Nomor Absen	Aspek yang Dinilai					Jumlah Nilai
	Ketepatan	Lafal	Intonasi	Kelancaran	Kenyaringan	
1	15	16	14	13	15	73
2	16	16	15	14	13	74
3	16	16	16	17	16	81
4	14	14	14	16	13	71
5	12	13	12	14	12	63
6	17	16	15	16	12	76
7	16	16	16	17	15	80
8	17	17	16	18	16	84
9	14	14	14	15	16	73
10	15	14	15	16	16	76
11	13	14	14	15	15	71
12	13	13	15	14	15	70
13	16	16	16	15	14	77
14	17	17	17	18	18	87
15	15	15	15	16	17	78
16	15	15	15	15	14	74
17	16	16	15	16	14	77
18	15	15	15	15	14	74
19	16	16	16	16	14	78
20	15	15	14	15	14	73
21	15	15	14	15	14	73
Jumlah	318	319	313	326	307	1583
Rerata						75,38

**Penilaian Tes Kemampuan Membaca Nyaring
Pertemuan 3 Siklus II**

Nomor Absen	Aspek yang Dinilai					Jumlah Nilai
	Ketepatan	Lafal	Intonasi	Kelancaran	Kenyaringan	
1	16	16	15	14	16	77
2	17	17	15	15	13	77
3	18	18	15	16	14	81
4	14	14	15	17	13	73
5	14	15	14	16	14	73
6	17	17	16	16	13	79
7	17	17	16	17	16	83
8	17	18	16	18	17	86
9	15	15	15	16	17	78
10	15	15	16	17	16	79
11	14	15	15	16	16	76
12	14	14	16	15	16	75
13	16	16	16	15	14	77
14	18	18	18	19	19	92
15	16	16	16	17	17	82
16	16	16	14	15	14	75
17	16	16	15	16	14	77
18	16	16	16	17	14	79
19	17	17	17	17	14	82
20	16	16	15	16	15	78
21	16	15	14	15	14	74
Jumlah	335	337	325	340	316	1653
Rerata						78,71

**Penilaian Tes Kemampuan Membaca Nyaring
Siklus I**

Nomor Absen	Nama Siswa	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Rerata	Keterangan
1	DS	65	66	70	67	Tuntas
2	DADP	60	62	65	62,33	Tidak tuntas
3	ACH	75	76	77	76	Tuntas
4	AN	65	65	67	65,67	Tuntas
5	APR	48	54	56	52,67	Tidak tuntas
6	AW	66	68	69	67,67	Tuntas
7	CM	71	74	75	73,33	Tuntas
8	DIP	76	76	79	77	Tuntas
9	FBA	65	65	66	65,33	Tuntas
10	FCA	65	66	68	66,33	Tuntas
11	GP	59	62	64	61,67	Tidak tuntas
12	IMSA	60	61	64	61,67	Tidak tuntas
13	LNNA	67	69	74	70	Tuntas
14	MDF	77	79	81	79	Tuntas
15	MNAF	66	69	70	68,33	Tuntas
16	NMP	74	76	80	76,67	Tuntas
17	OIAZ	67	69	71	69	Tuntas
18	RIP	65	67	70	67,33	Tuntas
19	SNA	70	72	74	72	Tuntas
20	VEP	65	65	68	66	Tuntas
21	YNE	63	63	67	64,33	Tidak tuntas

**Penilaian Tes Kemampuan Membaca Nyaring
Siklus II**

Nomor Absen	Nama Siswa	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Rerata	Keterangan
1	DS	72	73	77	74	Tuntas
2	DADP	67	74	77	72,67	Tuntas
3	ACH	80	81	81	80,67	Tuntas
4	AN	70	71	73	71,33	Tuntas
5	APR	60	63	73	65,33	Tuntas
6	AW	74	76	79	76,33	Tuntas
7	CM	79	80	83	80,67	Tuntas
8	DIP	84	84	86	84,67	Tuntas
9	FBA	70	73	78	73,67	Tuntas
10	FCA	71	76	79	75,33	Tuntas
11	GP	66	71	76	71	Tuntas
12	IMSA	65	70	75	70	Tuntas
13	LNNA	77	77	77	77	Tuntas
14	MDF	84	87	92	87,67	Tuntas
15	MNAF	73	78	82	77,67	Tuntas
16	NMP	79	74	75	76	Tuntas
17	OIAZ	72	77	77	75,33	Tuntas
18	RIP	70	74	79	74,33	Tuntas
19	SNA	73	78	82	77,67	Tuntas
20	VEP	70	73	78	73,67	Tuntas
21	YNE	70	73	74	72,33	Tuntas

**Hasil Penilaian Tes Kemampuan Membaca Nyaring
Siswa Kelas IIB SD N Panggang**

Nomor Absen	Nama Siswa	Nilai Rerata			KKM	
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Naik	Tetap
1	DS	60	67	74	√	
2	DADP	58	62,33	72,67	√	
3	ACH	69	76	80,67	√	
4	AN	60	65,67	71,33	√	
5	APR	50	52,67	65,33	√	
6	AW	62	67,67	76,33	√	
7	CM	68	73,33	80,67	√	
8	DIP	70	77	84,67	√	
9	FBA	64	65,33	73,67	√	
10	FCA	62	66,33	75,33	√	
11	GP	60	61,67	71	√	
12	IMSA	64	61,67	70	√	
13	LNNA	68	70	77	√	
14	MDF	74	79	87,67	√	
15	MNAF	62	68,33	77,67	√	
16	NMP	68	76,67	76	√	
17	OIAZ	60	69	75,33	√	
18	RIP	62	67,33	74,33	√	
19	SNA	62	72	77,67	√	
20	VEP	60	66	73,67	√	
21	YNE	60	64,33	72,33	√	

Lampiran 3

Lembar Observasi Siswa Selama Pembelajaran Membaca Nyaring Menggunakan Media Cerita Bergambar

Kelas / semester : IIB / 2
 Hari / tanggal : Selasa, 4 Februari 2014
 Siklus / pertemuan : I / 1

Kisi-kisi Pedoman Observasi Siswa

No	Indikator	Pernyataan Nomor
1	Perhatian terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	1, 2, 3, 8
2	Keaktifan terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	4, 5, 7
3	Pemahaman terhadap konteks media cerita bergambar	6, 9

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung!

Keterangan

- 4 : sangat baik
- 3 : baik
- 2 : cukup
- 1 : kurang

Lembar Observasi Siswa

No	Pernyataan	4	3	2	1
1	Siswa melaksanakan dan merespon perintah guru sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung			√	
2	Siswa merespon dan memperhatikan media cerita bergambar yang dibagikan oleh guru	√			
3	Siswa menyimak guru saat membacakan cerita	√			
4	Siswa melihat gambar dan membaca teks narasinya secara klasikal setelah dibacakan oleh guru	√			
5	Siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya	√			
6	Siswa merespon guru saat melakukan tanya jawab tentang isi cerita				√
7	Siswa membaca cerita secara bergiliran di depan			√	

	kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring				
8	Siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca			✓	
9	Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya				✓

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{24}{36} \times 100$$

$$= 66,67\%$$

Lampiran 4

**Lembar Observasi Guru Selama Pembelajaran Membaca Nyaring
Menggunakan Media Cerita Bergambar**

Kelas / semester : IIB / 2
Hari / tanggal : Selasa, 4 Februari 2014
Siklus / pertemuan : I / 1

Kisi-kisi Pedoman Observasi Guru

No	Indikator	Pernyataan Nomor
1	Merangsang perhatian siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	1, 2, 3, 4, 9, 10
2	Merangsang keaktifan siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	5, 6, 8
3	Membantu pemahaman siswa terhadap konteks media cerita bergambar	7, 11

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung!

Keterangan

- 4 : sangat baik
- 3 : baik
- 2 : cukup
- 1 : kurang

Lembar Observasi Guru

No	Pernyataan	4	3	2	1
1	Guru memberikan arahan sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung	√			
2	Guru menunjukkan dan membagikan media cerita bergambar kepada siswa	√			
3	Guru memberi contoh membaca nyaring cerita	√			
4	Guru menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar				√
5	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat gambar dan membaca teks narasinya secara klasikal	√			
6	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk			√	

	menanggapi atau memberikan komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya				
7	Guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang isi cerita				✓
8	Guru mengevaluasi siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring		✓		
9	Guru membimbing dan membenarkan jika ada siswa yang mengalami kesalahan dalam membaca nyaring			✓	
10	Guru mengkondisikan kelas agar siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca			✓	
11	Guru membimbing siswa menyimpulkan isi cerita yang dibacanya				✓

$$\begin{aligned}
 \text{Presentase} &= \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{28}{44} \times 100 \\
 &= 63,64\%
 \end{aligned}$$

**Lembar Observasi Siswa Selama Pembelajaran Membaca Nyaring
Menggunakan Media Cerita Bergambar**

Kelas / semester : IIB / 2
 Hari / tanggal : Jum'at, 7 Februari 2014
 Siklus / pertemuan : I / 2

Kisi-kisi Pedoman Observasi Siswa

No	Indikator	Pernyataan Nomor
1	Perhatian terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	1, 2, 3, 8
2	Keaktifan terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	4, 5, 7
3	Pemahaman terhadap konteks media cerita bergambar	6, 9

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung!

Keterangan

- 4 : sangat baik
- 3 : baik
- 2 : cukup
- 1 : kurang

Lembar Observasi Siswa

No	Pernyataan	4	3	2	1
1	Siswa melaksanakan dan merespon perintah guru sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung			✓	
2	Siswa merespon dan memperhatikan media cerita bergambar yang dibagikan oleh guru	✓			
3	Siswa menyimak guru saat membacakan cerita	✓			
4	Siswa melihat gambar dan membaca teks narasinya secara klasikal setelah dibacakan oleh guru	✓			
5	Siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya		✓		
6	Siswa merespon guru saat melakukan tanya jawab tentang isi cerita			✓	
7	Siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring		✓		

8	Siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca			✓	
9	Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya		✓		

$$\begin{aligned}
 \text{Presentase} &= \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{27}{36} \times 100 \\
 &= 75\%
 \end{aligned}$$

**Lembar Observasi Guru Selama Pembelajaran Membaca Nyaring
Menggunakan Media Cerita Bergambar**

Kelas / semester : IIB / 2
 Hari / tanggal : Jum'at, 7 Februari 2014
 Siklus / pertemuan : I / 2

Kisi-kisi Pedoman Observasi Guru

No	Indikator	Pernyataan Nomor
1	Merangsang perhatian siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	1, 2, 3, 4, 9, 10
2	Merangsang keaktifan siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	5, 6, 8
3	Membantu pemahaman siswa terhadap konteks media cerita bergambar	7, 11

Petunjuk

Berilah tanda cek (✓) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung!

Keterangan

- 4 : sangat baik
- 3 : baik
- 2 : cukup
- 1 : kurang

Lembar Observasi Guru

No	Pernyataan	4	3	2	1
1	Guru memberikan arahan sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung	✓			
2	Guru menunjukkan dan membagikan media cerita bergambar kepada siswa	✓			
3	Guru memberi contoh membaca nyaring cerita	✓			
4	Guru menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar		✓		
5	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat gambar dan membaca teks narasinya secara klasikal	✓			
6	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi atau memberikan komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya			✓	

7	Guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang isi cerita	✓			
8	Guru mengevaluasi siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring	✓			
9	Guru membimbing dan membenarkan jika ada siswa yang mengalami kesalahan dalam membaca nyaring			✓	
10	Guru mengkondisikan kelas agar siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca			✓	
11	Guru membimbing siswa menyimpulkan isi cerita yang dibacanya	✓			

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{37}{44} \times 100$$

$$= 84,09\%$$

**Lembar Observasi Siswa Selama Pembelajaran Membaca Nyaring
Menggunakan Media Cerita Bergambar**

Kelas / semester : IIB / 2
 Hari / tanggal : Selasa, 11 Februari 2014
 Siklus / pertemuan : I / 3

Kisi-kisi Pedoman Observasi Siswa

No	Indikator	Pernyataan Nomor
1	Perhatian terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	1, 2, 3, 8
2	Keaktifan terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	4, 5, 7
3	Pemahaman terhadap konteks media cerita bergambar	6, 9

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung!

Keterangan

- 4 : sangat baik
- 3 : baik
- 2 : cukup
- 1 : kurang

Lembar Observasi Siswa

No	Pernyataan	4	3	2	1
1	Siswa melaksanakan dan merespon perintah guru sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung		√		
2	Siswa merespon dan memperhatikan media cerita bergambar yang dibagikan oleh guru	√			
3	Siswa menyimak guru saat membacakan cerita	√			
4	Siswa melihat gambar dan membaca teks narasinya secara klasikal setelah dibacakan oleh guru	√			
5	Siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya		√		
6	Siswa merespon guru saat melakukan tanya jawab tentang isi cerita		√		
7	Siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring		√		

8	Siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca			✓	
9	Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya		✓		

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{29}{36} \times 100$$

$$= 80,56\%$$

**Lembar Observasi Guru Selama Pembelajaran Membaca Nyaring
Menggunakan Media Cerita Bergambar**

Kelas / semester : IIB / 2
 Hari / tanggal : Selasa, 11 Februari 2014
 Siklus / pertemuan : I / 3

Kisi-kisi Pedoman Observasi Guru

No	Indikator	Pernyataan Nomor
1	Merangsang perhatian siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	1, 2, 3, 4, 9, 10
2	Merangsang keaktifan siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	5, 6, 8
3	Membantu pemahaman siswa terhadap konteks media cerita bergambar	7, 11

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung!

Keterangan

- 4 : sangat baik
- 3 : baik
- 2 : cukup
- 1 : kurang

Lembar Observasi Guru

No	Pernyataan	4	3	2	1
1	Guru memberikan arahan sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung	√			
2	Guru menunjukkan dan membagikan media cerita bergambar kepada siswa	√			
3	Guru memberi contoh membaca nyaring cerita	√			
4	Guru menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar		√		
5	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat gambar dan membaca teks narasinya secara klasikal	√			
6	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi atau memberikan komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya		√		

7	Guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang isi cerita	✓			
8	Guru mengevaluasi siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring	✓			
9	Guru membimbing dan membenarkan jika ada siswa yang mengalami kesalahan dalam membaca nyaring		✓		
10	Guru mengkondisikan kelas agar siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca		✓		
11	Guru membimbing siswa menyimpulkan isi cerita yang dibacanya	✓			

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{39}{44} \times 100$$

$$= 88,64\%$$

**Lembar Observasi Siswa Selama Pembelajaran Membaca Nyaring
Menggunakan Media Cerita Bergambar**

Kelas / semester : IIB / 2
 Hari / tanggal : Jum'at, 21 Februari 2014
 Siklus / pertemuan : II / 1

Kisi-kisi Pedoman Observasi Siswa

No	Indikator	Pernyataan Nomor
1	Perhatian terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	1, 2, 3, 8
2	Keaktifan terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	4, 5, 7
3	Pemahaman terhadap konteks media cerita bergambar	6, 9

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung!

Keterangan

- 4 : sangat baik
- 3 : baik
- 2 : cukup
- 1 : kurang

Lembar Observasi Siswa

No	Pernyataan	4	3	2	1
1	Siswa melaksanakan dan merespon perintah guru sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung		√		
2	Siswa merespon dan memperhatikan media cerita bergambar yang dibagikan oleh guru	√			
3	Siswa menyimak guru saat membacakan cerita	√			
4	Siswa melihat gambar dan membaca teks narasinya secara klasikal setelah dibacakan oleh guru	√			
5	Siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya		√		
6	Siswa merespon guru saat melakukan tanya jawab tentang isi cerita	√			
7	Siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring		√		

8	Siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca		✓		
9	Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya	✓			

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{32}{36} \times 100$$

$$= 88,89\%$$

**Lembar Observasi Guru Selama Pembelajaran Membaca Nyaring
Menggunakan Media Cerita Bergambar**

Kelas / semester : IIB / 2
 Hari / tanggal : Jum'at, 21 Februari 2014
 Siklus / pertemuan : II / 1

Kisi-kisi Pedoman Observasi Guru

No	Indikator	Pernyataan Nomor
1	Merangsang perhatian siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	1, 2, 3, 4, 9, 10
2	Merangsang keaktifan siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	5, 6, 8
3	Membantu pemahaman siswa terhadap konteks media cerita bergambar	7, 11

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung!

Keterangan

- 4 : sangat baik
- 3 : baik
- 2 : cukup
- 1 : kurang

Lembar Observasi Guru

No	Pernyataan	4	3	2	1
1	Guru memberikan arahan sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung	√			
2	Guru menunjukkan dan membagikan media cerita bergambar kepada siswa	√			
3	Guru memberi contoh membaca nyaring cerita	√			
4	Guru menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar		√		
5	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat gambar dan membaca teks narasinya secara klasikal	√			
6	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi atau memberikan komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya			√	

7	Guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang isi cerita	✓			
8	Guru mengevaluasi siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring	✓			
9	Guru membimbing dan membenarkan jika ada siswa yang mengalami kesalahan dalam membaca nyaring		✓		
10	Guru mengkondisikan kelas agar siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca	✓			
11	Guru membimbing siswa menyimpulkan isi cerita yang dibacanya	✓			

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{40}{44} \times 100$$

$$= 90,91\%$$

**Lembar Observasi Siswa Selama Pembelajaran Membaca Nyaring
Menggunakan Media Cerita Bergambar**

Kelas / semester : IIB / 2
 Hari / tanggal : Selasa, 25 Februari 2014
 Siklus / pertemuan : II / 2

Kisi-kisi Pedoman Observasi Siswa

No	Indikator	Pernyataan Nomor
1	Perhatian terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	1, 2, 3, 8
2	Keaktifan terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	4, 5, 7
3	Pemahaman terhadap konteks media cerita bergambar	6, 9

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung!

Keterangan

- 4 : sangat baik
- 3 : baik
- 2 : cukup
- 1 : kurang

Lembar Observasi Siswa

No	Pernyataan	4	3	2	1
1	Siswa melaksanakan dan merespon perintah guru sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung	√			
2	Siswa merespon dan memperhatikan media cerita bergambar yang dibagikan oleh guru	√			
3	Siswa menyimak guru saat membacakan cerita	√			
4	Siswa melihat gambar dan membaca teks narasinya secara klasikal setelah dibacakan oleh guru	√			
5	Siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya		√		
6	Siswa merespon guru saat melakukan tanya jawab tentang isi cerita	√			
7	Siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring		√		

8	Siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca		✓		
9	Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya	✓			

$$\begin{aligned}
 \text{Presentase} &= \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{33}{35} \times 100 \\
 &= 91,67\%
 \end{aligned}$$

**Lembar Observasi Guru Selama Pembelajaran Membaca Nyaring
Menggunakan Media Cerita Bergambar**

Kelas / semester : IIB / 2
 Hari / tanggal : Selasa, 25 Februari 2014
 Siklus / pertemuan : II / 2

Kisi-kisi Pedoman Observasi Guru

No	Indikator	Pernyataan Nomor
1	Merangsang perhatian siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	1, 2, 3, 4, 9, 10
2	Merangsang keaktifan siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	5, 6, 8
3	Membantu pemahaman siswa terhadap konteks media cerita bergambar	7, 11

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung!

Keterangan

- 4 : sangat baik
- 3 : baik
- 2 : cukup
- 1 : kurang

Lembar Observasi Guru

No	Pernyataan	4	3	2	1
1	Guru memberikan arahan sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung	√			
2	Guru menunjukkan dan membagikan media cerita bergambar kepada siswa	√			
3	Guru memberi contoh membaca nyaring cerita	√			
4	Guru menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar	√			
5	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat gambar dan membaca teks narasinya secara klasikal	√			
6	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi atau memberikan komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya			√	

7	Guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang isi cerita	✓			
8	Guru mengevaluasi siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring	✓			
9	Guru membimbing dan membenarkan jika ada siswa yang mengalami kesalahan dalam membaca nyaring		✓		
10	Guru mengkondisikan kelas agar siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca	✓			
11	Guru membimbing siswa menyimpulkan isi cerita yang dibacanya	✓			

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{41}{44} \times 100$$

$$= 93,18\%$$

**Lembar Observasi Siswa Selama Pembelajaran Membaca Nyaring
Menggunakan Media Cerita Bergambar**

Kelas / semester : IIB / 2
 Hari / tanggal : Jum'at, 28 Februari 2014
 Siklus / pertemuan : II / 3

Kisi-kisi Pedoman Observasi Siswa

No	Indikator	Pernyataan Nomor
1	Perhatian terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	1, 2, 3, 8
2	Keaktifan terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	4, 5, 7
3	Pemahaman terhadap konteks media cerita bergambar	6, 9

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung!

Keterangan

- 4 : sangat baik
- 3 : baik
- 2 : cukup
- 1 : kurang

Lembar Observasi Siswa

No	Pernyataan	4	3	2	1
1	Siswa melaksanakan dan merespon perintah guru sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung	√			
2	Siswa merespon dan memperhatikan media cerita bergambar yang dibagikan oleh guru	√			
3	Siswa menyimak guru saat membacakan cerita	√			
4	Siswa melihat gambar dan membaca teks narasinya secara klasikal setelah dibacakan oleh guru	√			
5	Siswa memberikan tanggapan atau komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya		√		
6	Siswa merespon guru saat melakukan tanya jawab tentang isi cerita	√			
7	Siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring	√			

8	Siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca		✓		
9	Siswa dibimbing guru menyimpulkan isi cerita yang dibacanya	✓			

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{34}{36} \times 100$$

$$= 94,44\%$$

**Lembar Observasi Guru Selama Pembelajaran Membaca Nyaring
Menggunakan Media Cerita Bergambar**

Kelas / semester : IIB / 2
 Hari / tanggal : Jum'at, 28 Februari 2014
 Siklus / pertemuan : II / 3

Kisi-kisi Pedoman Observasi Guru

No	Indikator	Pernyataan Nomor
1	Merangsang perhatian siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	1, 2, 3, 4, 9, 10
2	Merangsang keaktifan siswa terhadap pembelajaran membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar	5, 6, 8
3	Membantu pemahaman siswa terhadap konteks media cerita bergambar	7, 11

Petunjuk

Berilah tanda cek (√) pada skala jawaban yang dianggap sesuai dengan kenyataan pada waktu pengamatan berlangsung!

Keterangan

- 4 : sangat baik
- 3 : baik
- 2 : cukup
- 1 : kurang

Lembar Observasi Guru

No	Pernyataan	4	3	2	1
1	Guru memberikan arahan sebelum kegiatan membaca cerita berlangsung	✓			
2	Guru menunjukkan dan membagikan media cerita bergambar kepada siswa	✓			
3	Guru memberi contoh membaca nyaring cerita	✓			
4	Guru menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar	✓			
5	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat gambar dan membaca teks narasinya secara klasikal	✓			
6	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi atau memberikan komentar terhadap gambar, tokoh, atau yang lainnya			✓	

7	Guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang isi cerita	✓			
8	Guru mengevaluasi siswa membaca cerita secara bergiliran di depan kelas dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring	✓			
9	Guru membimbing dan membenarkan jika ada siswa yang mengalami kesalahan dalam membaca nyaring	✓			
10	Guru mengkondisikan kelas agar siswa menyimak temannya yang sedang mendapatkan giliran membaca	✓			
11	Guru membimbing siswa menyimpulkan isi cerita yang dibacanya	✓			

$$\text{Presentase} = \frac{\text{jumlah skor yang didapat}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$= \frac{42}{44} \times 100$$

$$= 95,45\%$$

Lampiran 5

CATATAN LAPANGAN

Kelas / semester : IIB / 2

Hari / tanggal : Selasa, 4 Februari 2014

Siklus / pertemuan : I / 1

Pada hari Selasa, 4 Februari 2014, pada pukul 09.45-10.55, di kelas IIB ada pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah bel tanda masuk berbunyi, guru masuk kelas. Waktu itu sebagian besar siswa sudah berada di dalam kelas dan tampak ribut. Namun, beberapa siswa juga masih ada yang berada di luar kelas. Sadar gurunya sudah berada di dalam kelas, beberapa siswa yang masih berada di luar segera masuk kelas. Semua siswa mencari tempat duduknya masing-masing. Mereka duduk manis dengan tangan diletakkan di atas meja. Mereka terdiam ketika guru akan memulai pelajaran. Guru memberi salam, “Selamat pagi!” Para siswa menjawab, “Selamat pagi, Bu!” “Hari ini kita akan belajar membaca. Sudah siap?” “Sudah, Bu,” jawab para siswa dengan serentak. “Sekarang siapkan alat tulisnya dan duduk yang rapi!”

Sementara para siswa menyiapkan alat tulis mereka, guru menyiapkan media cerita bergambar yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca. “Kalau Ibu tidak menyuruh berbicara atau membaca, mulutnya ditutup!” kata guru. Kemudian guru melakukan apersepsi, “Siapa yang ayahnya seorang petani?” Ada tiga siswa yang mengacungkan jarinya. “Apa yang dikerjakan?”

Jawaban beberapa siswa bermacam-macam. Ada yang menjawab menanam padi, ada yang menjawab membajak sawah, dan ada juga yang menjawab mengairi sawah.

Guru membagikan cerita bergambar kepada masing-masing siswa. Setelah dibagikan, ada salah satu siswa yang bertanya kepada gurunya, “Bu, ini siapa yang memakai baju kuning?” Kemudian guru bertanya kepada semua siswa, “Semuanya, coba perhatikan gambarnya, siapa yang memakai baju kuning?” Tak ada satu pun yang menjawabnya. Guru pun menjawab, “Ini namanya orang-orangan sawah. Kalian tahu apa itu orang-orangan sawah?” Salah satu siswa menjawab, “*Memedi* sawah, Bu.” “Iya, kalau dalam bahasa Jawa namanya *memedi* sawah,” lanjut guru.

“Nah, sekarang Ibu akan membacakan cerita. Selain mata dan telinga tidak usah ikut bekerja. Semuanya siap?” kata guru. “Siap!” jawab semua siswa dengan serentak. Guru pun membacakan cerita dengan nyaring. Semua siswa terdiam dan menyimak cerita dengan seksama sambil melihat cerita bergambarnya. Setelah selesai membaca, guru menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar. Selanjutnya guru memberi aba-aba dan siswa membaca cerita secara klasikal. Setelah siswa membaca secara klasikal, guru memberikan komentar, “Ya, sudah bagus. Tetapi ada yang masih kurang. Ingat, berhenti membaca itu kalau ada tanda titik, kalau ada tanda koma hanya berhenti sejenak.”

“Sekarang Ibu akan memanggil salah satu dari kalian ke depan untuk membaca. Kalian menyimak temanmu, ya!” kata guru. Guru memanggil salah

satu siswa secara bergiliran untuk membaca nyaring ke depan. Ketika salah satu siswa membaca di depan, siswa lainnya tidak bisa menyimak karena suara tidak begitu terdengar. Hal ini dikarenakan kelas sebelah, yaitu kelas III dan IIA sangat rame. Ketika ada siswa yang membaca di depan, beberapa siswa lainnya ada yang jalan-jalan menghampiri temannya dan ada juga yang bercakap-cakap dengan temannya. Siswa yang membaca di depan ada yang sudah bagus dan ada juga yang masih kurang. Sebagian besar kekurangannya terletak pada intonasi dan kenyaringan dalam aspek-aspek membaca nyaring.

“Nah, sekarang kalian menyalin cerita dari judul sampai terakhir, ya!” kata guru. Semua siswa pun menyalin cerita yang ada dalam cerita bergambar. Karena waktunya sudah habis, guru belum sempat memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa. Guru juga belum sempat menyimpulkan pelajaran yang terkait dengan cerita. Semua siswa langsung dipersilahkan untuk siap-siap pulang.

CATATAN LAPANGAN

Kelas / semester : IIB / 2
Hari / tanggal : Jum'at, 7 Februari 2014
Siklus / pertemuan : I / 2

Pada hari Jum'at, 7 Februari 2014, pada pukul 08.10-09.20, di kelas IIB ada pelajaran Bahasa Indonesia. Ketika pelajaran belum dimulai, kelas tampak rame. Mereka baru terdiam ketika guru akan memulai pelajaran. Guru memberi salam, "Selamat pagi!" Para siswa menjawab, "Selamat pagi, Bu!" "Hari ini kita akan belajar membaca. Sudah siap?" "Sudah, Bu," jawab para siswa dengan serentak. "Sekarang siapkan alat tulisnya dan duduk yang rapi!"

Sementara para siswa menyiapkan alat tulis mereka, guru menyiapkan media cerita bergambar yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca. Kemudian guru melakukan apersepsi, "Pada pelajaran IPS kemarin ada musyawarah tentang pelaksanaan kerja bakti. Kalian masih ingat? Kegiatan kerja bakti bisa dilakukan dimana saja?" Beberapa siswa ada yang menjawab di rumah, ada yang menjawab di sekolah, dan ada juga yang menjawab di masyarakat. "Kalau kerja bakti yang dibawa apa saja?" tanya guru. Beberapa siswa ada yang menjawab sapu, ada yang menjawab kemoceng, ada yang menjawab ember, dan ada juga yang menjawab kain pel.

Guru membagikan cerita bergambar kepada masing-masing siswa. "Nah, sekarang Ibu akan membacakan cerita. Sudah siap menyimak?" tanya guru.

“Siap!” jawab semua siswa dengan serentak. Guru pun membacakan cerita dengan nyaring. Semua siswa terdiam dan menyimak cerita dengan seksama sambil melihat cerita bergambarnya. Setelah selesai membaca, guru menunjukkan gambar-gambar, tokoh, tokoh, dan kejadian-kejadian dalam cerita bergambar. Selanjutnya guru memberi aba-aba kepada siswa untuk membaca cerita secara klasikal. ”Sekarang kalian membaca bersama-sama. Ingat, sikap membaca yang baik, jarak baca 30 cm, kepala tegak!” kata guru.

Setelah siswa membaca secara klasikal, guru memberikan perintah kepada semua siswa, “Sekarang Ibu akan memanggil salah satu dari kalian ke depan untuk membaca”. Guru memanggil salah satu siswa secara bergiliran untuk membaca nyaring ke depan. Siswa yang membaca di depan ada yang sudah bagus dan ada juga yang masih kurang. Sebagian besar sudah mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya, walaupun masih terdapat kekurangan dalam setiap aspek-aspek membaca nyaring. Sebagian besar kekurangannya terletak pada intonasi dan kenyaringan. Ketika ada siswa yang membaca di depan, beberapa siswa lainnya ada yang jalan-jalan menghampiri temannya dan ada juga yang bercakap-cakap dengan temannya. Ketika ada siswa yang sedang jalan-jalan menghampiri tempat duduk temannya, guru pun memanggil dan menegurnya, “Tempat dudukmu mana? Silahkan duduk!” Siswa tersebut langsung duduk di tempat duduknya begitu mendapatkan teguran dari guru.

Setelah semua siswa membaca di depan, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada salah satu siswa secara bergiliran. Jika siswa tidak dapat

menjawab pertanyaan, pertanyaan tersebut dilempar kepada siswa lain. Yang aktif menjawab hanya beberapa siswa saja, yang lain hanya diam. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa A, “Siapa saja tokoh yang ada dalam cerita?” “Badu, Nina, dan Didin,” jawab siswa A. Kemudian guru bertanya kepada siswa B, “Didin membawa apa?” “Alat pembersih lantai,” jawab siswa B. Guru bertanya kepada semua siswa, “Coba lihat gambar 1, sudah tahu Didin yang mana?” “Sudah,” jawab semua siswa dengan serentak. “Baik, sapu yang dibawa Nina untuk menyapu lantai atau halaman?” lanjut guru. Beberapa siswa menjawab, “Halaman.” Selanjutnya guru bertanya kepada siswa C, “Apa yang dilakukan sebelum kelas dibersihkan?” “Semua kursi diletakkan di atas meja,” jawab siswa C. “Seperti kalian, ya. Setiap pulang sekolah semua kursi diletakkan di atas meja agar pagi harinya yang piket tinggal menyapu,” lanjut guru. Kemudian guru bertanya kepada siswa D, “Coba sebutkan kegiatan yang dilakukan apa saja?” Siswa D hanya terdiam, tidak bisa menjawab. Guru pun melempar pertanyaan kepada siswa lain. Sebagian besar siswa berebutan menjawab pertanyaan. Ada yang menjawab menyapu, ada yang menjawab mengepel, ada yang menjawab merapikan meja kursi, dan ada juga yang menjawab membersihkan kaca jendela. Semua siswa diperintah untuk menyalin cerita yang ada dalam cerita bergambar. Setelah bel istirahat berbunyi, guru menyimpulkan pelajaran, “Seperti pada pelajaran PKn, ya. Pekerjaan yang dikerjakan bersama-sama akan terasa bagaimana?” “Ringan,” jawab beberapa siswa. “Ya, sebelum pelajaran ditutup, ada yang mau bertanya?” lanjut guru. “Tidak,” jawab semua siswa. Kemudian guru menutup pelajaran dan siswa dipersilahkan untuk istirahat.

CATATAN LAPANGAN

Kelas / semester : IIB / 2

Hari / tanggal : Selasa, 11 Februari 2014

Siklus / pertemuan : I / 3

Pada hari Selasa, 11 Februari 2014, pada pukul 09.45-10.55, di kelas IIB ada pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah bel tanda masuk berbunyi, guru masuk kelas. Waktu itu semua siswa sudah berada di dalam kelas dan tampak ribut. Mereka terdiam ketika guru akan memulai pelajaran. Guru memberi salam, "Selamat pagi!" Para siswa menjawab, "Selamat pagi, Bu!" "Hari ini kita akan belajar membaca. Sudah siap?" "Sudah, Bu," jawab para siswa dengan serentak. Salah seorang siswa bertanya kepada gurunya, "Bu, dibagikan cerita yang ada gambar-gambarnya lagi?" "Iya," jawab guru. "Horeee!" teriak sebagian besar siswa dengan penuh kegirangan.

Sementara para siswa menyiapkan alat tulis mereka, guru menyiapkan media cerita bergambar yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca. Kemudian guru melakukan apersepsi, "Siapa yang di rumah sering menonton televisi?" "Saya," Semua siswa mengacungkan jarinya. "Sekarang banyak terjadi musibah apa?" "Banjir," jawab sebagian besar siswa dengan serentak. "Ya. Banjir terjadi di mana saja?" Jawaban beberapa siswa bermacam-macam. Ada yang menjawab di Jakarta, ada yang menjawab di Manado, dan ada juga yang menjawab di Semarang. "Banjir merupakan musibah, ya. Kalau terkena banjir

termasuk pengalaman yang bagaimana?” tanya guru. “Menyedihkan,” jawab beberapa siswa.

Guru membagikan cerita bergambar kepada masing-masing siswa, “Ibu mempunyai cerita, ada gambarnya banjir. Sekarang Ibu akan membacakan cerita. Semuanya siap menyimak?” kata guru. “Siap!” jawab semua siswa dengan serentak. Guru pun membacakan cerita dengan nyaring. Semua siswa terdiam dan menyimak cerita dengan seksama sambil melihat cerita bergambarnya. Setelah selesai membaca, guru menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian yang ada dalam cerita bergambar. Selanjutnya guru memberi aba-aba dan siswa membaca cerita secara klasikal. Sebelum siswa membaca secara klasikal, guru mengingatkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam membaca nyaring.

“Sekarang Ibu akan memanggil salah satu dari kalian ke depan untuk membaca,” kata guru. Guru memanggil salah satu siswa secara bergiliran untuk membaca nyaring ke depan. Ketika ada siswa yang membaca di depan, beberapa siswa lainnya ada yang jalan-jalan menghampiri temannya dan ada juga yang bercakap-cakap dengan temannya. Sebagian besar sudah mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya, walaupun masih terdapat kekurangan dalam setiap aspek-aspek membaca nyaring. Sebagian besar kekurangannya masih terletak pada intonasi dan kenyaringan. Sebagian besar siswa juga sudah memiliki kepercayaan diri yang tinggi ketika membaca di depan apabila dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Setelah semua siswa membaca di depan, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada semua siswa. Yang bisa menjawab pertanyaan disuruh untuk

mengacungkan jari. Ternyata sebagian besar siswa aktif ingin menjawab pertanyaan, hanya ada dua atau tiga siswa yang tidak aktif. Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan. Apabila jawaban siswa kurang tepat, pertanyaan dilempar kepada siswa lain.

Sebelum pelajaran diakhiri, guru bersama siswa membahas gambar-gambar yang ada dalam cerita bergambar. “Coba lihat, gambar 1 itu gambar apa?” tanya guru. “Penebangan pohon,” jawab sebagian siswa. “Seperti pelajaran IPA, ya. Penyebab banjir adalah penebangan pohon,” lanjut guru. “Gambar 2 itu gambar apa?” “Hujan deras,” jawab sebagian besar siswa. “Ya. Karena hujan deras, penduduk berada di dalam rumah. Gambar 3 itu gambar apa?” tanya guru. “Airnya menggenang,” jawab salah seorang siswa. “Ya. Oleh karena itu, warga berbondong-bondong ke luar rumah. Gambar 4 itu gambar apa?” tanya guru. “Mengungsi,” jawab semua siswa. “Iya. Pemandangan di pengungsian seperti itu, ya!” kata guru.

Selanjutnya siswa menyalin cerita yang ada dalam cerita bergambar. Setelah itu, guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran. Guru bertanya kepada semua siswa, “Bagaimana agar tidak terkena banjir?” “Menjaga lingkungan, tidak menebang pohon sembarangan, tidak membuang sampah sembarangan,” jawab salah seorang siswa. “Ya, benar. Sebelum pelajaran ditutup, ada yang mau tanya?” lanjut guru. “Tidak,” jawab semua siswa dengan penuh semangat karena bel tanda pulang sudah berbunyi. Kemudian guru menutup pelajaran.

CATATAN LAPANGAN

Kelas / semester : IIB / 2

Hari / tanggal : Jum'at, 21 Februari 2014

Siklus / pertemuan : II / 1

Pada hari Jum'at, 7 Februari 2014, pada pukul 08.10-09.20, di kelas IIB ada pelajaran Bahasa Indonesia. Ketika pelajaran akan dimulai, guru memberi salam, "Selamat pagi!" Para siswa menjawab, "Selamat pagi, Bu!" "Hari ini kita akan belajar membaca. Sudah siap?" "Sudah, Bu," jawab para siswa dengan serentak.

Sementara para siswa menyiapkan alat tulis mereka, guru menyiapkan media cerita bergambar yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca. Kemudian guru melakukan apersepsi, "Siapa yang suka makan buah?" "Saya," semua siswa mengacungkan jarinya. "Di mana kalian membeli buah?" "Di toko buah," jawab sebagian besar siswa dengan serentak. "Iya. Nanti pada cerita bergambar kalian akan melihat Ani membeli buah di supermarket," lanjut guru.

Guru membagikan cerita bergambar kepada masing-masing siswa. "Sudah siap menyimak?" tanya guru. "Siap!" jawab semua siswa dengan serentak. Guru pun membacakan cerita dengan nyaring. Semua siswa terdiam dan menyimak cerita dengan seksama sambil melihat cerita bergambarnya. Setelah selesai membaca, guru menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian yang ada dalam cerita bergambar. Selanjutnya guru memberi aba-aba dan

siswa membaca cerita secara klasikal. Sebelum siswa membaca secara klasikal, guru mengingatkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam membaca nyaring.

“Sekarang Ibu akan memanggil salah satu dari kalian ke depan untuk membaca. Kalian menyimak temanmu yang sedang membaca, ya!” kata guru. Guru memanggil salah satu siswa secara bergiliran untuk membaca nyaring ke depan. Sebagian besar sudah mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya, walaupun masih terdapat kekurangan dalam setiap aspek-aspek membaca nyaring. Sebagian besar kekurangannya masih terletak pada intonasi dan kenyaringan. Beberapa siswa juga ada yang masih belum bisa membedakan membaca kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Sebagian besar siswa juga sudah memiliki kepercayaan diri yang tinggi ketika membaca di depan apabila dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Setelah semua siswa membaca di depan, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada semua siswa. Yang bisa menjawab pertanyaan disuruh untuk mengacungkan jari. Ternyata sebagian besar siswa aktif ingin menjawab pertanyaan, hanya ada dua atau tiga siswa yang tidak aktif. Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan. Apabila jawaban siswa kurang tepat, pertanyaan dilempar kepada siswa lain. Setelah kegiatan tanya jawab, siswa diminta untuk menyalin cerita yang ada dalam cerita bergambar.

Sebelum pelajaran diakhiri, guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran. Setelah itu, siswa diberi kesempatan bertanya mengenai hal-hal yang kurang dipahami.

CATATAN LAPANGAN

Kelas / semester : IIB / 2

Hari / tanggal : Selasa, 25 Februari 2014

Siklus / pertemuan : II / 2

Pada hari Selasa, 25 Februari 2014, pada pukul 09.45-10.55, di kelas IIB ada pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah bel tanda masuk berbunyi, guru masuk kelas. Waktu itu semua siswa sudah berada di dalam kelas. Ketika pelajaran akan dimulai, guru memberi salam, “Selamat pagi!” Para siswa menjawab, “Selamat pagi, Bu!” “Hari ini kita akan belajar membaca. Sudah siap?” “Sudah, Bu,” jawab para siswa dengan serentak.

Sementara para siswa menyiapkan alat tulis mereka, guru menyiapkan media cerita bergambar yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca. Kemudian guru melakukan apersepsi, “Siapa yang sering bermain layang-layang?” “Saya,” beberapa siswa laki-laki mengacungkan jarinya. “Dimana kalian bermain layang-layang?” “Di sawah,” jawab beberapa siswa laki-laki. “Ya, kalau bermain layang-layang jangan di jalan. Siapa yang bisa membuat layang-layang sendiri?” “Saya,” dua siswa mengacungkan jarinya.

Guru membagikan cerita bergambar kepada masing-masing siswa. “Sudah siap menyimak?” tanya guru. “Siap!” jawab semua siswa dengan serentak. Guru pun membacakan cerita dengan nyaring. Semua siswa terdiam dan menyimak cerita dengan seksama sambil melihat cerita bergambarnya. Setelah selesai

membaca, guru menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-kejadian yang ada dalam cerita bergambar. Selanjutnya guru berkata kepada semua siswa, “Sekarang membaca bersama-sama. Yang tidak ikut membaca nanti membaca di depan dua kali.” Semua siswa pun membaca cerita secara klasikal. Siswa membaca dengan sangat nyaring.

“Sekarang Ibu akan memanggil salah satu dari kalian ke depan untuk membaca. Kalian menyimak temanmu yang sedang membaca, ya!” kata guru. Guru memanggil salah satu siswa secara bergiliran untuk membaca nyaring ke depan. Sebagian besar sudah mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Beberapa siswa yang dalam pertemuan sebelumnya masih belum bisa membedakan membaca kalimat langsung dan kalimat tidak langsung, sekarang sudah mengalami peningkatan.

Setelah semua siswa membaca di depan, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada semua siswa. Yang bisa menjawab pertanyaan disuruh untuk mengacungkan jari. Ternyata sebagian besar siswa aktif ingin menjawab pertanyaan. Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan. Apabila jawaban siswa kurang tepat, pertanyaan dilempar kepada siswa lain. Setelah kegiatan tanya jawab, siswa diminta untuk menyalin cerita yang ada dalam cerita bergambar.

Sebelum pelajaran diakhiri, guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran. Siswa diberi kesempatan bertanya mengenai hal-hal yang kurang dipahami. Pada saat itu, tidak ada satu pun siswa yang bertanya.

CATATAN LAPANGAN

Kelas / semester : IIB / 2

Hari / tanggal : Jum'at, 28 Februari 2014

Siklus / pertemuan : II / 3

Pada hari Jum'at, 28 Februari 2014, pada pukul 08.10-09.20, di kelas IIB ada pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah bel tanda masuk berbunyi, guru masuk kelas. Waktu itu semua siswa sudah berada di dalam kelas. Ketika pelajaran akan dimulai, guru memberi salam, "Selamat pagi!" Para siswa menjawab, "Selamat pagi, Bu!" "Hari ini kita akan belajar membaca. Sudah siap?" "Sudah, Bu," jawab para siswa dengan serentak.

Sementara para siswa menyiapkan alat tulis mereka, guru menyiapkan media cerita bergambar yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca. Kemudian guru melakukan apersepsi, "Siapa yang masih suka jajan sembarangan?" Tidak ada satu pun siswa yang mengacungkan jarinya. "Apa akibat jajan sembarangan?" "Sakit perut," jawab beberapa siswa. "Iya. Kalian jangan pernah jajan sembarangan, ya!" lanjut guru.

Guru membagikan cerita bergambar kepada masing-masing siswa. "Sudah siap menyimak?" tanya guru. "Siap!" jawab semua siswa dengan serentak. Guru pun membacakan cerita dengan nyaring. Semua siswa terdiam dan menyimak cerita dengan seksama sambil melihat cerita bergambarnya. Setelah selesai membaca, guru menunjukkan gambar-gambar, tokoh-tokoh, dan kejadian-

kejadian yang ada dalam cerita bergambar. Selanjutnya guru berkata kepada semua siswa, “Sekarang membaca bersama-sama.” Semua siswa pun membaca cerita secara klasikal. Siswa membaca dengan sangat nyaring.

“Sekarang Ibu akan memanggil salah satu dari kalian ke depan untuk membaca. Kalian menyimak temanmu yang sedang membaca, ya!” kata guru. Guru memanggil salah satu siswa secara bergiliran untuk membaca nyaring ke depan. Sebagian besar sudah mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Sebagian besar siswa sudah bisa membedakan membaca kalimat langsung dan kalimat tidak langsung. Hanya sedikit sekali kesalahan-kesalahan ketika siswa membaca.

Setelah semua siswa membaca di depan, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada semua siswa. Yang bisa menjawab pertanyaan disuruh untuk mengacungkan jari. Ternyata semua siswa aktif ingin menjawab pertanyaan. Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan. Setelah kegiatan tanya jawab, siswa diminta untuk menyalin cerita yang ada dalam cerita bergambar.

Sebelum pelajaran diakhiri, guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran. Siswa diberi kesempatan bertanya mengenai hal-hal yang kurang dipahami. Pada saat itu, tidak ada satu pun siswa yang bertanya.

DOKUMENTASI

Siklus I



Gambar 1. Guru Melakukan Apersepsi



Gambar 2. Guru Membagikan Media Cerita Bergambar



Gambar 3. Siswa Memperhatikan Cerita Bergambar yang Dibagikan Oleh Guru



Gambar 4. Beberapa Siswa Tidak Menyimak Temannya yang Sedang Mendapatkan Giliran Membaca



Gambar 5. Beberapa Siswa Antusias Menjawab Pertanyaan dari Guru



Gambar 6. Siswa Menuliskan Kembali Cerita dengan Cara Menjiplak



Gambar 7. Guru Memberi Contoh Membaca Nyaring Cerita



Gambar 8. Siswa Membaca Cerita Secara Klasikal



Gambar 9. Siswa Menuliskan Kembali Cerita dengan Cara Menjiplak



Gambar 10. Guru Saat Menegur Siswa yang Membuat Keributan di Kelas



Gambar 11. Guru Menunjukkan Gambar-Gambar, Tokoh-Tokoh, dan Kejadian-Kejadian dalam Cerita Bergambar



Gambar 12. Guru Memberikan Arahan Sebelum Kegiatan Membaca Cerita Berlangsung



Gambar 13. Siswa Menyimak Temannya yang Sedang Mendapatkan Giliran Membaca



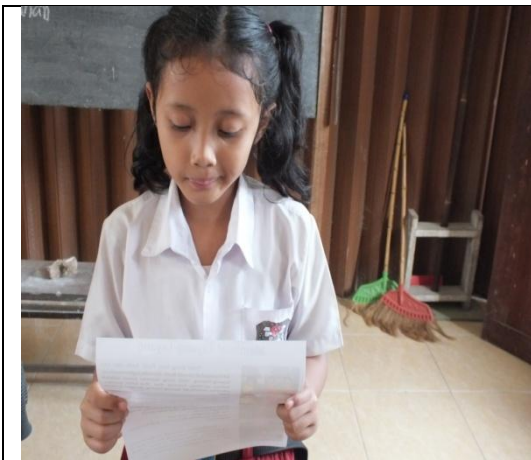
Gambar 14. Siswa Menuliskan Kembali Cerita dengan Cara Menjiplak



Gambar 15. Siswa Antusias Menjawab Pertanyaan dari Guru



Gambar 16. Guru membimbing Siswa Menyimpulkan Isi Cerita yang Dibaca



Gambar 17. Siswa Kategori Rendah Saat Membaca Nyaring Cerita



Gambar 18. Siswa Kategori Sedang Saat Membaca Nyaring Cerita



Gambar 19. Siswa Kategori Tinggi Saat Membaca Nyaring Cerita



Gambar 20. Peneliti Saat Melakukan Dokumentasi

Siklus II



Gambar 21. Siswa Memperhatikan Cerita Bergambar yang Dibagikan Oleh Guru



Gambar 22. Guru Memberi Contoh Membaca Nyaring Cerita



Gambar 23. Siswa Menyimak Guru Saat Membacakan Cerita



Gambar 24. Guru Mengevaluasi Siswa Membaca Nyaring Cerita



Gambar 25. Siswa Antusias Menjawab
Pertanyaan dari Guru



Gambar 26. Guru membimbing Siswa
Menyimpulkan Isi Cerita yang Dibaca



Gambar 27. Siswa Membaca Cerita
Secara Klasikal



Gambar 28. Guru Membenarkan Siswa
yang Mengalami Kesalahan dalam
Membaca Nyaring



Gambar 29. Guru Menunjukkan Gambar-Gambar, Tokoh-Tokoh, dan Kejadian-Kejadian dalam Cerita Bergambar



Gambar 30. Guru Membagikan Media Cerita Bergambar



Gambar 31. Siswa Menyimak Temannya yang Sedang Mendapatkan Giliran Membaca



Gambar 32. Siswa Melihat Media Cerita Bergambar



Gambar 33. Siswa Kategori Rendah Saat Membaca Nyaring Cerita



Gambar 34. Siswa Kategori Sedang Saat Membaca Nyaring Cerita



Gambar 35. Siswa Kategori Tinggi Saat Membaca Nyaring Cerita



Gambar 36. Peneliti Saat Melakukan Dokumentasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 374 /UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

22 Januari 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Yeni Anindya Sari
NIM : 10108244109
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Nariban, Progowati, Mungkid, Magelang

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD N Panggang, Sedayu
Subyek : Siswa SD Kelas II B
Obyek : Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring
Waktu : Januari-Maret 2014
Judul : Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Melalui Media Cerita Bergambar Siswa Kelas IIB SD Negeri Panggang, Bantul Tahun Ajaran 2013/2014

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1.Rektor (sebagai laporan)
2.Wakil Dekan 1 FIP
3.Ketua Jurusan PPSD FIP
4.Kabag TU
5.Kasubbag Pendidikan FIP
6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/438/1/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **374/UN.34.11/PL/2014**
 Tanggal : **22 JANUARI 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **YENI ANINDYA SARI** NIP/NIM : **10108244109**
 Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PGSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
 Judul : **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA NYARING MELALUI MEDIA CERITA BERGAMBAR SISWA KELAS IIB SD NEGERI PANGGANG BANTUL TA 2013/2014**
 Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
 Waktu : **23 JANUARI 2014 s/d 23 APRIL 2014**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui insitusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap insitusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
 Pada tanggal **23 JANUARI 2014**

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Penunjang dan Pembangunan
 Ub.
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Heny Suslowati, SH

12680120 198503 2 003

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 0210 / / 2014

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/Reg/V/438/1 /2014

Mengingat : Tanggal : 23 Januari 2014 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;

b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;

c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : **YENI ANINDYA SARI**
P. T / Alamat : **Fak. Ilmu Pendidikan UNY,**
NIP/NIM/No. KTP : **10108244109**
Tema/Judul Kegiatan : **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA NYARING MELALUI MEDIA CERITA BERGAMBAR SISWA KELAS IIB SD NEGERI PANGGANG BANTUL TA. 2013/2014**
Lokasi : SD Negeri panggang
Waktu : 23 Januari sd 23 April 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 23 Januari 2014

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Data
Pendidikan dan Pengembangan,
u.b. Kasubbag. Litbang

Heny Endrawati, S.P., M.P.
NIP: 197706081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Dasar
4. Ka. UPT Pendidikan Kec. Sedayu
5. SD Negeri panggang
6. dekan Fakultas ilmu Pendidikan UNY
7. Yang Bersangkutan (Mahasiswa)



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN DASAR
UPT PPD KECAMATAN SEDAYU
SEKOLAH DASAR PANGGANG**

*Alamat : Panggang, Argomulyo, Sedayu, Bantul 55753 Telp.(0274) 6498508
Web. : www.sdpanggangsedayu.sch.id Email : panggangsedayu@yahoo.com*

No : 421/81/Pg-Sdy/III/2014
Hal : Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Dasar Panggang menerangkan bahwa:

Nama : Yeni Anindya Sari
NIM : 10108244109
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Skripsi : **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA NYARING
MELALUI MEDIA CERITA BERGAMBAR SISWA
KELAS IIB SD NEGERI PANGGANG, BANTUL TAHUN
AJARAN 2013/2014**

Telah melaksanakan penelitian pada siswa kelas IIB SD Negeri Panggang, Sedayu, Bantul, pada bulan Februari 2014, semester genap, tahun ajaran 2013/2014.
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 28 Februari 2014

Kepala Sekolah,



Drs. Sumar

NIP 19650820 199102 1 002